

**MANAJEMEN *LIFE SKILL* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA
AL-AZZAM GUNUNG PATI KOTA SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
dalam Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

AMRINA ROSYADA
NIM 2203038010

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Amrina Rosyada**

NIM : 2203038010

Judul : **Manajemen *Life Skill* Pendidikan Agama di MA Al-Azzam Gunung Pati
Kota Semarang**

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN *LIFE SKILL* PENDIDIKAN AGAMA DI MA AL-AZZAM GUNUNG PATI
KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Agustus 2024

Pembuat Pernyataan,



Amrina Rosyada

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 12 Agustus 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Amrina Rosyada**
NIM : 2203038010
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Life Skill Pendidikan Agama di MA Al- Azzam Gunung Pati Kota Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamualaikum.wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 196911141994031003

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 12 Agustus 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Amrina Rosyada**
NIM : 2203038010
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Life Skill Pendidikan Agama di MA Al- Azzam Gunung
Pati Kota Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamualaikum, wr.wb.

Pembimbing II,



Dr. Fatkurroji, M.Ag.
NIP. 197704152007011032

ABSTRAK

Judul : Manajemen *Life Skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al- Azzam
Gunung Pati Kota Semarang
Nama : Amrina Rosyada
NIM : 2203038010

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus mendesain lingkungan pendidikan yang kondusif dan menjawab tantangan zaman. Peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam perlu di bekali dengan *life skill*, yang secara integratif memadukan kecakapan generik (personal dan sosial) dan spesifik (akademik dan vokasional) guna memecahkan dan mengatasi problema dalam pembelajaran Pendidikan agama. Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan : 1) Implementasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dilakukan melalui empat tahap yaitu pertama, perencanaan dengan merencanakan peserta didik baru, membuat perencanaan harian ditekankan pada setiap pengajar itu memiliki buku persiapan pembelajaran *life skill* merencanakan program-program *life skill*. Kedua pengorganisasian yang didasarkan pada struktur madrasah dan pesantren. Ketiga pengaktualisasian yang berupa pembimbingan, motivasi dan supervisi yang dilakukan pengasuh dan kepala madrasah dalam melaksanakan program *life skill*. Keempat Pengawasan dilakukan pengasuh dan kepala madrasah terhadap kinerja SDM yang ada dan pengawasan juga dilakukan guru terhadap setiap harinya melalui laporan dari ketua kamar, pengasuhan, yang akhirnya diterima oleh kepala madrasah dan pengasuh. 2) Implikasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam bagi kemampuan agama peserta didik mengarah pada, pertama menjadikan peserta didik dapat menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar, menjadi generasi tahfid bahkan pada akhirnya dari hafalan tersebut peserta didik tidak hanya menghafal saja, namun dapat memahami arti dari ayat yang dihafalkannya dan dapat digunakan untuk berdakwah, kedua peserta didik juga memiliki kemampuan dalam memahami materi ibadah dan mempraktikknya dengan benar dalam kehidupan sehari-harinya, ketiga peserta didik juga memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam terutama pembentukan akhlakul

karimah, keempat peserta didik memiliki kemampuan menjadi da'i yang nantinya akan mendakwakan ajaran Islam

Kata kunci : Manajemen Life Skill, Pendidikan Agama

ABSTRACT

Title : *Life Skill Management of Religious Education at MA Al-Azzam Gunung Pati Semarang City*

Name : Amrina Rosyada

Nim : 2203038010

Madrasas as Islamic educational institutions must design a conducive educational environment and answer the challenges of the times. Students in Islamic Religious Education need to be equipped with life skills, which integratively combine generic (personal and social) and specific (academic and vocational) skills to solve and overcome problems in learning religious education. This research is qualitative with a phenomenological approach. Data collection was carried out by observation, interviews or interviews and documentation The results showed: 1) the implementation of life skills management in religious education at MA Al-Azzam Gunung Pati Semarang City is carried out through four stages, namely first, planning by planning for new students, making daily planning, emphasizing that each teacher has a life skills learning preparation book to plan life skills programmes. Second, the organisation is based on the structure of madrasah and pesantren. Third, actualisation in the form of guidance, motivation and supervision carried out by caregivers and madrasah heads in implementing religious life skills programs, especially in the activities of students' tahfid life skills, worship life skills, moral life skills and khatabah. Fourth, supervision is carried out by caregivers and madrasah heads on the performance of existing human resources and supervision 2) The implications of life skills management of Islamic Religious Education for students' religious abilities lead to, firstly, making students able to memorize the Qur'an properly and correctly, becoming a generation of tahfid, even in the end, from this memorization, students not only memorize it, but can understand it. the meaning of the verses that they have memorized and can be used for preaching, the two students also have the ability to understand the material of worship and practice it correctly in their daily lives, the three students also have the ability to internalize the values of Islamic teachings, especially the formation of akhlakul karimah, the fourth participant students have the ability to become preachers who will later preach Islamic teachings

Keywords: *Life Skill Management, Islamic Study*

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُوِّلَا	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrah}mānirrah}îm

Segala puji bagi Allah yang telah mengajari manusia sesuatu yang tidak diketahuinya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai rasul Allah yang diutus ke dunia untuk membawa rahmat di seluruh alam semesta. Demikian juga shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para sahabat Nabi saw yang pemikiran mereka banyak dijadikan rujukan oleh para generasi setelah mereka.

Penulis sadar bahwa selesainya penulisan tesis ini hanyalah berkat partisipasi berbagai pihak, baik yang secara langsung maupun tidak dalam memberikan bantuan baik moral maupun material. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan dorongan dan izin belajar kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag yang telah memberikan izin dalam penyusunan tesis ini.
3. Pembimbing I, Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag. dan Pembimbing II, Dr. Fatkuronji, M.Pd. payah memberikan bimbingan kepada penulis selama dalam proses penulisan tesis ini.
4. Segenap Dosen Pengajar Program Magister MPI UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan.

5. Segenap Staf Sekretariat terima kasih atas segala bantuan dalam perkuliahan selama penulis studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
6. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama penulis studi di Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orangtuaku, mertuaku, istri dan putriku, terimakasih atas doa dan semangat tiada hentinya.

Kiranya tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan kecuali harapan, semoga pihak-pihak yang telah penulis kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugerah dari Allah SWT.

Penulis menyadari, apa yang disajikan dalam tesis ini bukanlah suatu yang sempurna dan mutlak kebenarannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan, sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, 26 Juni 2024
Penulis

Amrina Rosyada
NIM. 2203038010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
BAB II	18
LANDASAN TEORI.....	18
A. Manajemen.....	18
1. Pengertian Manajemen.....	18
2. Fungsi Manajemen	19
B. Life Skill	28
1. Pengertian <i>Life Skill</i>	28
2. Tujuan <i>Life Skill</i>	34
3. Macam-Macam Pendidikan <i>Life Skill</i>	35
C. Pendidikan Agama Islam	42

D.	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	49
E.	Manajemen Life Skill Pendidikan agama.....	53
F.	Kontribusi Manajemen dalam <i>Life Skill</i> Pendidikan agama	65
G.	Kerangka Berfikir	67
BAB III	69
MANAJEMEN LIFE SKILL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA AL-AZZAM GUNUNG PATI KOTA SEMARANG	69
A.	Gambaran Umum MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.....	69
B.	Implementasi Manajemen <i>Life Skill</i> Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.....	74
BAB IV	173
IMPLIKASI MANAJEMEN <i>LIFE SKILL</i> PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA AL-AZZAM GUNUNG PATI KOTA SEMARANG BAGI KEMAMPUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK	173
A.	Kemampaun Tahfid	173
B.	Kemampuan Ibadah	176
C.	Kemampuan Akhlak	184
D.	Kemampuan Khitabah	204
PENUTUP	210
A.	Kesimpulan.....	210
B.	Saran-saran	213
C.	Penutup.....	214
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang khususnya dalam membangun *life skill* Pendidikan Agama Islam awalnya bagi peserta didik menjadi hal yang dianggap sulit, awalnya rata-rata agama di bawah standar ketuntasan dimana peserta didik yang mendapat nilai sesuai KKM hanya sekitar 42%. Kemampuan praktik beribadah dan membaca al-Quran mudah bagi peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, akan tetapi mudah pula untuk lupa, kemampuan peserta didik dalam praktik beribadah dan membaca al-Quran kurang, begitu juga guru hanya lebih condong pada kemampuan kognitif al-Qur'an, kurangnya sarana dan prasana dalam pengembangan skill Pendidikan Agama Islam peserta didik dan pengelolaan *life skill* Pendidikan Agama Islam masih menggunakan pola tradisionial tanpa perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang sistematis, kurangnya MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang membangun manajemen *life skill* pendidikan agama, sehingga menjadikan pembelajaran MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang hanya seperti pembelajaran lainnya yang secara reguler diajarkan dan hanya menghasilkan kemampuan kognitif semata

tanpa dibangun skill dan motivasi yang baik dalam pembelajaran pendidikan agama.¹

Peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang adalah anak yang membutuhkan pembelajaran langsung dalam setiap pembelajarannya, sebagaimana diungkapkan oleh Edga Dale yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung peserta didik tidak sekedar mengamati, tetapi menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya,² sehingga manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, sebagai lembaga pendidikan takahusus yang berbasis Pendidikan Agama Islam yang diperkuat dengan PPTQ Al-Azzam, sehingga mampu menciptakan generasi Pendidikan Agama Islam pada setiap peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.³

Penekanan manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam pada pesera didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang mengarah pada segala aktivitas yang berpikir positif dengan membangun motivasi untuk mencari dan mengembangkan

¹ Wawancara pra riset dengan Pj kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang , pada tanggal 2 Agustus 2023

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2013), 45

³ Wawancara pra riset dengan Pj kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang , pada tanggal 2 Agustus 2023

kecakapan belajar al-Qu'an melalui tingkah laku baik jasmani maupun rohani. Manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan proses belajar mengajar yang dilakukan guru mulai dari perencanaan pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan proses tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai skill Pendidikan Agama Islam yang baik bagi peserta didik.⁴

Pola manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di kalangan peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang merupakan bentuk aktifitas peserta didik yang dituntut untuk memiliki kemampuan praktik ibadah, mengamalkan nilai-nilai ajaran gama Islam dalam kehidupan sehari-hari, lancar baca tulis Pendidikan Agama Islam dan hafal 10-15 yang melekat pada dirinya sebagai modal hidup di kalangan masyarakat sekitarnya, sehingga lulusan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diharapkan mampu menjadi pribadi yang mampu memiliki skill Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan control. Cara yang dapat dilakukan agar manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik adalah *pertama*: dengan mengerjakan segala sesuatu dengan benar, meliputi: prosedur

⁴ Muhaimhin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 12

yang ditempuh, sarana, media, material yang dipakai, dan metode yang diterapkan harus cocok. *Kedua*: jika terjadi permasalahan hendaknya segera diselesaikan dengan sebaik-baiknya; ketiga, mengamankan sumber – sumber pembelajaran dengan mengkoordinasi sumber-sumber tersebut dengan sebaik-baiknya, *keempat*: setiap guru hendaknya mengikuti tugas-tugas pekerjaan. Kelima, melaksanakan metode ketrampilan proses pada pembelajaran Pendidikan agama.⁵

MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menjadi tempat penelitian karena madrasah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat sekolah Menengah Atas di daerah Gunungpati yang berbasis agama yang membimbing peserta didik dengan pendekatan khusus dengan menggabungkan sistem salaf dan modern dalam mengembangkan peserta didiknya baik dari segi moral maupun intelektual, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dengan mengembangkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, agar peserta didik memiliki *life skill* yang baik di bidang Pendidikan agama.

Pola manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan *life skill*, yang secara integratif memadukan kecakapan generik (personal dan sosial) dan spesifik (akademik dan vokasional) guna memecahkan dan mengatasi problema dalam pembelajaran Pendidikan agama. Pendidikan seharusnya fungsional yakni jelas

⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 25-26

manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
2. Bagaimanakah implikasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang bagi kemampuan agama dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis implikasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang bagi kemampuan agama dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis;

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian Manajemen Pendidikan Islam.
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan manajemen Pendidikan Islam dalam memberikan pengetahuan tentang manajemen *life skill* Pendidikan agama.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Madrasah dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam pengelolaan madrasah yang berbasis Pendidikan agama
 - b. Bagi Pendidik dapat memberikan pengetahuan dan pengembangan tentang manajemen *life skill* Pendidikan agama
 - c. Bagi peserta didik dapat memberikan gambaran tentang pentingnya melaksanakan manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam dengan baik sebagai bekal kehidupan.
 - d. Bagi Pembaca dapat memberi gambaran tentang pelaksanaan manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

E. Kajian Pustaka

Untuk mempermudah penyusunan tesis maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul tesis ini. Adapun karya-karya tersebut adalah: Penelitian Samsudin, Ahmad Yasin Arif, dan Ali Bowo Tjahyono (2021) berjudul Implementasi Pendidikan *Life Skill* Berbasis Al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan Kuttab Al-Fatih Semarang mampu mengimplementasikan pendidikan *Life Skill* melalui pengembangan personal skills dan social skills yang digali dari pesan-pesan luhur dalam Al-Quran. Pengembangan pembelajaran personal skill diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memosisikan dirinya sebagai Abdullah yang bermuara pada kesalihan dalam dimensi ketundukan vertikal. Sedangkan pengembangan pembelajaran social skill diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memerankan dirinya sebagai Khalifatullah, yaitu manusia yang mampu menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya, sesamanya dan alam, serta berkemampuan membangun dimensi dialektika horizontal.⁶

Penelitian Ahmad Yasin Arif, dan Ali Bowo Tjahyono memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang pendidikan life skill, namun perbedaannya penelitian Ahmad Yasin Arif, dan Ali Bowo Tjahyono mengarah pada pola implementasi life skillnya secara teori, sedangkan penelitian yang

⁶ Samsudin, Ahmad Yasin Arif, dan Ali Bowo Tjahyono, "Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Quran", *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 3, No. 1 (2021)*

peneliti lakukan lebih kearah spesifik manajemen life skill Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan yang tetunya pola dan pelaksanaanya manajemennya berbeda.

Penelitian Ruslan Sangaji (2023) berjudul Lembaga Tahfidz Al-Qurán Dan Life Skill Peserta didik: Kajian Sosiologis Tentang Antusiasme Masyarakat Bone, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat memiliki semangat besar dalam mewujudkan kecakapan hidup peserta didik penghafal Pendidikan Agama Islam yang dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah infrastruktur, dukungan struktural dari pemerintah daerah Kabupaten Bone, serta dukungan sosial masyarakat. Dalam konteks sosiologi, dengan adanya fenomena antusiasme masyarakat Bone, pada satu sisi menunjukkan adanya kepercayaan dan harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang berbasis Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan kecakapan hidup generasi muda. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tahfidz Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi agent of change dalam pembangunan masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di Bone dan mampu membaca peluang dan tantangan masyarakat di tengah arus era globalisasi yang harus mendapatkan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat.⁷

⁷ Ruslan Sangaji. "Lembaga Tahfidz Al-Qurán Dan Life Skill Santri: Kajian Sosiologis Tentang Antusiasme Masyarakat Bone, Sulawesi Selatan". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4 (1). 217- 229. Januari-Juni 2023

Penelitian Ruslan Sangaji memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang pendidikan life skill, namun perbedaannya penelitian Ruslan Sangaji mengarah pada implementasi life skillnya yang dilakukan lembaga pendidikan tahfid, sedangkan penelitian peneliti lakukan lebih kearah spesifik manajemen life skill Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan madrasah yang tentunya pola dan pelaksanaanya manajemennya berbeda.

Penelitian Dini Hardianti, Fatkuroji, Silviatul Hasanah, (2020), berjudul Manajemen Kurikulum Kelas Unggulan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan upaya guru memiliki berbagai cara dalam membina kecerdasan emosional peserta didik dengan pendekatan humanistik. Adapun upaya yang telah digunakan untuk membina kecerdasan emosional peserta didik dengan pendekatan humanistik di SMA Negeri 4 Purwokerto adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar menyenangkan dan melakukan kegiatan rutin.⁸

Penelitian Dini Hardianti, Fatkuroji, Silviatul Hasanah memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang manajemen yang dilakukan lembaga pendidikan Islam, namun perbedaannya Dini Hardianti, Fatkuroji, Silviatul Hasanah lebih mengarah pada manajemen kurikulum secara umum,

⁸ Dini Hardianti, Fatkuroji, Silviatul Hasanah, "Manajemen Kurikulum Kelas Unggulan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang", *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 1 (1), 2020

sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih mengarah pada manajemen yang fokus pada life skill Pendidikan Agama Islam yang merupakan kebijakan dari kurikulum secara umum yang tentunya pola dan pelaksanaannya manajemennya berbeda.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu manajemen dan life skill Pendidikan agama, namun fokus penelitian yang peneliti teliti mengarah pada proses manajemen life skill Pendidikan Agama Islam yang dilakukan stake holder dan khususnya guru yang tentunya pola pembelajaran dan fenomena lapangan berbeda dengan penelitian di atas, beberapa penelitian di atas akan menjadi rujukan bagi penelitian yang peneliti lakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berbentuk kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini mencoba memahami fenomena serta perilaku guru dan peserta didik dalam proses implementasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, waktu penelitian di mulai pada bulan Januari 2024 sampai Februari 2024.

MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menjadi tempat penelitian karena madrasah ini MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang mendapat peringkat akreditasi kedua se-Jawa Tengah, namun animo masyarakat atau pandangan masyarakat masih rendah. Program *life skill* Pendidikan Agama Islam merupakan program unggulan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang yang mengarahkan peserta didik mampu mempraktikkan peribadatan, menjalankan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghafal Al-Qur'an. Selain program tahfidz. MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat yang ingin mendaftarkan anaknya masuk madrasah unggulan ini. Lulusan yang diharapkan dari adalah Hafal minimal juz satu juz dalam setiap tingkatan, Membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal -Qur'an dengan tartil, praktik ibadah dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh yakni kepala sekolah, guru,

waka, pengasuh dan peserta didik di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

4. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi manajemen life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang mulai dari perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi sampai pengawasa dan implikasi manajemen life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang bagi kemampuan al-Qu'an peserta didik.

5. Pengumpulan Data

a. Observasi

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian.⁹

Beberapa yang observasi diantaranya: mengamati perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi atau pelaksanaan, pengawasan dan Evaluasi, serta Mengamati perilaku guru dan peserta didik dalam life skill Pendidikan

⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 162

Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

Observasi di atas dilakukan untuk mendapatkan tentang perencanaan, pengorganisasian, aktulisasi, pengawasan dan evaluasi life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

b. *Interview* atau wawancara

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih bebas dan luwes dalam melakukan wawancara.¹⁰ Pihak yang diwawancari adalah kepala sekolah, guru, waka dan peserta didik di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang:

- 1) Kepala sekolah sebagai *leader* dan pengawas terwujudnya proses life skill Pendidikan agama. Peneliti mengumpulkan data berupa perencanaan life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.
- 2) Waka kesiswaan sebagai penanggung jawab terlaksananya life skill Pendidikan Agama Islam dan penyusun segala rencana kerja, penyusun *job discription*, penggerak dan pengawas dan pengevaluasi implementasi life skill Pendidikan

¹⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2013), 87.

agama. Peneliti mengumpulkan data berupa perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan control life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

- 3) Guru sebagai pelaksanaan life skill Pendidikan Agama Islam di dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Peneliti mengumpulkan data berupa pelaksanaan faktual life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.
- 4) Pengsup sebagai pelaksana life skill Pendidikan Agama Islam di dalam proses pembelajaran di ma'had. Peneliti mengumpulkan data berupa pelaksanaan faktual life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang
- 5) Peserta didik sebagai subyek yang menerima proses *life skill* Pendidikan agama. Peneliti mengumpulkan data berupa sudut pandang peserta didik dengan p life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

Beberapa data yang diperoleh dari wawancara ini diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi atau pelaksanaan, pengawasan dan Evaluasi life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

Beberapa data di atas diambil agar dapat menjawab tentang permasalahan tentang implementasi life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang: Profil life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan dokumen yang terkait life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check*.¹¹ Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang

¹¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2016), 179

berasal dari selain guru al-Qur'an peneliti juga mengecek data yang berasal dari kepala madrasah, waka, guru dan peserta didik.

7. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini yang terkait masalah implementasi life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, baik itu observasi, wawancara dan dokumentasi

b. Reduksi data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, seperti data hasil observasi mulai dari perencanaan, perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi, pengawasan yang dilakukan guru dan peserta didik. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai

c. Display data

Penyajian data menyusun, mengorganisasi data dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan data seperti data proses perencanaan, pengorganisasian,

aktualisasi, dan pengawasan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Verifikasi merupakan upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal.¹² setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, data yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Penarikan kesimpulan/verifikasi ini peneliti gunakan untuk menganalisis implikasi manajemen life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang bagi kemampuan Pendidikan Agama Islam peserta didik.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 99

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah upaya mencapai tujuan organisasi yang dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi secara efektif dan efisien.¹ Manajemen dalam pandangan P J Hills, *management is a difficult term to define and managers jobs are difficult to identify with precision.*³ Manajemen kinerja seorang pemimpin yang identifikasinya susah untuk diteliti.²

Manajemen merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seorang pemimpin bekerja berdasarkan kesepakatan bersama.³ Manajemen juga berarti mengatur berbagai pekerjaan yang sesuai dengan urutan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara maksimal.⁴ Maka pekerjaan sebuah organisasi yang dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian,

¹ Mohammad Arief, *Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi Dari Pengembangan Ilmu Manajemen*, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 6, Nomor 2, Juni 2014, 178

² P J. Hills, *A Dictionary of Education*, (London: Routledge Books, t.th), 54

³ Awaluddin Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. Kh. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.," *At-Ta'dib* 6, No. 2, 26 Desember 2014, 240

⁴ Nurul Yaqin, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, No. 2, 1 Desember 2016, 93

pengaktualisasian dan pengawasan dengan baik, akan mampu menghasilkan perubahan yang baik.

Jadi manajemen adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang secara optimal mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Manajemen

Menurut George Terry bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).⁵ Dari berbagai pengertian fungsi manajemen diatas dapat ditarik secara garis besarnya bahwa fungsi manajemen pembinaan peserta didik secara umum sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* sebagaimana di kutip oleh Sukarna mengemukakan tentang Planning sebagai berikut, yaitu *“Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result”*⁶

⁵ Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Alumni, 2013), 63.

⁶ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2006),

“...Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.”

Perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.⁷ Perencanaan pembinaan peserta didik adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pembinaan peserta didik menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan.⁸ Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry

⁷ George R Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Cetakan ke 5, Bandung PT Alumni: 2006), 17.

⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung P.T. Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

sebagaimana di kutip oleh Sukarna mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut, yaitu “*Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity*”.⁹

“...Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan menunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Mengorganisasikan adalah proses mengatur mengalokasikan pekerjaan, wewenang, sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi.¹⁰ Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu

⁹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 38.

¹⁰ James A. F. Stoner, *Manajemen*, (Jakarta: Prenhallindo, 2016), 11.

dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.¹¹

Terry dalam Sukarna juga mengemukakan tentang *azas-azas organizing*, sebagai berikut, yaitu :¹²

- 1) *The objective* atau tujuan.
- 2) *Departementation* atau pembagian kerja.
- 3) *Assign the personel* atau penempatan tenaga kerja.
- 4) *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab.
- 5) *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang

Pengorganisasian pembinaan peserta didik merupakan usaha mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang dalam pola yang sedemikian rupa, dengan efektif dan efisien hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Tujuan yang telah ditentukan disini yang dimaksud peneliti adalah tujuan pembinaan peserta didik.

c. Penggerakkan (*Actuating*)

“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”.

“...Penggerakkan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas

¹¹ Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, 217.

¹² Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 48.

serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sasarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Hal ini sudah barang tentu merupakan mis-management.

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standard, metode kerja, prosedur dan program.¹³

Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan yaitu:

- 1) *Leadership* (Kepemimpinan)
- 2) *Attitude and morale* (Sikap dan moril)
- 3) *Communication* (Tata hubungan)
- 4) *Incentive* (Perangsang)

¹³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 83.

5) *Supervision* (Supervisi)

6) *Discipline* (Disiplin).

Penggerakkan dapat didefinisikan: “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis”.¹⁴

Manajemen pembinaan peserta didik tujuannya akan tercapai apabila setiap sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut bersedia melakukan kerja sama dan organisasi tersebut memiliki pimpinan yang mampu mengarahkan setiap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya, dan pedoman kerja yang jelas dan sistematis.¹⁵

Ini berkenaan dengan cara bagaimana dapat memotivasi para bawahannya agar pelaksanaan kegiatan dan kepuasan kerja mereka meningkat. Bagian pengarahan dan pengembangan organisasi dimulai dengan motivasi, karena para pimpinan tidak dapat mengarahkan kecuali bawahan dimotivasi untuk bersedia mengikutinya.

d. Pengawasan (*Control*)

Control mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai

¹⁴ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, 128.

¹⁵ Panglaykim, *Manajemen suatu Pengantar*, (Jakarta: Gladia Indonesia, 1986), 166.

fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning, organizing, actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pengawasan menurut James A. F. Stoner dalam terjemahan Alexender Sindoro: Proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.¹⁶ Sedang pengawasan pembinaan peserta didik dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan yang bertujuan mengawasi pelaksanaan suatu program pendidikan. Baik kegiatannya maupun hasilnya sejak permulaan hingga penutup dengan jalan mengumpulkan data-data secara terus menerus. Sehingga diperoleh suatu bahan yang cocok untuk dijadikan dasar bagi proses evaluasi dan perbaikan prioritas, kelak bilamana diperlukan.¹⁷

Untuk melengkapi pengertian diatas, menurut George R. Terry dalam sukarna mengemukakan bahwa Controlling, yaitu:¹⁸

¹⁶ Soebagio Admodiwirio *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadzlya Jaya, 2010), 12.

¹⁷ Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2014), 359.

¹⁸ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 110.

Controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard.

“...Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran)”.

Sukarna mengutip dari Terry mengemukakan proses pengawasan sebagai berikut, yaitu:¹⁹

- 1) *Determining the standard or basis for control* (menentukan standard atau dasar bagi pengawasan).
- 2) *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan).
- 3) *Comparing performance with the standard and ascerting the difference, if any* (bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan).
- 4) *Correcting the deviation by means of remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat).

¹⁹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* 116.

Control (pengawasan) dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya.²⁰

Adapun fungsi manajemen pembinaan peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya yang dilakukan melalui *actuating*, *organizing*, *controlling* dan *controlling*.²¹ Pengelolaan manajemen pembinaan peserta didik harus dikelola oleh orang berpotensi dalam bidang tersebut, dengan penempatan yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang dikehendaki sekolah seperti *ḥadīṣ* rasul:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا
وُسِدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ. (رواه البخارى)²²

²⁰ Ernest Dale, L.c. Michelon, *Metode-metode Manajemen Modern*, (Jakarta: Andalas Putra, 2011), 10.

²¹ Imron A., dkk., *Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2013), 53.

²² Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz. I, 26.

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, telah bersabda Rasulullah saw, “ Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang tidak ahlinya maka tunggulah kehancurannya.” (H.R. Bukhari)

Dari sabda Nabi dapat dipetik pelajaran bahwa suatu profesi harus dijalankan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Apabila tidak sesuai maka akan terjadi sebuah kehancuran (kegagalan). Sehubungan dengan fungsi dan tujuan tersebut, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja, sangat dirasakan perlu adanya profesionalisme.

Manajemen pembinaan peserta didik yang dikelola sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang telah dibahas pada materi di atas yang diterapkan dengan baik dan terarah sangat diperlukan dalam mengelola lembaga pendidikan (sekolah) agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Perkembangan mutu pendidikan membutuhkan manajemen yang baik, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penempatan pegawai, dan pengawasan yang baik akan pendidikan sehingga out put yang dihasilkan akan berkualitas dan dapat menjawab tantangan zaman.

B. Life Skill

1. Pengertian *Life Skill*

Life skill adalah kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, dapat menghitung, membaca, merumuskan masalah dan memecahkannya, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja dan juga

mampu mempergunakan teknologi. ²³ *Life skill constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.*²⁴ Jadi *life skill* adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara aktif dan kreatif menemukan solusi untuk mengatasinya.

Life skill dalam *learning strategy* dapat dipahami sebagai kompetensi hidup yang memuat nilai-nilai holistik dalam meningkatkan prestasi belajar. Darmaningtyas memberikan penjabaran mengenai kompetensi yang diartikan sebagai kemampuan dasar yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan sesuatu secara efektif. Dalam terminologi pendidikan, kompetensi yang dimaksud adalah performa yang tampak pada kemampuan yang ditunjukkan (*observable*) dan terukur (*measurable*).²⁵

Unicef (2000: 33) mendefinisikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup sebagai berikut: *Around the world, life skills-based education (LSBE) is being adopted as a means to empower young people in challenging situations. LSBE refers to an interactive process of teaching and learning wich enables*

²³ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 99

²⁴ Anwar, *Pendidikan Life Skill (Life Skill Education)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 20

²⁵ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 99

*learners to acquire knowledge and to develop attitudes and skills which support the adoption of healthy behaviors.*²⁶

Pernyataan di atas menandakan bahwa di seluruh dunia ini, pendidikan berbasis kecakapan hidup diadopsi sebagai sebuah pemaknaan terhadap pemberdayaan generasi muda di dalam situasi menantang (penuh tantangan), pendidikan berbasis kecakapan hidup menunjuk pada suatu proses belajar mengajar interaktif yang memungkinkan warga belajar mempelajari atau memperoleh pengetahuan dan mengembangkan sikap dan keterampilan yang mendorong pengadopsian perilaku-perilaku sehat.

Teori pendidikan *life skill* berawal dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 diperkuat dengan Perkuat Panduan Depdiknas (2024) berjudul Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Pendidikan Non Formal, Buku Depdiknas (2005) berjudul Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pra Vokasional di SMP (dalam Rangka Pelaksanaan Salah Satu Program Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (*life skill education*)).²⁷

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup menurut *Jaques Dehlor* berprinsip dari empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan),

²⁶Unicef, (2000), *Life Skill: Introduction*, <http://www.unicef.org/media/index.html>, diakses pada tanggal 25 Juli 2024

²⁷Mudzakkir Ali, *Konstruksi Model Pendidikan Life skills*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2013), 20

learning to do (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), *learning to be* (belajar untuk dapat menjadikan dirinya menjadi orang yang berguna), dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain). *Learning to know* yaitu belajar mengkombinasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh di lembaga pendidikan dengan dunia kerja, sehingga akan terjadi proses belajar sepanjang hayat (*life long learning*). *Learning to do* yaitu belajar melakukan pekerjaan yang pada akhirnya individu akan akan memperoleh kompetensi yang memungkinkannya mampu bekerja di berbagai lingkungan kerja, dan bekerja di dalam tim kerja. *Learning to be* yaitu belajar untuk berlatih mandiri dan membuat keputusan secara bertanggung jawab dalam mencapai tujuan. *Learning to live together* yaitu belajar mengembangkan pemahaman terhadap orang lain dan kesejarahannya, tradisi dan nilai-nilai spiritual, dan, dengan dasar ini, menciptakan spirit baru yang, dengan dipandu oleh pengetahuan tentang interdependensi dan analisis risiko dan tantangan masa depan, akan mendorong seseorang mengelola konflik secara cerdas.²⁸

Dari definisi di atas, pada prinsipnya *life skill* memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjalani kehidupan secara baik, nikmat dan bahagia.

²⁸ Delors, J., *Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*, (Unesco: Paris, 2016), 17

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).²⁹ *Life skill* adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara aktif dan kreatif menemukan solusi untuk mengatasinya.³⁰

Life skill dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh kematangan kurikulum sekolah, maka perlu adanya orientasi pada penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *suplay driven*, berupa materi ajar yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata peserta didik. Sedangkan pendekatan *demand driven*, maksudnya apa yang diajarkan kepada peserta didik direfleksikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehingga lebih berorientasi kepada *life skill based learning*.³¹

Life skill merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi *life skill* yang diperlukan seseorang, dimanapun berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Pengertian *life skill* tersebut lebih luas dari ketrampilan vokasional atau ketrampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan *life skill*. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikanpun

²⁹ Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 1088

³⁰ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life skill Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama R.I 2015), 5

³¹ Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 33

memerlukan *life skill*, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri. Oleh karena itu, dalam pengembangan pengalaman belajar hendaknya sedapat mungkin pengalaman belajar yang diberikan bukan hanya pengembangan kognitif, afektif, atau psikomotor, tetapi juga *life skill* yang sangat diperlukan peserta didik kelak dalam kehidupan bermasyarakat.³²

Pendidikan kecakapan hidup merupakan proses pengembangan individu peserta didik yang searah dengan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning education*), sehingga profesionalisasinya menuntut adanya (1) filosofi sepanjang hayat, (2) tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang profesional dan humanis, (3) peserta didik yang selalu belajar dan berbudaya, (4) tujuan pendidikan yang holistic, (6) kurikulum yang integratif, (7) sarana dan prasarana yang kondusif, (8) lingkungan sistemik yang mendukung perubahan atau pembentukan kultur, (9) standar lulusan yang beriman, cerdas, mandiri dan terampil, (10) manajemen pendidikan dan, (11) evaluasi pendidikan yang komprehensif.³³

Jadi *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, dapat menghitung,

³² Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2013), 37

³³ Mudzakkir Ali, Pendidikan *Life Skills* sebagai Profesionalisasi Pendidikan, *Jurnal Tasamuh*, Vol 1, No , Maret 2010, 41

membaca, merumuskan masalah dan memecahkannya, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja dan juga mampu mempergunakan teknologi.

2. Tujuan *Life Skill*

Aplikasi *life skill* dalam dunia pendidikan bertujuan sebagai upaya untuk mengembangkan pikiran (*education is to develop the mind*). Anak didik yang memiliki kemampuan berpikir dan berkeaktivitas, pada gilirannya akan menjadi generasi muslim yang potensial, prestatif, kreatif, dan aktif. Kreativitas merupakan proses dan kemampuan tertentu untuk mencipta dan menghasilkan karya. Seseorang yang kreatif dapat dilihat dari kemampuannya mengatasi masalah (*problem solving*), mampu menciptakan ide alternatif, dan mampu menghasilkan ide dari satu pola pikir yang lain (*idea flexibility*).³⁴

Reorientasi pengembangan *life skill education* yaitu reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Dalam reorientasi pembelajaran *life skill*, terdapat empat aspek kecakapan yang perlu diidentifikasi yaitu kesadaran diri (*self-realization*), kecakapan berpikir rasional (*rational mind skill*), kecakapan sosial (*social skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).³⁵

³⁴ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, 99

³⁵ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, 100-101

Jadi tujuan pendidikan *life skills* yang berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik secara umum, adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka peserta didik akan terbiasa hidup di dalam kesehariannya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi bekal dan sangat urgen dalam merealisasikan kualitas yang mencakup keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3. Macam-Macam Pendidikan *Life Skill*

Slamet membagi *life skill* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. *Life skill* yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang yang merupakan pondasi bagi peserta didik baik di jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal agar dapat mengembangkan ketrampilan yang bersifat instrumental. Di antara kecakapan dasar tersebut adalah:³⁶

- a. Kecakapan belajar terus menerus.
- b. Kecakapan membaca, menulis dan menghitung.
- c. Kecakapan berkomunikasi: lisan, tertulis, gambar, mendengar.
- d. Kecakapan berpikir.
- e. Kecakapan qolbu: iman (spiritual), rasa dan emosi.
- f. Kecakapan mengelola kesehatan badan.

³⁶ Slamet, *Pendidikan Life skill , Konsep Dasar*, Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2012), 545

- g. Kecakapan merumuskan keinginan dan upaya untuk mencapainya.
- h. Kecakapan berkeluarga dan sosial.

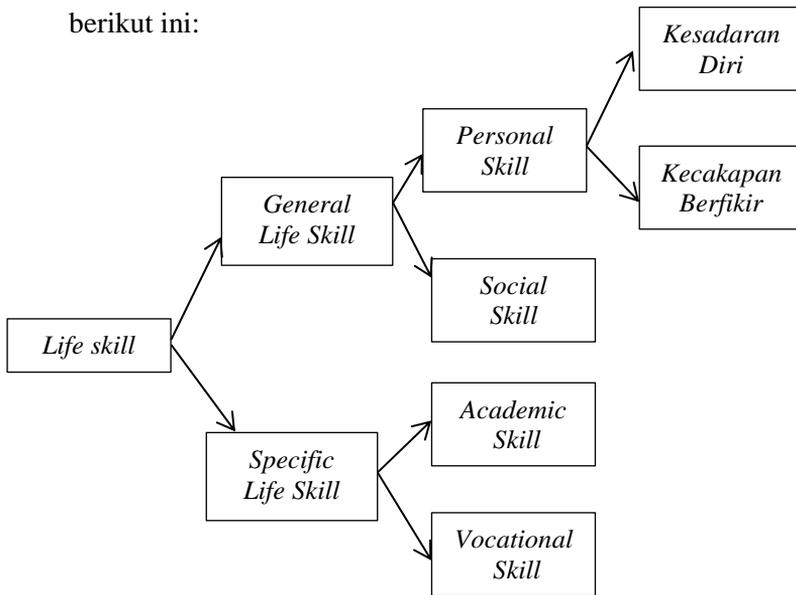
Sedangkan kecakapan instrumental dibagi menjadi sepuluh:

- a. Kecakapan memanfaatkan teknologi.
- b. Kecakapan mengelola sumber daya.
- c. Kecakapan bekerja sama dengan orang lain.
- d. Kecakapan memanfaatkan informasi.
- e. Menggunakan sistem dalam kehidupan.
- f. Kecakapan berwirausaha.
- g. Kecakapan kejuruan, termasuk olah raga dan seni.
- h. Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir.
- i. Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.
- j. Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai Pancasila.³⁷

Klasifikasi pengembangan *life skill* (Kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu : pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

³⁷ Slamet, *Pendidikan Life skill , Konsep Dasar*, 541

Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema berikut ini:



Gambar 2.1 Skema Pengembangan *Life Skill*³⁸

- a. General *Life Skill* (Pengembangan Kecakapan Hidup Umum)
 - 1) Kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan orang yang sedang menempuh pendidikan.³⁹ Kecakapan ini mencakup

³⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2013), 12.

³⁹Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, 8

kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- 2) Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).⁴⁰

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, 9

diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

b. *Specific Life Skill* (Kecakapan Hidup Spesifik)

1) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.⁴¹

Kecakapan akademik sebagai kecakapan hidup yang spesifik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, hlm. 9

berpikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang MA/SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan mind worker dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir peserta didik dan jenjang pendidikan.

2) Kecakapan Vokasional

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).⁴²

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu,

⁴² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 31

kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.⁴³

Jadi pada dasarnya konsep *life skills* dalam sistem pendidikan nasional terbagi menjadi empat, yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

C. Pendidikan Agama Islam

Agama menurut Hamka adalah buah atau hasil kepercayaan dalam hati yaitu ibadah yang terbit lantaran ada

⁴³ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, hlm. 10

i'tikad lebih dulu, menurut dan patuh karena iman, maka tidaklah timbul ibadah kalau tidak ada *tasdiq* dan tidak terbit patuh (*khudlu'*) kalau tidak ada taat yang terbit lantaran adanya *tasdiq* (membenarkan) atau iman.⁴⁴ Sebab itulah kita katakan bahwa agama itu hasil buah atau ujung dari pada *i'tikad*, *tasdiq* dan iman. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja tetapi juga merefleksi dan perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat, bangunan perubahan. Agama sebagai pemersatu umat manusia. Mereka yang memiliki kebersamaan dalam hidup bermasyarakat mencerminkan perilaku yang tidak lepas dari masalah keyakinan.⁴⁵ Orang yang beragama relatif biasa bergaul dengan baik dalam masyarakat. Agama membuat mereka menjadi rukun dan damai satu dan yang lainnya.

Pendidikan Agama Islam mengarah pada proses kesadaran diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, perlu sekali ditanamkan kepada peserta didik untuk tekun beribadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dipegangnya.⁴⁶ Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan dari konsep spiritual-religius supaya bisa menghasilkan manusia yang bersikap rasional, kritis, kreatif, mandiri, bebas, terbuka dan profesional dengan tetap memiliki

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, t.th), 75

⁴⁵ Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama (The Sociology Of Religion)*, terj Tim Yosogama, (Jakarta: Rajawali, 2012), 1

⁴⁶ Anwar, *Pendidikan Life Skill (Life Skill Education)*, 30

komitmen terhadap nilai-nilai amanah individu, solider, terhadap sesama manusia, tidak semena-mena terhadap makhluk lain dan alam sekitar serta mampu dan mau mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.⁴⁷

Sumber-sumber kejiwaan dari agama itu memang kompleks dan digambarkan dengan pola-pola yang berbeda. Tetapi lebih dari lainnya dan lebih universal ternyata bahwa agama memberikan tujuan paling memuaskan dalam pencarian arti kehidupan yang menyebabkan agama itu tetap ada bagi manusia umumnya.⁴⁸ Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa manusia pada hakekatnya membutuhkan agama dengan tujuan agar dapat menemukan arti hidup yang sebenar-benarnya.

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah penanaman nilai-nilai atau ajaran Islam yang merupakan suatu bentuk usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi agama Islam, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai agama Islam, yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan agama Islam.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah

⁴⁷ Musthofa Rahman, *Pendidikan Humanistik, Aktualisasinya dalam sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, (Semarang: Rasail Media Group, 2012), 130

⁴⁸ Chabib Thoaha dan Abdul Mu'ti, (eds.), *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2013), 45

manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya di masa yang akan datang.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja, tapi juga memasuki kawasan rasa, oleh karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan.⁵⁰

Dalam Q.S Al-An'am ayat 122 di sebutkan bahwa manusia memerlukan taklif (syariat) yang berkelanjutan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari kesempitan menuju keeluasannya.

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (الأنعام: ١٢٢)

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan (Q.S Al-An'am: 122).

⁴⁹ Tim Penyusun Depag RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, (Jakarta: Depag RI, 2015), 8

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan; Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 186

Sesungguhnya dengan kalian meminum khamr dan berjudi itu, setan menghendaki agar kalian saling memusuhi dan membenci ketika minum dan berjudi. Sehingga, dengan demikian setan dapat memecah-belah kalian setelah Allah menyatukan kalian dengan iman dan persaudaraan Islam. Kemudian, dengan mabuk-mabukan dan sibuk dengan berjudi, dia memalingkan kalian dari mengingat Allah, yang karenanya kalian takkan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat, dan memalingkan kalian dari melaksanakan Sholat yang telah diwajibkan Allah at kalian sebagai pensuci jiwa dan pembersih hati.

Khamr menjadi sebab terjadinya permusuhan dan kebencian di antara manusia, bahkan diantara sesama teman. Hal itu disebabkan peminum khamr mabuk, sehingga hilang akal yang merupakan penghalang lahirnya berbagai perkataan dan perbuatan buruk yang menyakiti manusia. Di samping itu, orang yang mabuk bisa menyombongkan diri dan cepat naik pitam. Biasanya, minum-minum banyak dilakukan di “meja minum”, sehingga mabuk banyak pula melahirkan berbagai macam kebencian diantara mereka. Bahkan, kadang-kadang melahirkan pembunuhan, baku hantam, perampokan, kefasikan penyebaran rahasia, dan pengkhianatan terhadap pemerintah dan negara. Kerusakan agamis dari meminum khamr dan berjudi, yaitu menghalangi mengingat Allah dan melaksanakan sholat, lebih nampak daripada kerusakan sosialnya, yaitu membangkitkannya permusuhan dan kebencian. Hal ini disebabkan setiap kesempatan mabuk dan berjudi dapat

menghalangi dan memalingkan si pemabuk dan si penjudi dari mengingat Allah yang merupakan ruh agama, dan dari melaksanakan sholat yang merupakan tiang agama. Karena, orang yang mabuk itu tidak mempunyai akal, dan dengan itu dia dapat mengingat nikmat dan ayat Allah, memuji-Nya dengan menyebut nama dan sifat-Nya, atau menegakkan shalat yang sebenarnya ia adalah dzikir (ingat) kepada Allah. Kalaupun pemabuk itu ingat kepada Tuhannya lalu berusaha untuk melaksanakan sholat, maka shalatnya tidak sah. Demikian pula berjudi, seluruh kekuatan akalnya dicurahkan kepada main, yang diharapkan akan membawa keuntungan, dan dikhawatirkan akan membawa kerugian. Sebab itu, dia tidak akan bisa mencurahkan perhatiannya terhadap mengingat Allah, tidak pula dia akan bisa mengingat waktu-waktu shalat dan kewajiban memeliharanya.⁵¹

Demikianlah hendaknya setiap muslim mengetahui tabiat agamanya dan membebaskan diri dari penyakit cinta dunia dan takut mati. Hal ini bertujuan agar mereka mengetahui tujuan dan dasar dari penciptaan mereka sehingga mereka bisa bangkit dengan Islam, mengembalikan kemuliaan yang telah lama hilang dan membangkitkan tekad mereka dengan mengetahui tujuan dan hakikat penciptaan manusia yang luhur seperti ditetapkan dalam Q.S Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات : ٥٦)

⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 8*, (Semarang: Toha Putra, 2012), 36-38

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56).⁵²

Mengabdikan disini dianalogikan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Ibadah berasal dari bahasa Arab (kamus idris marbawi 'abada yang berarti menghambakan diri, menurut perintah atau merendahkan diri).⁵³ Oleh karena itu manusia diciptakan Allah agar ia beribadah atau mengabdikan kepada-Nya. Untuk beribadah dengan baik dan benar, maka manusia harus memiliki ilmu sebagai landasan yang kuat dalam menjalankan ibadah.

Adapun pengertian dari ibadah itu adalah memperhambakan diri dengan penuh keinsyafan dan kerendahan. Dan dipatrilagi dengan cinta, disertai oleh raja yaitu pengharapan akan kasih sayang-Nya, cinta kasih yang tidak terbagi kepada yang lainnya.⁵⁴ Menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah kepada Allah SWT, sehingga dalam menuntut ilmu kita ditekankan untuk melakukan hal-hal tersebut. Manusia tidak boleh merasa sombong ataupun merasa sudah paling pintar dalam menuntut ilmu. Selain itu, manusia juga harus cinta dengan ilmu yang kita pelajari, sehingga jika merasa senang mempelajari ilmu pengetahuan, maka akan memudahkan dalam mempelajarinya.

Apa yang sebenarnya peribadatan yang Allah kehendaki dari manusia dan yang diperintahkan untuk dilaksanakan dengan

⁵² Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 2014), 6

⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 49

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11*, 49

tunduk dan patuh? Tidak lain adalah ketundukan dan kepatuhan kepada manhaj dan jalan-Nya yang lurus.

Tujuan pendidikan yang sesuai dengan roh Islam yaitu “persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.” Sedangkan secara khusus, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

1. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mereka cakap hidup dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari dengan bimbingan nilai-nilai Islami.
2. Merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional sesuai dengan nilai-nilai keagamaan bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan di masa datang.
3. Memberikan kesempatan pada madrasah atau madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan dan luas (*broad field*), dan
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan tempat pengajaran dan di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen dan sekolah untuk mewujudkan budaya pesantren/madrasah bernuansa *life skill* yang Islami.⁵⁵

Jika hal itu dapat dicapai, maka peserta didik akan terbiasa hidup di dalam kesehariannya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi bekal yang sangat penting dalam mencapai kualitas hidup yang mencakup keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan sebagai makhluk ciptaan Tuhan

D. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan

⁵⁵ Tim Penyusun Depag RI, *Pedoman Integrasi Life Skill...*, 8-9

salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Jadi sesuatu dianggap bernilai apabila taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi diri seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain. Nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).

56

Nilai sangat terkait dengan masalah etika. Dalam konteks Al Qur'an. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menurut Said Agil Hussin Al Munawar meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Islam, yaitu: Pertama, dimensi spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Ketiga, dimensi

⁵⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2014), 98.

kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al Qur'an dalam pendidikan.⁵⁷

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib nilai Pendidikan Agama Islam yang melandasi moralitas dibedakan menjadi dua yaitu nilai ilahiah dan nilai insaniah.

1. Nilai Ilahiah

Nilai Ilahiah adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai selamanya tidak mengalami perubahan, nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Haq yang menyertainya, yakni sifat wahyu-wahyu Allah swt yang terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan pada setiap kandungan wahyu itu.

2. Nilai Ubudiah

Nilai Ubudiah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang

⁵⁷ Said Agil Hussin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2015), 7-10

diatur di dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama dan Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal. Nilai-nilai ubudiah pada intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain).

3. Nilai Muamalah

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah. seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar. Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan adalah dunia, kedua-duanya mengandung nilai yang saling berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia juga sebagai pangkal kehidupan, nilai baik dan buruknya di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat.

4. Nilai Insaniah

Nilai Insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan selama-lamanya, tanpa menghambat timbulnya kreativitas individual.⁵⁸

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai Pendidikan Agama Islam mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius

E. Manajemen Life Skill Pendidikan agama

Manajemen adalah upaya mencapai tujuan organisasi yang dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi secara efektif dan

⁵⁸ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, 98-99

efisien.⁵⁹ *Life skill* adalah kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, dapat menghitung, membaca, merumuskan masalah dan memecahkannya, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja dan juga mampu mempergunakan teknologi.⁶⁰ Pendidikan agama Islam adalah penanaman nilai-nilai atau ajaran Islam yang merupakan suatu bentuk usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi agama Islam, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai agama Islam, yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan agama Islam.⁶¹

Pendidikan Islam berbasis *life skill* merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan.⁶² Dengan demikian pendidikan islam berbasis *life skill* harus dapat merefleksikan nilai-

⁵⁹ Mohammad Arief, *Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi Dari Pengembangan Ilmu Manajemen*, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 6, Nomor 2, Juni 2014, 178

⁶⁰ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 99

⁶¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013, Pdf, 43

⁶² Zainal Abidin, Implementasi Pendidikan Life Skill, *Darussalam jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. IV. No. 1, 2014

nilai keagamaan dan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.⁶³ Implementasi pendidikan islam berbasis life skill erat sekali hubungannya dengan pengalaman yang diperlukan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran di sekolah

Pengembangan *life skills* Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik pada general skills yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian, yaitu:

- a. Pengembangan iman, yang diaktualisasikan dalam ketakwaan kepada Allah Swt. yang menghasilkan kesucian.
- b. Pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, yang menghasilkan kebenaran
- c. Pengembangan karsa, untuk mempunyai sikap dari tingkah laku yang baik (etika, akhlak, moral), yang menghasilkan kebaikan, d) pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni), yang menghasilkan keindahan
- d. Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna, yang menghasilkan kegunaan.

⁶³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2013), 37

- e. Pengembangan hati nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya), yang menghasilkan kebijaksanaan.⁶⁴

Life skills Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Dengan demikian fungsi *Life skills* Pendidikan Agama Islam, dikaitkan dengan budaya nilai-nilai islami tidak hanya dipahami sekedar sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, tetapi lebih luas yang mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas kehidupan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya.

Ada realitas proses pendidikan dan realitas tatanan kemasyarakatan yang akan dijalani peserta didik, *life skills* Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah kebutuhan dalam membentuk karakter anak didik sesuai dengan misi pendidikan, terutama pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berkhlahk mulia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terwujud melalui prinsip-prinsip belajar yang menyertakan nilai ilmiah, akhlak dan agama secara harmonis bagi semua pihak, baik guru sebagai teladan maupun peserta didik yang “tertulari” keteladanan guru.

⁶⁴ Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 11-12

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan manajemen pendidikan *life skill* Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memberikan bekal dasar keterampilan/keahlian kepada peserta didik tentang nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan di masa mendatang.

Manajemen Pendidikan *life skill* Pendidikan Agama Islam menurut Ronald Alan Lukens Bull memiliki tujuan untuk membekali peserta didik yang pandai ilmu agama, bermoral, dan memiliki skill untuk masa depannya.⁶⁵ Tantangan pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Berdasarkan dari hal tersebut, maka menjadi suatu hal yang logis apabila Pendidikan Agama Islam yang sudah berjalan selama ini perlu ditinjau kembali, yaitu pendidikan yang diorientasikan kepada kecakapan hidup (*Life Skills*), sehingga

⁶⁵ Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Penerjemah Abdurrahman Mas'ud. (Yogyakarta: Gama Media, 2014), 83-84

mampu memberikan alternative layanan program pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup bagi peserta didik.⁶⁶

Manajemen *life skills* Pendidikan Agama Islam dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam. Peserta didik harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, dapat membaca, merumuskan masalah dan memecahkannya, mengelola sumber daya ketika melakukan pembelajaran Pendidikan agama.

Secara umum fungsi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan / *Planning*

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan *life skill* Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan.

Perencanaan adalah sasaran untuk bergerak dari keadaan masa kini ke suatu keadaan di masa mendatang sebagai suatu proses yang menggambarkan kerja sama untuk mengembangkan upaya peningkatan organisasi secara menyeluruh. Perencanaan *life skill* pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan- kegiatan yang akan datang untuk mencapai sasaran atau tujuan *life skill*

⁶⁶ Miswari Miswari., Implementasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup pada SMK Askhabul Kahfi Semarang. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 5(1), 2022

Pendidikan Agama Islam yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya.

Terdapat suatu kalimat bijak “keberhasilan suatu kegiatan akan sangat tergantung kepada kematangan perencanaan”. Substansi kalimat tersebut mengandung makna bahwa segala sesuatu harus direncanakan dengan matang. Demikian juga dalam pendidikan *life skill* Pendidikan Agama Islam, segala sesuatunya harus direncanakan dengan baik. Adapun langkah-langkah perencanaan dalam rangka melaksanakan *life skill* Pendidikan Agama Islam adalah menetapkan tujuan pendidikan *life skill* Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi kebutuhan, dan menyusun kurikulum pendidikan *life skill* Pendidikan Agama Islam.⁶⁷

Perencanaan pendidikan *life skill* Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui rapat dengan melibatkan seluruh unsur yang ada di madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan. Dalam rapat tersebut, kepala madrasah meminta masukan-masukan kepada semua peserta rapat, adapun masukan yang diterima dalam rapat tersebut dijadikan sebagai tolok ukur dan pertimbangan dalam merumuskan program *life skill* Pendidikan Agama Islam, tujuan dan sasaran *life skill* Pendidikan Agama Islam.

Perencanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam yang akan dilakukan oleh seorang kepala madrasah harus mampu

⁶⁷ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 131

menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya perencanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam dalam membina skill peserta didik pada dasarnya bisa dilakukan dengan beberapa langkah antara lain:

a. Mengkaji kebutuhan peserta didik

Dalam kegiatan mengkaji kebutuhan peserta didik dalam perencanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di madrasah harus yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerapkan program *life skill* Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan skill terhadap peserta didik, misalnya: tahfid, penceramah dan perilaku karimah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Merumuskan tujuan, sasaran serta menetapkan langkah-langkah pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam.

Perencanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di madrasah agar dapat berjalan secara baik, ada beberapa langkah perencanaan yang dilakukan yaitu: merumuskan tujuan; tujuan yang hendak dicapai harus dirumuskan secara jelas, menetapkan program; program pendidikan *life skill* harus realistis dengan keadaan dan perkembangan zaman, serta menetapkan tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya, membangun sarana dan prasarana yang memadai. Langkah ini harus diterapkan demi menghasilkan peserta didik yang memiliki

keterampilan/keahlian sehingga peserta didik mampu berdaya saing dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Tujuan penyelenggaraan *life skill* Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu para peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁶⁸

2. Pengorganisasian / *Organizing*

Pengorganisasian meliputi semua kegiatan manajerial *life skill* Pendidikan Agama Islam yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang merencanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang, dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang diinginkan organisasi.

Pengorganisasian adalah cara merancang struktur formal untuk penggunaan sumber daya yang ada, bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dan pada setiap kelompok diikuti dengan penugasan seorang manajer

⁶⁸ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 132

yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.⁶⁹

Pengorganisasian *life skill* Pendidikan Agama Islam di madrasah dengan memberdayakan struktur organisasi yang ada di madrasah, dalam hal ini *life skill* Pendidikan Agama Islam menjadi tanggungjawab guru mapel, asatid pondok pesantrin dan guru Pembina dalam *life skill* tahfid, penceramah dan perilaku karimah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pergerakan / *Actuating*

Pergerakan berarti usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan antusias dan kemampuan yang baik agar terwujud pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam yang diharapkan.

Pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di madrasah membutuhkan pembinaan, dan motivasi yang diberikan kepala madrasah, dan kepala madrasah memiliki peran besar terhadap keberhasilan *life skill* Pendidikan Agama Islam yang telah direncanakan.⁷⁰

Pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di madrasah dapat berjalan secara baik berkat kerja keras yang dilakukan kepala madrasah dengan memberikan motivasi

⁶⁹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 133

⁷⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 132

kepada para tenaga pendidik, asatid dan pembina untuk dapat melaksanakan tugasnya secara ikhlas, dan penuh tanggungjawab, sehingga pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, kepala madrasah juga memberikan kesempatan kepada para tenaga pendidik, asatid, dan pembina untuk meningkatkan kapasitasnya

Dalam proses pembelajarannya, *life skill* Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*). Dalam pendidikan dikelas, penerapan pembelajaran konstektual muncul dalam lima langkah pembelajaran:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dalam artian guru perlu mengetahui *Prior knowledge* peserta didik, karena struktur-struktur pengetahuan awal pengetahuan yang sudah dimiliki akan menjadi sentuhandasar untuk mempelajari informasi baru. Struktur-struktur tersebut perlu dibangkitkan sebelum informasi baru diberikan.
- b. Pemerolehan pengetahuan baru, artinya pemerolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan, tidak dalam paket-paket yang terpisah.
- c. Pemahaman pengetahuan, dalam memahami pengetahuan peserta didik perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru, dengan melalui tahapan (1). Konsep sementara (2).

Melakukan sering kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) (3). Konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. (4). Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (5). Melakukan releksasi.⁷¹

4. Pengendalian / *Control*

Pengendalian merupakan kegiatan pengadaan sistem pelaporan yang serasi dengan struktur pelaporan keseluruhan, mengembangkan standar perilaku, mengukur hasil berdasarkan kualitas yang diinginkan kaitannya dengan tujuan pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam, melakukan tindakan koreksi dan memberikan ganjaran.⁷²

Kepala madrasah bertanggung jawab secara penuh dalam *life skill* Pendidikan Agama Islam, meninjau langsung perkembangan *life skill* Pendidikan Agama Islam dimana *life skill* Pendidikan Agama Islam berlangsung. Disamping melalui kunjungan atau tinjauan secara langsung, kepala madrasah juga melakukan evaluasi untuk mengukur pencapaian keberhasilan *life skill* Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Pengawasan yagn dilakukan kepala madrasah meliputi empat hal, yaitu menetapkan standar, mengukur prestasi kerja, menyesuaikan prestasi kerja dengan standar, dan mengambil tindakan korektif.

⁷¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 133

⁷² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 134

Evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di madrasah satu kali dalam satu semester. Dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di madrasah mengacu pada tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rumusan rencana pendidikan *life skill* yang disusun pada awal tahun pelajaran

Evaluasi dalam proses pembelajaran adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustaz untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan (kognisi) aspek sikap (afeksi) dan aspek keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya. Penilaian dilakukan di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan peserta didik juga berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) bagi seorang pendidik untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena keberhasilan pembelajaran kepada para peserta didik amat ditentukan oleh kemampuan belajar peserta didik dan kemampuan mengajar pendidik.

F. Kontribusi Manajemen dalam *Life Skill* Pendidikan agama

Manajemen pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam berkontribusi untuk menciptakan proses belajar mengajar pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan

dengan baik sehingga proses belajar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya dapat membelajarkan anak didik sehingga membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan juga perkembangan selanjutnya. Sedangkan efisien maksudnya pendayagunaan tenaga, waktu, biaya, ruang /gedung dan fasilitas sehemat mungkin.⁷³

Pada prinsipnya manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam memiliki konstribusi yang sama, yaitu memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki kemampuan membaca dan memahami Pendidikan agama, kesanggupan dan keterampilan untuk menjalani kehidupan secara baik, nikmat dan bahagia berdasarkan ajaran Islam. Keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).⁷⁴

Manajemen dalam *life skill* Pendidikan Agama Islam memberikan konstribusi untuk :

1. Mengaktualisasi potensi peserta didik sehingga mereka cakap bekerja dan mampu memecahkan masalah sehari – hari yang terkait dengan pendidikan agama.
2. Merancang pendidikan dan pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam agar fungsional bagi kehidupan peserta didik

⁷³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,34

⁷⁴ Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1088

dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan yang akan datang.

3. Memberikan kesempatan pada sekolah dan madrasah untuk mengembangkan pelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam yang fleksibel, sesuai pendidikan berbasis luas.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan sekolah atau madrasah masyarakat sesuai dengan prinsip management berbasis sekolah.⁷⁵

Pengembangan kecakapan anak harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembentukan kompetensi peserta didik kelak memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan bahkan menjadi tanggungan orang lain bila diruntut hal-hal yang perlu dikembangkan dalam kecakapan anak

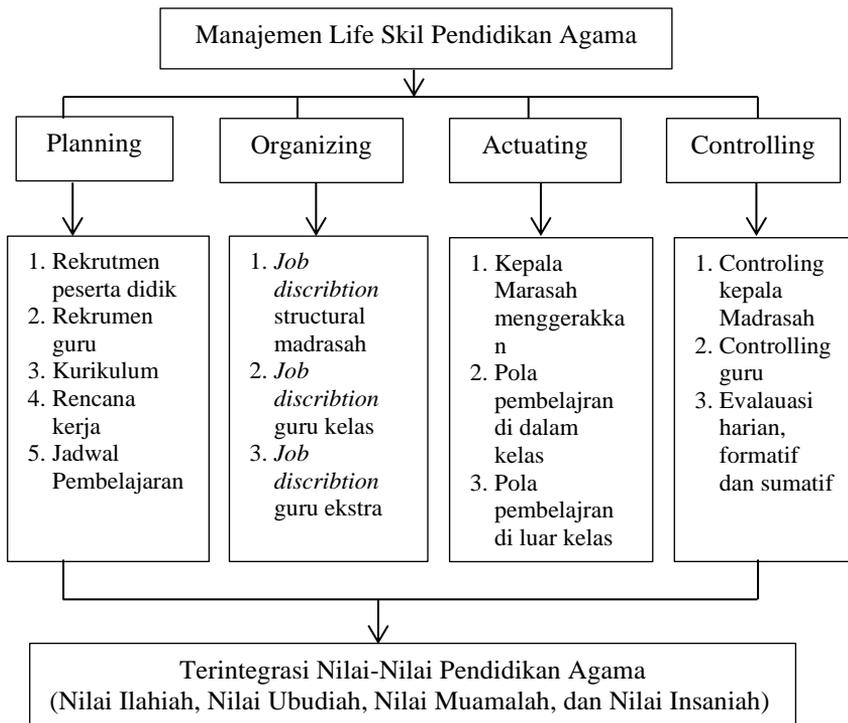
G. Kerangka Berfikir

Tujuan pendidikan sekarang tidak cukup hanya memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketaqwaan saja, tetapi juga harus diupayakan melahirkan manusia kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif melalui manajemen *life skill*.⁷⁶ Tidak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga membutuhkan *life skill* yang dikelola secara sistematis sehingga

⁷⁵ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Manajemen Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2015), 4

⁷⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 68

mampu mengembangkan pikiran (*education is to develop the mind*). Manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam akan mampu menjadikan Anak didik yang memiliki kemampuan berpikir dan berkreativitas, pada gilirannya akan menjadi generasi muslim yang potensial, prestatif, kreatif, dan aktif.⁷⁷ Lebih jelasnya peneliti gambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

⁷⁷ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, 99

BAB III

MANAJEMEN LIFE SKILL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA AL-AZZAM GUNUNG PATI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

1. Sekilas tentang MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

Program MA AL Azzam merupakan program lanjutan pasca SMP yg mulai dibuka pada tahun ajaran 2021/2022 yang berada di bawah naungan Yayasan Azzaam Yataama Al Firdausi. Kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara kurikulum Kemenag dan Pesantren. Selama 3 tahun masa pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an minimal 15 Juz, menguasai Bahasa Arab dasar dan Bahasa Inggris serta mampu menghafal Matan Hadits Arba'in Nawawi. Peserta didik yang sudah lulus akan mendapatkan Ijazah Pesantren dan Ijazah Kemenag. MA Al Azzaam belum mempunyai ijin kelembagaan dari kemenag, jadi masih menginduk di MA lain, yaitu MA Al Burhan, sehingga nanti masih menggunakan ijazah kemenag atas nama Sekolah MA Al Burhan.⁷⁸

⁷⁸ Dokumentasi profil MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, dikutip pada tanggal 6 Februari 2024

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Pusat Penghafal Al Qur'an Terbaik yang Beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sesuai Manhaj Salaful Ummah dan Berakhlakul Karimah serta mampu mengajarkan Ilmunya kepada Umat.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Program Dinul Islam, Tahfidz dan Sains yang berorientasi kepada kualitas sehingga menghasilkan generasi yang berilmu, hafidz / hafidzoh yang mutqin serta berakhlak mulia (kepada Allah, Rosulnya, orang tua dan sesama manusia).
- 2) Terwujudnya pesantren dengan fasilitas yang memadai.
- 3) Mencetak generasi Robani yang berpegang teguh kepada al Qur'an dan assunah sesuai pemahaman salaful ummah dan berakhlakul karimah.
- 4) Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah Umat.

- 5) Menyelenggarakan pendidikan resmi dengan kurikulum dinas pendidikan dengan mendapatkan 2 ijazah dari Pemerintah dan Pesantren.⁷⁹

3. Struktur Organisasi

Pengurus inti dari PPTQ Al Azzaam Tahun ajaran 2023-2024 sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:⁸⁰

Tabel 3.1
Pengurus inti dari PPTQ Al Azzaam Tahun ajaran 2023-2024

No	Nama	Amanah	Status Struktural
1.	Miftahul Ulum, Lc	Mudir PPTQ Al Azzaam	Struktural 1
2.	Ilham Fahtu Rohman, S.Pi.	Sekretaris Mudir & Human Resource Development	Struktural 2
3.	Arief Prihandoko, S.Pd. M.Pd	Kepala SMP IT Bina Insani	Struktural 2
4.	Moh. Sholeh Arrosyid Ridho	Kepala Kesiswaan	Struktural 2
5.	Drajat Rupriyanto	Koordinator Tahfidz Ikhwan	Struktural 2
6.	Wahyu Hadi Fattahillah, S.Pd	PJ MA/Kurikulum Diniyah MA	Struktural 2
7.	Yusuf Imam Maulana, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Dinas	Struktural 3
8.	Ahmad Lutfi Fauzi	Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Diniyah	Struktural 3
9.	Novi Setyono, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bagian Kepeserta didikan	Struktural 3
10	Ahmad Noor Kholis	Ketua Asrama	Struktural

⁷⁹ Dokumentasi profil MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, dikutip pada tanggal 6 Februari 2024

⁸⁰ Dokumentasi profil MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, dikutip pada tanggal 6 Februari 2024

	Majid		3
11	Bayu Pamungkas, S.Pd.	Wakil Ketua Asrama	Struktural 3/4
12	Puthut Hatma Widura	Wakil Koordinator Tahfidz Ikhwan	Struktural 3
13	Muhammad Sibghtullah Lil Ibad, S.H	Wakil Lazis	Pegawai Yayasan
14	Abi Munawar, S.Pd	Ketua Lazis dan Pembimbing kepala kesiswaan	
13	Hasna Rahma Sabila	Koordinator Tahfidz Akhwat	
14	Intan Miladiyah	Wakil Koordinator Tahfidz Akhwat	
15	Kurnia Hayuni Mukti Tama, S.Si.	Ketua Asrama Putri	
16	Christaria Nisa Nur Afifah	Staf Kurikulum Diniyah SMP dan MA	
17	Nisrina Ayu Azizah, S.Si.	Staf Kurikulum Dinas SMP dan MA	
18	Dyah Ulfah Masfufah, S.Pd.	Staf Kesiswaan SMP dan MA	

4. Program Ekstrakurikuler Wajib

a. Putra

- 1) Al Qur'an (Tahfidz dan Tahsin)
- 2) Hifdzul Hadits Arba'in
- 3) Khitabah
- 4) Solaga
- 5) Memanah

b. Putri

- 1) Al Qur'an (Tahfidz dan Tahsin)
- 2) Hifdzul Hadits Arba'in

- 3) Khitabah
- 4) Tataboga
- 5) Tatabusana
- 6) Memanah.⁸¹

5. Prestasi

Berbagai prestasi yang pernah di raih oleh MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diantaranya:

- a. Juara 3 Tahfidz Putra dalam MANISTA Moves On 2017
MA Nurul Islam Tenganan
- b. Juara 3 Tahfidz Putra Lomba Mapsi Kota Semarang Tahun
2017MAIS Cilacap
- c. Juara 2 Tahfidz Putra dalam ODC SMA 1 Ungaran Tahun
2017
- d. Juara 1 Lomba Menulis Surat Remaja Nasional
- e. Juara 1 Tahfidz Putra Lomba Mapsi Kota Semarang Tahun
2018
- f. Juara 1 Tahfidz Putra dalam Bina Amal Expo 2018
- g. Juara Tahfidz MAPSI Tingkat Kota Semarang 2022
- h. Juara 2 Tartil Putra MAPSI Tingkat Kota Semarang 2022
- i. Juara 1 Tartil Putra Festifal Islami SMK Teuku Umar Kota
Semarang 2022
- j. Juara 3 Hifdzil Qur'an Kategori 10 Juz Putra MTQ XXX
Tingkat Kecamatan Gunungpati 2022

⁸¹ Dokumentasi profil MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, dikutip pada tanggal 6 Februari 2024

- k. Juara 3 Hifdzil Qur'an Kategori 1 Juz Putra MTQ XXX Tingkat Kecamatan Gunungpati 2022
- l. Juara 3 Tartil Putra MTQ XXX Tingkat Kecamatan Gunungpati 2022
- m. Juara 1 Fahmil Putra MTQ XXX Tingkat Kecamatan Gunungpati 2023
- n. Juara 1 Tartil Putra MAPSI Tingkat Kota Semarang 2023
- o. Juara 2 Tahfidz Putri MAPSI Tingkat Kota Semarang 2023.⁸²

B. Implementasi Manajemen *Life Skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

Manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam dibutuhkan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang adalah untuk mewujudkan visi madrasah yaitu Menjadi Pusat Penghafal Al Qur'an Terbaik yang Beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sesuai Manhaj Salaful Ummah dan Berakhlakul Karimah serta mampu mengajarkan Ilmunya kepada Umat. Manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dilakukan dengan mengedepankan *life skill* tahfid, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan khitabah dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik.⁸³

⁸² Dokumentasi profil MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, dikutip pada tanggal 6 Februari 2024

⁸³ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

Tugas utama peserta didik di madrasah adalah belajar. Kegiatan di luar madrasah tentu bukan suatu batu loncatan ketika peserta didik tidak mampu lagi belajar. Kegiatan di luar mengaji haruslah menjadi penopang yang sangat kuat terhadap kegiatan belajar di madrasah. Pimpinan dan dewan *asatid* bertugas mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan peserta didik. Harapan utamanya adalah bagaimana peserta didik menjadi pribadi yang diharapkan sebagaimana visi dan misi MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.⁸⁴

Semua kegiatan peserta didik sudah terakomodir dan difasilitasi oleh madrasah. Berkenaan dengan tugas tersebut, kepala madrasah sudah menentukan garis besar semua kegiatan yang boleh diikuti oleh peserta didik, diantaranya: Semua kegiatan dilaksanakan dengan izin kepala madrasah dan orang tua peserta didik, Semua kegiatan tidak melupakan tugas utamanya, yaitu belajar, Semua kegiatan selalu berorientasi untuk pengembangan diri setiap peserta didik, Jadwal kegiatan harus disesuaikan dengan agenda kegiatan madrasah, semua kegiatan sudah terencana dengan baik dan matang, Semua kegiatan tidak menyebabkan ekses negatif baik untuk MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang , maupun untuk yang lainnya.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

⁸⁵ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

Disadari, bahwa kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang merupakan kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang di masa depan, sehingga lulusannya memiliki skill, kepribadian yang utuh dan komprehensif. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam aspek Pendidikan Agama Islam sebenarnya bukan hal yang baru bagi madrasah, sebab sejak dahulu jenis pendidikan ini memang menjadi andalan bagi madrasah. Tujuan pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

1. Tujuan intruksional di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang adalah mencetak peserta didik yang mukmin muslim, taat menjalankan dan menegakkan syariat Islam, memimilki skill tahfid, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas serta berkhidmat kepada bangsa dan negara.
2. tujuan dan target dari pelaksanaan life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, yaitu:
 - a. untuk memberikan kemampaun menjadi tahfid yang benar dan baik
 - b. Untuk memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai keagamaan dalam era globalisasi yang sarat dengan kompetisi.

- c. Memfasilitasi peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.
- d. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan nilai-nilai keagamaan.⁸⁶

Peserta didik yang begitu urgen dalam melaksanakan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik. Manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam sangat penting dilakukan dalam membentuk karakter Islami peserta didik karena tanpa adanya manajemen yang baik maka akan kecenderungan peserta didik akan kurang terarah dalam mengikuti kegiatan *life skill* tahfid peserta didik, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan *life skill* khitabah. Manajemen berarti tata laksana proses sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu yang berkaitan dengan sebuah lembaga atau organisasi. Fungsi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang yaitu pertama untuk mengatur agar peserta didik aktif dalam segala yang ada dalam madrasah, baik itu formal maupun non formal. Kedua dalam kegiatan belajar mengajar terutama *life skill* tahfid peserta didik, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan khitabah dapat berjalan secara efektif.⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Novi Setyono, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kepeserta didikan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 7 Februari 2024

⁸⁷ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

Life skill tahfid disebut dengan kurikulum wajib, di mana materinya adalah al-Qur'an 30 juz. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran pondok tahfidh, maka kurikulum yang diberikan pun dititikberatkan pada penghafalan al-Qur'an. Jadi kurikulum utamanya adalah menghafal al-Qur'an 15 juz. Standar kompetensi dari kurikulum ini adalah peserta didik dapat menghafal al-Qur'an 15 juz dan mampu melafalkannya dengan fasih, lancar dan benar. Sedangkan lama pendidikan yang harus dijalani oleh peserta didik adalah 3 atau 6 tahun. Hal ini disesuaikan dengan pendidikan formal peserta didik, karena peserta didik menjalani pendidikan di tingkat tsanawiyah dan; atau aliyah. Target yang ingin dicapai dalam kurikulum pendidikan ini adalah peserta didik dapat menghafal al-Qur'an 15 juz pada akhir masa pendidikan formalnya di tingkat Aliyah.⁸⁸

Life skill ibadah ditekankan pada kemampuan praktik ibadah peserta didik, baik itu ibadah shalat maupun ibadah lainnya, *life skill* akhlak ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam melaksanakan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, dan life skill khitabah ditekankan pada kemampuan berkhitoba atau berpidato peserta didik yang nantinya dapat menjadi bekal ketika hidup di masyarakat yang kesemuanya

⁸⁸ Wawancara dengan Drajat Rupriyanto, Koordinator Tahfidz Ikhwan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 13 Februari 2024

daapt dimiliki pada akhir masa pendidikan formalnya di tingkat Aliyah.⁸⁹

Lebih lanjut kepala madrasah menyatakan pada prinsipnya utama dalam life skill akhlak adalah: memberikan kemampuan kepada peserta didik yang karimah (akhlakul karimah), sehingga mereka nantinya dapat hidup di tengah masyarakat dengan membawa modal akhlak karimah yang kuat dalam pergaulannya. Untuk mewujudkan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran agama maka kegiatan keagamaan menjadi dasar dalam kehidupannya, ada beberapa rangkaian yang terkait dengan pembentukan tersebut.⁹⁰ Aktifis life skill Pendidikan Agama Islam yang berakhlak, berprestasi adalah idaman kita semua bahkan akan memberi kesan life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, memberi nilai tambah prestasi akademik yang meningkat dan peningkatan moralitas pelajar akan menjadi faktor pendukung dari masyarakat sehingga masyarakat rindu dengan kegiatan keagamaan.⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan Novi Setyono, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kepeserta didikan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 7 Februari 2024

⁹⁰ Wawancara dengan Novi Setyono, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kepeserta didikan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 7 Februari 2024

⁹¹ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

Secara umum gambaran kegiatan peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dijelaskan dalam tabel berikut:⁹²

Tabel 3.1
Kegiatan Keseharian Peserta didik

No	Waktu	Kegiatan Kepeserta didikan	Tempat
1	03.00 - 04.00 WIB	Bangun Tidur	Asrama, Masjid
2	04.00 - 04.30 WIB	Sholat Tahajud dan Witr	Masjid
3	04.30 - 05.00 WIB	Sholat Subuh Berjama'ah	Masjid
4	05.00 - 06.00 WIB	Halaqah Tahfidz Subuh	Masjid
5	06.00 - 07.00 WIB	Sarapan, Mandi Pagi, dan Persiapan	Asrama, Kamar Mandi, Ruang Makan
6	07.00 - 08.30 WIB	Halaqah Dhuha	Masjid
7	08.30 - 11.45 WIB	Pembelajaran KBM	Kelas
8	12.00 - 12.30 WIB	Sholat Dzuhur Berjama'ah dan khitabah	Masjid
9	12.30 - 13.00 WIB	Makan Siang	Ruang Makan
10	13.00 – 14.00 WIB	Pembelajaran KBM	Kelas
11	14.00 - 15.00 WIB	Istirahat Siang	Asrama
12	15.00 - 15.30 WIB	Shalat Asar Berjama'ah dan khitabah	Masjid
13	15.30 - 16.45 WIB	Kegiatan Kesiswaan	Masjid
14	16.45 - 17.15 WIB	Olahraga Ringan	Teras Masjid, Lapangan
15	17.15 - 17.45 WIB	Mandi Sore, Makan Malam, Persiapan	Asrama, Kamar Mandi, Ruang Makan
16	17. 45 - 18.00 WIB	Shalat Maghrib Jama'ah	Masjid
17	18. 00 - 19.30	Halaqah Maghrib	Masjid

⁹² Dokumentasi Kegiatan Harian MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, dikutip pada tanggal 13 Februari 2024

	WIB		
18	19.30 - 19.45 WIB	Shalat Isya Berjama'ah	Masjid
19	19.45 - 21.00 WIB	Belajar Malam, Muroja'ah, Persiapan Hafalan	Masjid, Asrama
20	21.00 - 22.00 WIB	Acara Keasramaan	Asrama
21	22.00 - 03.30 WIB	Istirahat Malam	Asrama

Bentuk Manajemen life skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dalam mencapai tujuan adalah melalui penerapan fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas maupun sumberdaya yang tersedia yang pada prinsipnya dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan atau evaluasi terhadap semua program kerja kesiswaan dengan pengaturan yang baik oleh para profesional untuk mengeliminasi pemborosan (efisien) dan memaksimalkan sumber daya yang tersedia meningkatkan pencapaian (keefektifan)

1. Perencanaan Life Skill Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

Program perencanaan yang menjadi agenda tahunan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang adalah melaksanakan penerimaan peserta didik baru dengan mengadakan perencanaan kepeserta didikan, Perencanaan kesiswaan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menyiapkan program madrasah kepada lapisan masyarakat, sehingga mereka tertarik untuk sekolah di MA Al-Azzam

Gunung Pati Kota Semarang, dengan kemampuan utama *life skill* tahfid.⁹³

Novi Setyono, waka kesiswaan MA Al-Azzam mengungkapkan:

Penerimaan peserta didik baru merupakan agenda rutin pada setiap tahun bagi MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang. Dalam penerimaan peserta didik baru MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang memiliki beberapa kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: penentuan persyaratan peserta didik yang akan diterima, waktu dan tempat pendaftaran, sistem penerimaan peserta didik baru.

Sistem penerimaan peserta didik baru yang digunakan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang melalui tes baik akademik dan lebih khusus pada tes BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dan hafalan qur'an peserta didik. Setelah peserta didik di terima kemudian memetakan dan dikelompokkan dalam rangka untuk mengelompokkan kelompok kemampuanr peserta didik dalam setiap kelasnya agar lebih mudah dalam memberikan layanan dan bimbingan hafalan dan kemampuan akademik lainnya terhadap kelompok tersebut.⁹⁴

Lebih lanjut Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang mengungkapkan:

Proses perencanaan harian ditekankan pada setiap pengajar itu memiliki buku persiapan pembelajaran yang langsung ditandatangani oleh Kepala Madrasah, yang mana dalam buku persiapan pembelajaran di sana sudah ada target-

⁹³ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Novi Setyono, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kepeserta didikan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 7 Februari 2024

target harian pekanan mingguan kemudian semesteran yang harus dicapai oleh setiap pengajar.⁹⁵

Hal senada diungkapkan oleh Drajat Rupriyanto, Koordinator Tahfidz Ikhwan MA Al-Azzam:

Untuk life skill hafalan Al-Quran dilakukan setiap hari atau harian ada halaqah setiap hari yaitu di pagi hari kemudian Dhuha kemudian magrib, kalau mingguan itu hafalan juz-juz tertentu, bulanan ada Peserta didik yang membacakan hafalannya di depan para Ustaz dan teman-temannya ,tahunan ada musabaqoh hizul quran, sedangkan untuk skill ibadah setiap hari dilakukan ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas dan di pesantren setiap habis shalat isya'. Life skill akhlak setiap hari dan lebi banyak bersifat isedental dengan mengajarkan berperilaku baik dalam berteman disela-sela pembelajran, atau ketika keseharian peserta didik, denganm memberi petunjuk dan menegur peserta didik yang kurang berakhlak, skill akhlak ini dilaksanakan berkaitan dengan kondisi dan kegiatan yang sedang aktual, sedangkan life skill khitobah dilakukan seminggu dua kali yaitu dihari selasa dan jumat setelah shalat magrib.⁹⁶

Alur penentuan rencana pembelajaran agama baik itu RPP, silabus, promes, dan prota sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Lutfi Fauzi, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Diniyah MA Al-Azzam:

Proses alur penentuan rencana pembelajaran agama baik itu RPP, silabus, promes, dan prota dalam program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati

⁹⁵ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

⁹⁶ Wawancara dengan Drajat Rupriyanto, Koordinator Tahfidz Ikhwan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 13 Februari 2024

Kota Semarang masih menginduk kepada Al Burhan tetapi dari pihak Al Burhan memberikan wewenang untuk MA Al-Azzam untuk bisa mememanajemen RPP Silabus dan lain-lain secara mandiri jadi di sini RPP kita bikin sendiri yang mana RPP tersebut MA Al-Azzam ambil sebagian besar dari Lipia Jakarta 60 sampai 80%.⁹⁷ Penentuan rencana pembelajaran biasanya ditentukan setiap awal tahun ajaran baru melalaui rapat perbagian, untuk penentuan program harian mingguan bulanan itu diadakan rapat terlebih dahulu. Setiap awal tahun pelajaran baru itu ada rapat perbagian itu ada tahfid, ada madrasah dan ke pengasuhan, semua itu sudah ada program kerja nanti tinggal di review setiap bagiannya sudah sesuai atau belum. Setiap usaha, apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bila mana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncpeserta didikan terlebih dahulu dengan matang.

Lebih lanjut Ahmad Lutfi Fauzi, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Diniyah MA Al-Azzam: mengungkapkan:

Sebelum proses belajar mengajar, guru harus mempersiapkan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran dan berusaha memilih metode pengajaran yang tepat, yang dipandang lebih efektif daripada metode lainnya sehingga pengetahuan maupun kecakapan yang disampaikan oleh guru itu dapat diterima oleh peserta didik, dan pada akhirnya apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran benar-benar dapat tercapai, peserta didik bisa memahami materi dan dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan Ahmad Lutfi Fauzi, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 16 Februari 2024

⁹⁸ Wawancara dengan Ahmad Lutfi Fauzi, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 16 Februari 2024

Program kerja khusus adalah program-program *life skill* Pendidikan Agama Islam yang bersifat insidental, yaitu kegiatan ini dilaksanakan ketika peserta didik memiliki permasalahan tentang kesulitan belajar, permasalahan keluarga, permasalahan dengan teman dan lain sebagainya.

1) Program pemantauan semua kegiatan

Program pemantauan semua kegiatan dilaksanakan agar peserta didik senantiasa memiliki akhlak yang mulia terlebih lagi mereka belajar di MA Al-Azzam yang berbasis Islam, masyarakat senantiasa memantau semua aktifitas peserta didik.

2) Program kuliah tujuh menit

Program tujuh menit adalah kegiatan kajian keislaman yang dilaksanakan setiap selesai shalat dhuhur. Penceramah dari kegiatan ini dengan cara bergilir terkadang dari peserta didik, guru, tata usaha dan lain sebagainya. kegiatan ini memiliki tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dan melatih para peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat.

3) Program konsultasi agama

Program konsultasi agama adalah program *life skill* Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan cara bapa ibu guru memberi kesempatan kepada para peserta didik jika memiliki permasalahan tentang apa saja, baik tentang orang tua, agama, teman dan lain sebagainya.

Kegiatan konsultasi juga dilaksanakan bukan hanya dilaksanakan di lingkungan madrasah melainkan dewan guru bersedia ditemui di rumahnya.⁹⁹

Perencanaan merupakan bagian yang penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar dengan maksud-maksud tertentu.

Kegiatan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang sebagai aktivitas membutuhkan perencanaan agar tujuan kegiatan keagamaan dapat tercapai, sedangkan proses perencanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam memiliki langkah-langkah sebagai berikut: perkiraan masa depan, penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan sebelumnya, penerapan tindakan-tindakan *life skill* Pendidikan Agama Islam dan prioritas pelaksanaannya, penetapan metode, penetapan dan penjadwalan waktu dan penetapan lokasi.¹⁰⁰

Perencanaan awal dalam *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang terkait dengan penerimaan peserta didik, Penerimaan peserta didik

⁹⁹ Wawancara dengan Novi Setyono, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kepeserta didikan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 7 Februari 2024

¹⁰⁰ Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Kegiatan keagamaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 54-55

baru merupakan agenda rutin pada setiap tahun bagi MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang. Dalam penerimaan peserta didik baru MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang memiliki beberapa kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: penentuan persyaratan peserta didik yang akan diterima, waktu dan tempat pendaftaran, sistem penerimaan peserta didik baru. Sistem penerimaan peserta didik baru yang digunakan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang melalui tes baik akademik dan lebih khusus pada tes BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dan hafalan Qur'an peserta didik.

Setelah peserta didik di terima kemudian memetakan dan dikelompokkan dalam rangka untuk mengelompokkan kelompok kemampuan peserta didik dalam setiap kelasnya agar lebih mudah dalam memberikan layanan dan bimbingan hafalan dan kemampuan akademik lainnya terhadap kelompok tersebut., pada dasarnya peserta didik merupakan individu yang mempunyai latar belakang dan dasar karakter yang berbeda, maka proses pembimbingan dilakukan di kelas harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا. (الإسراء):

(٨٤)

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (Al-Isra’ 84).¹⁰¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam penanganan peserta didik. Kepala madrasah, pengasuhan, asatid dan stake holder yagn ada melakukan pemantauan, pengawasan, dan pembinaan. Setiap penyimpangan harus segera kita koreksi, pengendalian yang baik akan sangat bermanfaat dalam hal efisiensi waktu.

Menurut Hendyat Soetopo dalam kelompokan peserta didik ada 5 macam antara lain:

a. *Friendship Grouping*

Pengelompokan peserta didik didasarkan pada kesukaan di dalam memilih teman antar peserta didik itu sendiri. Jadi dalam hal ini peserta didik mempunyai kebebasan di dalam memilih teman untuk di jadikan sebagai anggota kelompoknya.

b. *Achievent Grouping*

Pengelompokan peserta didik didasarkan pada prestasi yang di capai oleh peserta didik. Dalam

¹⁰¹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 437.

pengelompokan ini biasanya diadakan percampuran antara peserta didik yang berprestasi tinggi dan rendah.

c. *Aptitude Grouping*

Pengelompokan peserta didik didasarkan pada kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

d. *Attention or Interest Grouping*

Pengelompokan peserta didik didasarkan pada perhatian atau minat yang didasari kesenangan peserta didik itu sendiri. Pengelompokan ini didasari pada adanya peserta didik yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu namun peserta didik tersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya.

e. *Intelligence Grouping* adalah Pengelompokan peserta didik didasarkan pada hasil tes.¹⁰²

MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dalam *life skill* pendidikan agama, pengelompokan peserta didiknya *intelligence grouping* karena pada dasarnya lembaga ini adalah lembaga Islam yang berbasis salafi maka penguasaan al-Qu'an menjadi penting yang nantinya ajaran dalam al-Qu'an tersebut mampu ditanamkan nilai-nilainya pada peserta didik sehingga latar belakang dan karakter dasar yang jadi pertimbangan sehingga nantinya pola pembinaan akan lebih mudah dan sesuai.

¹⁰² Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 2019), 90-91

Selanjutnya juga terdapat perencanaan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan sebagai satu rencana agar program *life skill* Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik, Proses perencanaan harian ditekankan pada setiap pengajar itu memiliki buku persiapan pembelajaran yang langsung ditandatangani oleh Kepala Madrasah, yang mana dalam buku persiapan pembelajaran di sana sudah ada target-target harian pekanan mingguan kemudian semesteran yang harus dicapai oleh setiap pengajar, Penentuan rencana pembelajaran biasanya ditentukan setiap awal tahun ajaran baru melalui rapat perbagian, untuk penentuan program harian mingguan bulanan itu diadakan rapat terlebih dahulu. Setiap awal tahun pelajaran baru itu ada rapat perbagian itu ada tahfid, ada madrasah dan ke pengasuhan, semua itu sudah ada program kerja nanti tinggal di review setiap bagiannya sudah sesuai atau belum. Hal ini menunjukkan program *life skill* Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang telah merancang perencanaan dengan rinci dan tepat arah.

Perencanaan sebagai langkah awal untuk menjalankan sebuah program program *life skill* pendidikan agama, dengan adanya perencanaanya pembelajaran yang baik, memudahkan serta memperjelas gambaran tugas masing-masing stake holder yang ada. Sebelum kegiatan *life skill* Pendidikan Agama Islam dilaksanakan guru mempersiapkan RPP dengan

matang. Perencanaan tersebut digunakan sebagai acuan kerja bagi SDM di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dalam melakpeserta didikan *life skill* Pendidikan Agama Islam . Hal ini sesuai dengan pendapat Eman Suherman¹⁰³ yang menyatakan langkah-langkah perencanaan dalam rangka melaksanakan pembelajaran meliputi: mempelajari, melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan desain; menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan, membuat standar pelayanan, menyusun kurikulum, pengadaan dana, sarana, prasarana, dan fasilitas, serta rapat persiapan akhir. Perencanaan selalu menjadi yang pertama disetiap kegiatan.

Berbagai perencanaan yang dilakukan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang sesuai dengan pendapat Nanang Fatah yang menyatakan perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan.¹⁰⁴ Hal ini dilakukan agar nantinya visi dan misi yang ada pada MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dapat tercapai dengan baik

¹⁰³ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 136

¹⁰⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung P.T. Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

melalui perencanaan yang baik sehingga terwujud *life skill* pada diri peserta didik.

2. Pengorganisasian *Life Skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

Sistem *job discription* pengasuh dalam *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang didasarkan pada struktur madrasah mengenai guru kelas guru ekstra dan kepengasuhan dalam *life skill*, sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang:

Struktural yang tertinggi ada pengasuh Pesantren kemudian kepala madrasah kemudian kepala pengaswuhan kemudian ada bagian kepegawaian itu di antara mereka ada SK tersendiri dan *job discription* tersendiri. Intinya satu diantara yang lainnya tidak akan mendobel *job discription* yang lainnya semisal guru di kelas tidak akan mengajar Tahfidz ataupun sebaliknya.¹⁰⁵

Lebih lanjut Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

Upaya memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi masing-masing SDM dalam *life skill* pendidikan agama, dilakukan sesuai tupoksinya masing-masing. Kepala madrasah yang membawahi seperti asisten HRD kepegawaian kemudian setiap guru diberikan SK yang mana dalam SK tersebut sudah diterangkan dengan detail tentang jam mengajar kemudian pelajaran apa saja materi dan bab apa saja itu sudah dijelaskan dalam SK, dan setiap

¹⁰⁵ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

pengajar kami melibatkan kepegawaian untuk mengontrol kinerja mengajar mereka mengenai absensi kemudian keterlambatan mereka kemudian Jika ada yang berhalangan hadir asisten tersebut mencarikan penggantinya, begitu juga guru tahfid juga mendapatkan SK sesuai tugasnya dan bertanggung jawab langsung kepada kepala madrasah dan pengasuh, pengasuhan juga diberikan SK yang bertugas sesuai tupoksinya dan bertanggung jawab kepada pengasuh, khususnya terkait dengan skill akhlak dan kegiatan di luar sekolah informal atau lebih pada keguaitan pesantren.¹⁰⁶

Sistem *job discription* pembelajaran dan *job discription* kepengasuhan MA ini ditinjau dari kemampuan para asatid-asatidnya yang mana dibedakan jadi tiga yang pertama Ustadz Tahfidz yang kedua Ustadz Diniyah yang ketiga di sini ada Ustadz mata pelajaran umum jadi di dari pihak madrasah melihat bagaimana latar belakang pendidikan kemudian kemampuan serta kecakapan masing-masing Ustadz kemudian di plot sesuai dengan *background* dan kemampuan Ustad tersebut.¹⁰⁷

Drajat Rupriyanto, Koordinator Tahfidz Ikhwan MA

Al-Azzam mengungkapkan:

Penentuan tugas masing-masing ustad tahfid adalah kepala madrasah untuk mengampu halaqah hafal Quran, ada juga guru Tahfidz yang mengampu tentang pemasukan dan pengeluaran itu biasanya juga diamanahkan untuk mendanai sarana dan prasarana program tahfidz Quran.¹⁰⁸ Untuk pengasuhan adanya supervisor kamar dimana tugasnya untuk mengatur bagaimana peserta didik-peserta

¹⁰⁶ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ahmad Lutfi Fauzi, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 16 Februari 2024

¹⁰⁸ Wawancara dengan Drajat Rupriyanto, Koordinator Tahfidz Ikhwan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 13 Februari 2024

didik menaati tata tertib yang berlaku di kamar seperti di jam tidur kemudian seperti bahasa peserta didik kemudian jam-jam masuk kelas dan lain sebagainya, untuk *job discription* guru mata pelajaran berasal dari kepala madrasah dan dari dinas terkait.¹⁰⁹

Untuk memastikan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi masing-masing sumber daya manusia dalam mengurus life skill pendidikan agama, sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang:

Setiap pengajaran itu akan diawasi oleh asisten-asisten maka pimpinan dalam hal ini kepala madrasah dan pengasuh akan mengecek juga tentang RPP-nya apakah sudah sesuai atau belum, ketika mungkin ada evaluasi nanti dari pihak kurikulum yang akan memberikan beberapa catatan di dalam buku RPP tersebut dan juga di sini setiap bulan dari pihak kurikulum mengadakan rapat untuk para asatid untuk konsolidasi dan evaluasi. *job discription* ditetapkan kepada setiap masing-masing SDM dapat dikatakan efektif dan efisien dikukur dari asas fleksibilitas artinya pihak al-Azzam punya buku sendiri dan jika misal satu semester kurang 1 materi maka kita ajukan untuk mengajarkan satu materi tersebut di semester depan.¹¹⁰

Agar penanganan yang lebih baik maka dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an,

¹⁰⁹ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

¹¹⁰ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

Selain itu juga dibuat *job description* yang jelas dalam mengelola peserta didik mulai dari pengasuh sebagai penanggung jawab, dewan *asatid* yang bertanggung jawab terhadap kegiatan peserta didik dalam mengaji dan diluar mengaji, ketua kamar yang bertanggung jawab perilaku peserta didik di dalam kamar yang di tinggali dan pengurus peserta didik yang bertugas menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik terutama pembinaan akhlak yang dilakukan peserta didik, semua yang diberi tugas harus memberikan laporan kepada pengasuh setiap bulan pengasuh madrasah untuk dilakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut. Lebih dari itu semua, pihak madrasah bertanggung jawab memperhatikan karakter peserta didik di dalam maupun diluar madrasah. Peran *asatid* maupun kesiswaan dalam life skill Pendidikan Agama Islam bermacam-macam guru berperan sebagai: (1) Mediator, yakni *asatid* dan kesiswaan membuka ruang seluas-luasnya untuk berdialog bersama peserta didik, terkait masalah materi pelajaran; dan (2) Motivator, yakni *asatid* dan kesiswaan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.¹¹¹

Pengorganisasian adalah “cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran, *sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian

¹¹¹ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

isi bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik hubungan / keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip suatu isi pembelajaran”.¹¹²

Upaya pengorganisasian dalam proses *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dengan membuat *job discription* yang jelas dalam mengelola kegiatan, pengorganisasian didasarkan pada struktur madrasah mengenai guru kelas, guru ekstra dan kepengasuhan dalam *life skill*, struktural yang tertinggi ada pengasuh Pesantren kemudian kepala madrasah kemudian kepala Kesatrian kemudian ada bagian kepegawaian itu di antara mereka ada SK tersendiri dan *job discription* tersendiri. Intinya satu diantara yang lainnya tidak akan mendobel *job discription* yang lainnya semisal guru di kelas tidak akan mengajar Tahfidz ataupun sebaliknya. Upaya memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi masing-masing SDM dalam *life skill* pendidikan agama, dilakukan sesuai tupoksinya masing-masing. Sistem *job discription* pembelajaran dan *job discription* kepengasuhan MA Al Azhar ini ditinjau dari kemampuan para asatid-asatidnya yang mana dibedakan jadi tiga yang pertama Ustadz Tahfidz yang kedua Ustadz Diniyah yang ketiga di sini ada Ustaz mata pelajaran

¹¹² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 7-8

umum. Untuk pengasuhan adanya supervisor kamar dimana tugasnya untuk mengatur bagaimana peserta didik-peserta didik menaati tata tertib yang berlaku di kamar seperti di jam tidur kemudian seperti bahasa peserta didik kemudian jam-jam masuk kelas dan lain sebagainya

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang SDM yang ada harus memiliki keterampilan-keterampilan tidak saja di bidang tugas-tugas administratif semata, melainkan juga harus memiliki kemampuan memimpin, mengorganisir, mampu memberikan motivasi dan dorongan dewan *asatid*, pengurus madrasah, serta para peserta didik untuk membentuk karakter sehingga keberhasilan pesantren terwujud.

Upaya pengorganisasian dilakukan oleh kepala madrasah, kepeserta didikan, Pembina dan dewan *asatid* MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dengan membuat *job discription* yang jelas dalam mengelola peserta didik mulai dari kepala madrasah, pengasuh, dewan *asatid* sebagai penanggung jawab, pengurus madrasah bertanggung jawab terhadap kegiatan harian peserta didik dan ketua kamar yang bertanggung jawab terhadap kegiatan harian peserta didik di kamar bertugas menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik terutama pembinaan *life skill* yang dilakukan peserta didik, semua yang diberi tugas harus memberikan laporan kepada pimpinan setiap bulan untuk dilakukan evaluasi dan

tindakan lebih lanjut. Lebih dari itu semua pihak madrasah bertanggung jawab memperhatikan karakter peserta didik di dalam maupun diluar sekolah.

Dalam dataran pelaksanaan proses pembelajaran *life skill* pendidikan agama, Penentuan *job description* yang diarahkan pada pemberian motivasi-motivasi kepada peserta didik mereka telah dilakukan dengan baik, karena pemberian motivasi tidak hanya di dalam proses pembelajaran di kelas, akan tetapi di dalam sekolahan dan luar sekolah melalui bantuan guru. Permasalahan-permasalahan yang diungkapkan untuk dijadikan bahan pemberian motivasi tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, akan tetapi terkait juga dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di madrasah, dipondok maupun di asrama, terutama berkaitan dengan *life skill* taahfid, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan khitabah.

Pemberian motivasi kepada peserta didik memang sangat diperlukan sehubungan dengan interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini disebabkan karena semua manusia – tidak terkecuali peserta didik pada jenjang MA membutuhkan suatu dorongan dari diri sendiri dan orang lain untuk dapat terus bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk belajar.

Seorang guru dan asatid dituntut untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam hal pengorganisasian kelas

karena dengan pengorganisasian belajar yang baik dalam proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, bila segala sesuatu berjalan dengan baik, tercipta juga hubungan yang baik dan pembelajaran akan menjadi lancar dan baik.

“Tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana kelas sedemikian rupa agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dan sungguh – sungguh. Pembelajaran akan berjalan sebagaimana diharapkan apabila dalam prakteknya mampu mengembangkan keterampilan mengorganisasi suatu pembelajaran”.¹¹³

Pengorganisasian belajar bukanlah merupakan tugas yang ringan bagi seorang guru, dalam melakukan pengorganisasian belajar guru harus menciptakan dan mempertahankan kondisi peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi peserta didik dalam pembelajaran. “Guru sebagai petugas pendidikan harus menguasai materi pelajaran yang disajikan, metode penyampaian yang cocok dengan materi dan mampu mengelola lingkungan belajar”.¹¹⁴

¹¹³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 38

¹¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Putaka Setia, 2011),

Syaiful Bahri Djamarah beberapa cara pengorganisasian yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana – rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan
- b. Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
- c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
- d. Merumuskan, menetapkan metode dan prosedur
- e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber lain yang diperlukan”.¹¹⁵

Dengan demikian pengorganisasian dalam *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang juga telah dilakukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pelaksana program atau pimpinan, yang mencakup:

- a. Membagi-bagikan dan menggolongkan tindakan-tindakan kerja dalam kesatuan-kesatuan tertentu.

¹¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 31

- b. Menetapkan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
- c. Memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana.
- d. Menetapkan jalinan hubungan¹¹⁶

Proses pengorganisasian dalam pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang sepenuhnya belum maksimal. Hal ini dapat terlihat dari langkah-langkah pengorganisasian tidak semuanya dijalankan melainkan hanya dengan membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan kegiatan keagamaan ke satu-satuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana, sementara menempatkan jalinan hubungan tidak dapat dilaksanakan.

Hal-hal di atas itu tidak akan berhasil dan berjalan lancar tanpa adanya dukungan yang baik dan komunikatif dari pimpinan yang ada. Dengan demikian komunikasi adalah penting peranannya dalam menunjang kerja dari masing-masing fungsi organisasi. Pengasuh melakukan itu semua sebagai manifestasi pengaturan hubungan kerja melalui komunikasi secara langsung, ataupun penampungan keluhan dari masing-masing unsur organisasi.

¹¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 97

Pengorganisasian sistematis yang dilakukan pada program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang berimplikasi bagi pengembangan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kualitas *life skill* tahfid, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan khitabah, karena setiap proses yang dilakukan diatur dengan baik sesuai dengan tugasnya.

Selain itu untuk menciptakan kualitas lembaga madrasah dan peserta didik yang baik dalam *life skill* Pendidikan Agama Islam menurut peneliti, dibutuhkan kultur organisasi yang baik pada MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang. Secara operasional, organisasi bergerak dipengaruhi kulturnya. Kulturnyalah yang mempengaruhi persepsi, pandangan, dan cara kerja orang yang ada di dalamnya organisasi tersebut. Kegairahan, disiplin, rasa suka, dan moral-moral negatif karyawan dipengaruhi oleh kultur yang ada di organisasi itu. Dengan demikian, kultur organisasi merupakan suatu kekuatan yang tidak terlihat tetapi dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan orang-orang yang bekerja dalam suatu organisasi.¹¹⁷

Dari kulturlah, suatu organisasi itu bisa dibedakan dengan lainnya. Hal itu karena suatu organisasi selalu unik dan khas dengan kulturnya sendiri-sendiri, yang dipengaruhi oleh visi dan misi serta tujuan yang berbeda. Walaupun

¹¹⁷ Aan Komariah dan Cipi Priatna, *Visionary Leadership. Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 82

organisasi sejenis, namun kulturnya akan berbeda. Oleh karena itu, kultur organisasi disebut dengan sifat-sifat internal organisasi yang dapat membedakannya dengan organisasi lain. Kultur ini dapat tampil lewat tradisi-tradisi, metode tindakannya sendiri yang secara keseluruhan menciptakan suatu iklim.¹¹⁸

Organisasi yang kulturnya dikelola dengan baik akan menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Iklim inilah yang menurut Tagiuri, sebagaimana dikutip Owens, adalah “*as the characteristics of the total environments in school building,*” yang meliputi ekologi (faktor fisik dan material), milieu (dimensi sosial dalam organisasi), dan sistem sosial (struktur administratif organisasi).¹¹⁹ Organisasi pendidikan akan efektif apabila budaya organisasi dapat terinternalisir dalam anggota komunitas organisasi, mempengaruhi perilaku mereka dan menumbuhkan suasana (iklim) kerja yang menyenangkan.

Jadi karakter suatu organisasi dalam program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang ditentukan oleh kulturnya. Dan Kultur tersebut tidak terlepas dari struktur dan pola kepemimpinan madrasah. Juga, berkaitan erat dengan visi yang dimiliki pimpinan tentang masa depan pesantrennya. Hanya pemimpin (visioner)

¹¹⁸ Aan Komariah dan Cipi Priatna, *Visionary Leadership*, 98.

¹¹⁹ R.G.Owens, *Organizational Behavior in Education*, (Boston:Allym and Bacon, t.th), 78.

yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan masa depan, yang akan sukses membangun kultur. Dalam membangun visi pesantren, pemimpin dalam hal ini pengasuh perlu berkolaborasi dengan guru orang tua, asatid, pengurus, dan tenaga professional

3. *Actuating* dan Pelaksanaan *Life Skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

Semangat dalam belajar dan meraih prestasi.¹²⁰

Peserta didik juga diarahkan untuk menghadiri kajian yang dilakukan setiap Ahad pagi Kemudian juga ditambah kajian tiga kali seminggu yaitu cerita cerita para Nabi para ulama yang diselenggarakan pihak madrasah setelah ashar yang mana termasuk di dalamnya terdapat motivasi-motivasi yang berharga untuk para peserta didik.¹²¹

Pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam:

Pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam dilakukan dengan berbagai persiapan biasanya pihak madrasah sudah menerapkan program kerja untuk mempersiapkan kegiatan live skill peserta didik seperti misal kurang dari 1 minggu dari pihak madrasah sudah menghubungi penanggung jawab program kerja kemudian

¹²⁰ Wawancara dengan Izzadnudin Al Qosam dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 28 Februari 2024

¹²¹ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

dikoordinasikan kepada panitia-panitia yang bersangkutan.¹²²

Berikut berbagai pelaksanaan program life skill keagamaan khususnya kegiatan life skill tahfid peserta didik, life skill ibadah, life skill akhlak dan khitobah:

a. *Life Skill* Tahfid

Life skill tahfid adalah program utama dalam pembelajaran di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang. Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam mengungkapkan:

Life skill tahfid dilakukan mulai dari pembagian kelompok, ini berarti mengorganisasikan tugas para ustadz yang ada. Dalam proses pembelajaran al-Qur'an di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang setiap ustadz al-Qur'an menangani 7-9 peserta didik. Sehingga dalam menghafal al-Qur'an setiap peserta didik dibimbing oleh ustadz kelompoknya masing-masing. Dengan manajemen seperti ini, yaitu membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, keadaan hafalan peserta didik dapat dimonitor setiap waktu. Hal ini karena ustadz menangani beberapa peserta didik saja sehingga keadaan peserta didik dapat diketahui oleh ustadz kelompok satu per satu.¹²³

Lebih lanjut Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam mengungkapkan:

¹²² Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

¹²³ Wawancara dengan Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 28 Februari 2024

Proses pembelajaran al-Qur'an yang dibagi menjadi kelompok-kelompok ini bertempat di aula, kamar-kamar peserta didik, dan kantor pondok. Untuk mengurangi kejenuhan dalam proses penghafalan al-Qur'an, maka diadakan perputaran tempat mengaji. Dalam proses menghafal al-Qur'an di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menggunakan satu jenis mushaf. Penggunaan mushaf merupakan usaha untuk mengkoordinasi antara ustadz dengan peserta didik. Penggunaan mushaf jenis apa sebenarnya tidak menjadi keharusan asalkan sama antara ustadz dan peserta didik.¹²⁴

Metode pembelajaran al-Qur'an sangat berbeda dengan metode pembelajaran dalam pendidikan formal. Sistem pendidikannya mengharuskan setiap peserta didik untuk menggunakan metode menghafal. Metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik adalah metode mengulang-ulang ayat sebelum menghafal, metode menulis sebelum menghafal, metode mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan, metode memahami ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal, dan metode gabungan. Tentunya setiap peserta didik tidak semua sama metodenya dalam menghafal. Sedangkan untuk metode pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga. Hal ini disesuaikan dengan kondisi hafalan peserta didik, namun pada praktiknya masing-masing ustadz memiliki metode yang berbeda dan tiap

¹²⁴ Wawancara dengan Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 28 Februari 2024

peserta didik pun kadang berbeda pula metode mengajarnya. Adapun ketiga metode tersebut adalah:¹²⁵

1) Metode bagi peserta didik Kelas X

Semester 1 : menghafal juz 4, 5, dan 6,
Semester 2 : menghafal juz 7, 8, dan 9. Peserta didik kelas XI tiap jam wajib mengaji digunakan juga metode takrir dan metode setoran hafalan. peserta didik maju 2 peserta didik saja. Setelah dievaluasi dari awal sampai akhir juz, misalnya ada beberapa juz yang dianggap kurang yaitu juz 4 lalu 6 dan juz 8 maka tiap pertemuan dikhususkan untuk memperbaiki juz-juz tersebut. Jadi pada jam wajib mengaji peserta didik setor hafalan juz 4,6 dan 8.

2) Metode bagi peserta didik Kelas XI

Semester 1 : menghafal juz 4, 5, dan 6,
Semester 2 : menghafal juz 7, 8, dan 9. Peserta didik kelas XI tiap jam wajib mengaji digunakan juga metode takrir dan metode setoran hafalan. peserta didik maju 2 peserta didik saja. Setelah dievaluasi dari awal sampai akhir juz, misalnya ada beberapa juz yang dianggap kurang yaitu juz 4 lalu 6 dan juz 8 maka tiap pertemuan dikhususkan untuk memperbaiki juz-juz tersebut. Jadi pada jam wajib mengaji peserta didik setor hafalan juz 4,6 dan 8.

¹²⁵ Wawancara dengan Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 28 Februari 2024

3) Metode bagi peserta didik kelas XII

Semester 1 : menghafal juz 10, 11, 12, dan 13,
Semester 2 : menghafal juz 14 dan 15 dan ujian tahfidz akhir. Peserta didik khatam wisuda adalah peserta didik yang sudah khatam setor pada ustadz al-Qur'an dan sudah lulus tes ujian membaca al-Qur'an 10-15. Dalam pembelajaran al-Qur'an untuk peserta didik kelas XII ini metodenya adalah metode takrir atau mengulang karena pada dasarnya peserta didik ini mengikuti pembelajaran hanya untuk menjaga hafalan al-Qur'an mereka agar tidak lupa. Dalam tiap kali pertemuan peserta didik mempunyai waktu sekitar $\frac{1}{4}$ sampai $\frac{1}{2}$ jam untuk nderes terlebih dahulu sebagai persiapan sebelum maju atau takrir hafalan ada ustadz kelompoknya. Setiap takrir peserta didik membaca $\frac{1}{4}$ juz (5 halaman) atau $\frac{1}{2}$ juz (10 halaman) atau 1 juz (20 halaman).

Pada saat maju mengulang hafalan di hadapan ustadz, peserta didik maju secara bersama 4 peserta didik. Sebelumnya para peserta didik membuka al-Qur'an tepat di juz yang akan dihafal untuk dihadapkan di depan ustadz. Kemudian mereka menghafal juz mereka masing-masing. Sementara itu ustadz menyimak secara seksama hafalan masing-masing peserta didik dan ketika peserta didik

melanjutkan hafalan pada halaman selanjutnya maka secara otomatis ustadz tersebut membalik halaman al-Qur'an ke halaman berikutnya.¹²⁶

Metode di atas (maju secara bersama dalam jumlah yang relatif banyak) hanya diserahkan kepada wakil pelaksana pendidikan pondok sebagai ustadz yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam bidang tahfidh dan hanya untuk peserta didik yang khatam wisuda.¹²⁷

Untuk peserta didik yang masuk dalam kategori pertama ini, dalam setiap pertemuan terdapat dua metode takrir yaitu:¹²⁸

a) Metode sambung atau meneruskan

Metode sambung atau meneruskan yaitu tiap kali takrir, peserta didik meneruskan juz atau halaman yang telah disetorkan sebelumnya. Contoh, ketika jam wajib mengaji atau setelah berjamaah sholat Subuh peserta didik setor juz satu maka setelah sholat Asar setor juz dua dan setelah shalat Maghrib setor juz tiga.

¹²⁶ Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Februari sampai 29 Februari 2024 dan Wawancara dengan Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 28 Februari 2024

¹²⁷ Wawancara dengan Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 28 Februari 2024

¹²⁸ Wawancara dengan Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 28 Februari 2024.

b) Metode pembagian juz

Metode pembagian juz yaitu dengan membagi atau mengelompokan juz-juz al-Qur'an menjadi tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah juz awal untuk juz 10 sampai 11, juz tengah untuk juz 12 sampai 13 dan juz akhir untuk juz 14 sampai 15. Dalam setiap kali pertemuan jam wajib mengaji, peserta didik mengulang sesuai dengan bagian-bagian juz yang telah ditentukan. Contoh, waktu jam wajib mengaji I dikhususkan untuk setor juz 10 sampai 11 sedangkan jam wajib mengaji II dikhususkan setor juz 12 sampai 13 dan jam wajib mengaji III dikhususkan untuk setor juz 14 sampai 15.¹²⁹

Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif

MA Al-Azzam mengungkapkan:

Pelaksanaan *Life skill* tahfid ini selain diarahkan kepada mencetak seorang tahfid pada peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, tetapi juga memberikan bimbingan dan moptivasi kepada peserta didik untuk mengistomakan ketikasudah berada dilingkungan masyarakat dengan selalau menerapkan perilaku yang sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an yagn dihafal. Sehingga nantinya menjadi probadi yang akhlakul karimah sesuaid engan ajaran Al-Qur'an.¹³⁰

¹²⁹ Wawancara dengan Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 28 Februari 2024

¹³⁰ Wawancara dengan Mughnil Labib Abdillah, Muhafidz dan Musyrif MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 28 Februari 2024

b. *Life Skill* Ibadah

Life skill ibadah adalah program dalam pembelajaran di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang ditentkankan pada pemahaman materi dan praktik peserta didik terhadap praktik ibadah seperti shalat, zakat, haji, ibadah Sunnah, dan praktik muamalah seperti jual beli dan sebagainya. Bentuk pelaksanaan dan materi apa saja yang diberikan untuk *life skill* ibadah yang pertama untuk materi secara umum yang diajarkan di pesantren maka diajarkan seperti fiqh dan ilmu-ilmu terapan lainnya dan juga ta'bir yaitu ilmu untuk membahasakan kaliaat yang difahami orang Arab. Materi *life skill* ibadah pelajarannya ada umum, ada Diniyah yang *live script* Pendidikan Agama Islam itu biasanya di diajarkan berbagai macam *life skill* seperti *life skill* berbahasa Arab, kemudian *left skill* terapat-terapan lainnya yang berkenaan dengan muamalah fiqhiyah seperti shalat, jenazah mawaris dan tata cara ibadah lainnya. kemudian prakteknya diawasi langsung oleh para musyrik di kamar maupun ketika di masjid maka ketika ada pengaplikasian *life skill* yang salah misalnya salat maka akan langsung dibenarkan oleh teman.

Berbagai metode yang dilakukan dalam *life skill* ibadah diantaranya:

- 1) Metode eksperimen, metode ini melatih peserta didik untuk melakukan penelitian pada satu pokok permasalahan yang dianggap memiliki potensi bermanfaat yang besar melalui serangkaian aktifitas riset ilmiah yang sistematis dan metodologis. Metode ini biasa diterapkan dalam materi muamalat.
- 2) Metode demonstrasi, metode yang menunjukkan bagaimana cara kerja atau melakukan sesuatu. Metode ini diterapkan untuk mengilustrasikan atau memperjelas gagasan, proses atau hubungan. Peran peserta didik adalah mengamati dan tidak terlibat secara langsung. Metode ini sering sekali disertai dengan menyuruh peserta didik untuk mempraktikkan hal-hal yang didemonstrasikan. Metode diskusi, proses eksplorasi topic atau masalah tertentu dalam kelompok. Metode ini sering dipasangkan dengan ceramah atau metode non partisipatif lainnya. Metode ini sangat menentukan pengetahuan dan sikap peserta didik mengenai topik tertentu. Metode ini juga membantu peserta didik untuk belajar secara deduktif, dan mendorong partisipasi kelompok, metode ini biasanya dilakukan dalam praktik seperti praktik shalat, mengkafani mayit, praktik haji dan lainnya.
- 3) Metode permainan atau games, ciri metode ini adalah persaingan terstruktur antara dua atau lebih peserta

didik. Setiap permainan memiliki keunikan aturan dan hasil belajar masing-masing. Focus utama adalah pada aksi dan reaksi peserta didik. Permainan menyediakan kerangka yang memungkinkan peserta didik mengkaji masalah dari perspektif pendidikan. Tampilan permainan yang menonjol adalah bahwa permainan mencakup seperangkat tugas pengambilan keputusan terstruktur dari situasi sesungguhnya dan menyediakan sarana sistematis untuk mengamati dan mengevaluasi keputusan peserta didik, metode ini biasanya dilakukan untuk memberikan materi ibadah dalam kelas.

- 4) Metode ceramah, presentasi lisan yang disampaikan seorang asatid kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung satu arah dan peserta didik hanya mendengarkan, maka guru menggunakan alat bantu peraga untuk menarik perhatian peserta didik. Metode ini sering digabungkan dengan metode lain yang lebih aktif, misalnya diskusi atau latihan. Metode ceramah ini diterapkan hanya sekitar 15-30 menit saja pada semua materi.
- 5) Metode pertanyaan, metode ini berisi kegiatan menyiapkan dan mengajukan berbagai pertanyaan, yang didesain untuk menguji pembelajaran dan perangsang diskusi. Metode ini membantu peserta didik belajar menggunakan berbagai cara berfikir, seperti

bertanya, berfikir analitis, penemuan, berfikir intuitif dan pemecahan masalah, metode ini dilakukan ketika pembelajaran dalam kelas dan pada saat kajian.

- 6) Metode membaca, metode ini mengharuskan peserta didik membaca teks tertulis dalam bentuk artikel, buku atau pamflet. Semua peserta didik dapat membaca bahan yang sama atau dapat diwakilkan pada seorang peserta didik saja. Setiap bacaan dipilih dan disunting oleh guru dan disesuaikan dengan tema pembelajaran.
- 7) Metode permainan peran, metode interaksi manusia, melibatkan perilaku realistic. Dua atau lebih pemain mendapat uraian masalah atau konflik yang harus diupayakan untuk ditangani. Peserta didik hanya menerima garis besar uraian peran. Guru secara kritis menonton interaksi peserta didik yang menjadi pemain. Setelah peran dimainkan, para pemain, peserta didik dan guru menganalisa apa yang terjadi. Melalui permainan peran, para peserta didik mengalami perilaku dan emosi mereka sendiri serta pengaruhnya terhadap orang lain dalam situasi interaksi.
- 8) Metode simulasi, simulasi adalah representasi dari situasi yang sesungguhnya, biasanya situasi yang mengharuskan tindakan dan reaksi yang sesuai atau

situasi yang mengharuskan pemeragaan keahlian tehnik seperti materi pengurusan jenazah.¹³¹

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam antara lain :

- 1) Dengan pendekatan berdasarkan dogma yaitu sesuatu yang harus diterima peserta didik dengan yakin sebagai suatu kebenaran.
- 2) Pendekatan berdasarkan norma yaitu ukuran atau ketentuan yang berlaku.
- 3) Pendekatan rasional yaitu sesuatu yang dapat diterima oleh peserta didik dengan akal pikirannya.
- 4) Pendekatan keteladanan, yang berdasarkan kenyataan dalam praktik yang dapat diteladani oleh peserta didik.¹³²

Dalam menanamkan life skill ibadah peserta didik di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dilakukan melalui pengkajian kitab-kitab, buku agama dan memberikan doktrin kepada peserta didik tentang hakikat ketaqwaan dengan selalu memadukan sistem teoritik dengan sistem praktis. Adapun yang menjadi tujuan dalam menerapkan life skill ibadah pada peserta didik di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang Moh. Sholeh

¹³¹ Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Februari sampai 29 Februari 2024

¹³² Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam, yaitu:

- 1) Peserta didik mampu membedakan antara perintah dengan larangan Allah yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam.
- 2) Peserta didik memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi dalam mengabdikan kepada Allah
- 3) Menumbuhkan kebanggaan rasa tanggung jawab sebagai peserta didik dan sebagai hamba Allah
- 4) Mampu merealisasikan “Hablum minallah dengan baik.”¹³³

Tujuan tersebut didasari dengan memberi teladan, dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada para peserta didik. Karena secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya.

c. *Life Skill* Akhlak

Life skill akhlak merupakan roh dari program dalam pembelajaran di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Lutfi Fauzi, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Diniyah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam:

Roh dari program dalam pembelajaran di MA Al-Azzam adalah *life skill* akhlak karena inti tujuan dari semua pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya peserta didik yang berakhlakul

¹³³ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

karimah. Peserta didik diberikan penanaman nilai-nilai insaniah, ubudiyah, ilahiyah di MA Al Azzam Gunung Pati untuk lebih ke arah pengajaran adab-adab dan live skill praktek secara langsung misalkan seperti kita tanamkan ada pada atau *life skill* perihal afsu salam menebarkan salam setiap ketemu para ustad ataupun setiap ketemu dengan yang lainnya kemudian adab masuk kantor sesuai dengan syariat Islam dan ada pada life skill lainnya. Pihak madrasah mengajarkan beberapa adab-adab Islami seperti misalkan tegur sapa salam yang selalu ditekankan dan diawasi oleh pihak kepengasuhan.¹³⁴

Hal senada diungkapkan oleh Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam:

Berbagai kegiatan berbasis akhlak ini menjadi tanggung jawab pihak kesiswaan seperti misalkan membangunkan peserta didik jam 04.00 untuk melaksanakan salat tahajud kemudian disambung salat subuh kemudian acara Tahfidz ini yang mengatur semuanya adalah pihak Kepeserta didikan, kalau di sini yang perihal muamalah di sini ada organisasi JTA Kalau di luar namanya OSIS yang fungsinya ikut membantu para asatid dalam menertibkan peserta didik-peserta didik baik secara kebersihan kemudian kedisiplinan dan seterusnya dan juga di sini para asatid menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti tegur sapa salam itu selalu Diingatkan mungkin ini sekaligus masuk ke nilai-nilai akhlakul karimah.¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Ahmad Lutfi Fauzi, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Diniyah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 16 Februari 2024

¹³⁵ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam juga mengungkapkan:

Untuk agar Peserta didik lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pria life skill dari pihak ke pengasuhan di sini ada beberapa konsekuensi yang mana jika seorang peserta didik melanggar maka akan diberikan sanksi tetapi ketika peserta didik mentaati maka dari pihak pengasuhan akan memberikan reward berupa nilai-nilai skor positif kepada peserta didik yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk nilai suluk atau adap peserta didik.¹³⁶

Program pembelajaran *full day school* di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang juga mengembangkan pembiasaan pada peserta didik dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan, berikut pembiasaan yang dikembangkan di madrasah dan pesantren.

a. Pembiasaan ta'dzim

Hubungan antara guru dan peserta didik sangat erat. Pengasuh pondok sendiri mengemukakan bahwa guru adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para peserta didik dan mendapat kepercayaan dari orang tua peserta didik untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila

¹³⁶ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

peserta didik akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada guru dan bersalaman dan mencium tangan guru sebagai penghormatan.

b. Pembiasaan gotong royong

Tradisi gotong royong dikembangkan oleh para peserta didik dengan sering melakukan kegiatan bersama seperti mencuci, musyawarah, gotong royong dalam kebersihan, saling membantu peserta didik lain jika mendapat kesusahan dan masih banyak lagi lainnya. Selain itu hubungan peserta didik dengan masyarakat sekitar. Dalam hubungan ini, peserta didik boleh mengikuti kegiatan masyarakat apabila kegiatan itu mendukung tujuan peserta didik datang ke pesantren. Mereka mengikuti kegiatan masyarakat untuk menambah wawasan dan pengalaman seperti bakti sosial.

c. Pembiasaan bertutur kata

Berbicara sopan menjadi satu keharusan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan pesantren yang tujuannya membentuk akhlakul karimah peserta didik, pembiasaan ini dimulai dengan bertutur kata sopan kepada siapapun, selalu menjaga lesan untuk mengucapkan ucapan yang tidak baik dan itu ada sangsi

tersendiri dari , guru, kepengasuhan, dan sesama peserta didik.¹³⁷

Pembiasaan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan pesantren dalam program *life skill* akhlak ada tiga hal yang harus ditekankan, sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam:

Pertama, dalam membentuk sikap integral, peserta didik tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). Dalam konteks ini lebih ditekankan agar peserta didik mengerti akan kebaikan dan keburukan, mengerti tentang tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, membangkitkan rasa cinta peserta didik untuk melakukan perbuatan baik. Peserta didik dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. Peserta didik mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Jika aspek ini telah tertanam dalam jiwa seseorang peserta didik, maka hal tersebut bisa menjadi kekuatan luas biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau mengerem (kontrol) dirinya agar terhindar dari perbuatan negatif. *Ketiga*, peserta didik dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya peserta didik harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya

¹³⁷ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.¹³⁸

Nilai perilaku peserta didik yang diajarkan pada peserta didik dalam program *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan pesantren, yaitu:

- a. Nilai Keutamaan, nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik di sini berarti eksistensi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Sementara kekuatan moral berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten, dan setia.
- b. Nilai kerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Untuk itu butuh kesabaran, ketekunan, dan jerih payah. MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan pesantren membuktikan adanya etos kerja itu. Misal, Mengerjakan semua tugas kelas selesai dengan baik pada waktu yang telah ditetapkan, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.
- c. Nilai demokrasi. Yang termasuk di dalamnya adalah kesediaan berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara damai, bukan dengan kekerasan. Misal, memilih ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak.

¹³⁸ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

- d. Nilai Moral. Nilai moral di sini yaitu nilai moral bagi pendidikan integral. Meliputi, religius, jujur, toleransi, peduli sosial, dan lain-lain.
- e. Nilai kemanusiaan. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandalkan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dan lain-lain.¹³⁹

Nilai di atas menjadi kunci dari pada *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang. Nilai-nilai tersebut akan mudah dipahami oleh peserta didik apabila diajarkan secara terus menerus. Semua pilar tersebut tidak hanya diajarkan sebagai hafalan (kognitif) saja, namun harus disertai dengan prakteknya.

Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam mengungkapkan:

Upaya madrasah dalam menanamkan ketaatan peserta didik untuk berakhlakul karimah dalam keseharian peserta didik yaitu melalui pembiasaan shalat berjamaah, membaca al-Quran setiap habis shalat, amar ma'ruf nahi munkar, hormat pada pengasuh, asatid dan pengasuhan, taat pada peraturan pesantren, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang

¹³⁹ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

lebih muda, mengimplementasikan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an, hadits dan materi kitab dan buku yang diajarkan.¹⁴⁰

Dari beberapa pembiasaan di atas, maka peserta didik akan terbiasa untuk melakukan suatu kebaikan, baik ketika peserta didik masih dalam proses pembinaan (di lingkungan madrasah) maupun peserta didik telah menjadi alumni (keluar dari madrasah), juga akan tertanam ketaatan pada diri peserta didik kepada ajaran-ajaran agama, sehingga secara otomatis berdampak pada peningkatan keimanan peserta didik. Di mana taat kepada Allah dan Rasul itu sebagai bukti iman yang mendalam dengan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang karimah, yang baik, karena Allah mencintai kepada yang baik dan mulia.

Agar ketaatan itu benar-benar tertanam dan diimplementasikan dalam keseharian peserta didik, MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menerapkan beberapa kebijakan terkait dengan punishment, diantaranya:

- a. Kebijakan dalam memberikan nasehat yang telah diterapkan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

Tujuan dari kebijakan ini adalah melatih para peserta didik agar untuk lebih mandiri dalam membentuk kesadarannya terhadap kesalahan yang telah diperbuat, sehingga akan mudah tertanam sikap kedisiplinan dalam melakukan aktivitas apapun. Di samping itu, tujuan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menerapkan sistem (موعظة الحسنة) (nasihat yang baik) ini agar peserta didik selalu ingat akan kebaikan. Kebijakan ini diimplisitkan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang ketika peserta didik melakukan pelanggaran sebelum mengambil langkah untuk memberikan hukuman.

- b. Kebijakan dalam menghukum peserta didik yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang .

Tujuan dari diterapkannya kebijakan ini agar peserta didik mau tidak mau menaati peraturan-peraturan yang ada di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan senantiasa peserta didik jera atau menyesali, introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukannya.¹⁴¹

Kebijakan-kebijakan di atas diperuntukkan bagi seluruh peserta didik yang melanggar peraturan MA Al-

¹⁴¹ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

Azzam Gunung Pati Kota Semarang tanpa terkecuali dan hukumannya sesuai dengan poin kesalahan yang dilakukan. Selain bentuk kebiasaan, MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang terutama dalam kegiatan sehari-hari di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang juga diterapkan tata tertib dan peraturan yang mengikat kepada semua peserta didik, untuk lebih jelasnya lihat peraturan dan tata tertib (terlampir).¹⁴²

Kedaaan peserta didik sangat majemuk sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam:

Santri berasal dari berbagai penjuru tanah air, untuk menghindari timbulnya rasa kedaerahan atau provinsialisme yang tidak sehat di kalangan para peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang , maka peserta didik di dalam asrama dicampur atau dibaurkan dengan peserta didik dari daerah lain. Untuk mengontrol kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi tata tertib madrasah, pengurus mengadakan absensi setiap hari.¹⁴³

Lebih lanjut Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam menyatakan:

¹⁴² Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

¹⁴³ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

Mengenai perizinan, para peserta didik tidak diperkenankan meninggalkan komplek madrasah kecuali telah mendapatkan surat izin dari pengasuhan yang telah ditanda tangani oleh pengasuh. Izin keluar hanya diberikan pada hari jum'at (hari libur). Untuk izin pulang ke rumah, hanya diberikan minimal 3 bulan sekali, kecuali telah di jemput orang tuanya atau orang yang telah diberi kuasa olehnya (wali) atau kapan saja ketika dalam keadaan darurat seperti sakit, ada keluarga yang meninggal atau acara keluarga yang penting, dan harus mendapat persetujuan pengasuhan dan pengasuh dengan dijemput oleh orang tua atau wakil orang tua.¹⁴⁴

Adanya berbagai tata cara atau peraturan yang berlaku di dalam madrasah tersebut, menuntut para peserta didik agar hidup teratur, bersih, disiplin, punya rasa tanggung jawab, suka kebersamaan dan menjauhkan dari sifat individualisme. Kesemuanya itu adalah merupakan salah satu usaha mendidik, membimbing, merealisasikan apa yang telah di peroleh peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Life Skill* Khitabah

Life skill Khitabah adalah program dalam pembelajaran di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang yang berangkat dari pemikiran bahwa MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang yaitu sekolah yang

¹⁴⁴ Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

bercirikan agama Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Aji Syafaat, Pembina Khitabah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam:

Madrasah ini merupakan kader agama yang dipersiapkan untuk masyarakat. Oleh karena itu madrasah kita tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum saja akan tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu agama. Selain ilmu agama yang banyak dipelajari kita juga mempersiapkan peserta didik supaya memiliki keterampilan berdakwah, termasuklah khutbah dan ceramah-ceramah. Makanya peserta didik dilatih supaya memiliki bekal. Selain dijadikan sebagai pelajaran wajib, program khitabah ini juga dilakukan sepulang sekolah. jadi waktu peserta didik tidak banyak terbuang untuk bermain. Mengenai konsepnya khutbah yang diajarkan adalah khutbah dengan latihan pidato dan kutbah jum'at. Soal materi khutbah sepenuhnya saya serahkan kepada guru pembimbing. Setiap sehabis shalat zuhur dan ashar anak-anak dibimbing guru akan melakukan simulasi. Nanti, setiap peserta didik yang sudah dianggap mampu dan layak, akan dikirim ke berbagai kegiatan peserta didik di pesantren atau ketika acara kajian praktek.¹⁴⁵

Konsep kegiatan khitabah yang diterapkan di madrasah disebut dengan nama kegiatan “ekstrakurikuler mata pelajaran khitabah”. Ekskul ini dimasukkan dalam roster mata pelajaran secara reguler yaitu 2 jam setiap minggu. Hanya saja. Jadi setiap minggu peserta didik belajar khutbah, nanti ketika istirahat shalat zuhur dan setelah asar anak-anak di buat praktek dan di nilai oleh

¹⁴⁵ Wawancara dengan Aji Syafaat, Pembina Khitabah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

temannya masing-masing. Ketika peserta didik dianggap sudah mampu oleh guru pembimbing, maka akan praktik dalam kegiatan di madrasah maupun pesantren atau dalam kajian untuk bisa mengisi khutabah berupa ceramah atau menjadi khatib di masjid. Pada saat bulan Ramadhan peserta didik yang memiliki kemampuan khutbah atau ceramah dijadikan pengisi materi dalam acara kultum maupun kegiatan ramadhan. Itu untuk yang laki-laki, untuk yang perempuan karena mereka tidak boleh berkhotbah, jadi mereka dilatih untuk bisa memberikan ceramah agama dengan baik dan benar. Yang perempuan juga akan dikirim ceramah di masyarakat, terutama pada pengajian ibu-ibu.¹⁴⁶

Aji Syafaat, Pembina Khutabah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam mengungkapkan:

Praktek khutabah dilaksanakan siang hari setelah selesai melaksanakan shalat zuhur dalam bentuk tausiyah dan kultum, peserta didik-peserta didik secara bergiliran disuruh tampil ke depan untuk memberikan tausiyah, kemudian diantara mereka saling memberikan kritik dan masukan-masukan. Sehingga nantinya peserta didik akan menjadi da'i yang bisa mengkritik dan siap kalau di kritik masyarakat. Selain itu kita juga rutin melaksanakan perlombaan pidato dakwah, sering madrasah yang mengirimkan peserta untuk mengikuti lomba ke tempat lain. Guru pembimbing khutabah cukup ahli dalam bidang khutabah ini, sehingga sepenuhnya

¹⁴⁶ Wawancara dengan Aji Syafaat, Pembina Khutabah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

kepala madrasah memberikan tugas untuk melaksanakan dan mengontrol kegiatan dakwah ini.¹⁴⁷

Konsep program khutbah ini didasari kepada semangat atau ghirah yang luar biasa dari para guru dan peserta didik, dimana sebagai sekolah yang bercirikan Islam MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang harus memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat melalui program khutbah ini. Antusias para peserta didik sebagai peserta juga sangat luar biasa. Terlihat dari kematangan peserta didik dalam berdakwah ini menunjukkan bahwa pendidik atau gurunya juga berhasil. Tema yang diajarkan terlihat materinya tersusun rapi. Dari bakat anak-anak yang tampil dilihat peserta didik-peserta didik sangat berbakat dan terlihat peserta didik-peserta didik tersebut dengan santai menikmati yang dilakukannya ketika ceramah.¹⁴⁸

Aji Syafaat, Pembina Khutbah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam mengungkapkan:

Peserta didik diajarkan keterampilan untuk bisa memberikan khutbah dan ceramah agama kepada masyarakat. Konsep yang paling penting itu adalah bagaimana peserta didik-peserta didik memiliki akhlakul karimah dengan baik. peserta didik-peserta didik bisa berakhlak dengan hukum-hukum agama. Namanya juga da'i. seorang ustadz kan harus memiliki akhlak yang baik, bagaimana dia bisa

¹⁴⁷ Wawancara dengan Aji Syafaat, Pembina Khutbah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

¹⁴⁸ Wawancara dengan Aji Syafaat, Pembina Khutbah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

menyampaikan ilmu agama di masyarakat kalau prilakunya saja tidak sesuai dengan hukum Islam.¹⁴⁹

Lebih lanjut Aji Syafaat, Pembina Khitabah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam mengungkapkan:

Program khitabah yang dilaksanakan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang adalah dengan menggunakan metode teori dan praktek, pembelajaran dengan teori dilakukan di dalam kelas selama seminggu sekali dengan durasi waktu dua jam pelajaran. Sedangkan praktek dilakukan di masjid yang berada di madrasah setelah selesai melaksanakan sholat zuhur dan asar. Melalui kegiatan praktek di dalam mesjid terasa lebih efektif dan lebih bisa mencapai tujuan karena diajarkan secara langsung dengan melibatkan keaktifan peserta didik secara langsung.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa pelaksanaan program khitabah yang dilaksanakan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diajarkan secara klasikal di dalam kelas dengan bobot dua jam mata pelajaran setiap minggunya. Meskipun hanya sedikit, tetapi di luar jam pelajaran formal di dalam kelas, simulasi atau praktek dilakukan setiap hari setelah selesai shalat zuhur dan ashar di mesjid yang letaknya persis di depan madrasah. Jadi program tersebut tidak

¹⁴⁹ Wawancara dengan Aji Syafaat, Pembina Khitabah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

¹⁵⁰ Wawancara dengan Aji Syafaat, Pembina Khitabah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

hanya dilaksanakan sebatas di lokal saja akan tetapi lebih banyak dilakukan di luar kelas. Di akhir simulasi, Masing-masing peserta didik akan memberikan komentar kepada teman yang barusan tampil. Kemudian guru akan memberikan pengutan-pengutan dan perbaikan.¹⁵¹

Guru mengajarkan khtibaah kepada peserta didik secara bertahap, mula-mula yang paling penting adalah menghafal rukun khutbah, karena itu yang paling penting, jika rukun khutbah tidak disampaikan maka khutbahnya tidak sah dan shalat Jumat bisa batal. Oleh karena itu maka langkah pertama yang paling penting adalah para peserta didik harus menghafal rukun khutbah. Kemudian setelah peserta didik menghafal rukun khutbah, baru lah masuk kepada materi selanjutnya yaitu bagaimana menyusun materi khutbah Jumat, tentu tidak lepas dari Alquran dan Hadis Nabi. Setelah itu selesai baru bisa dilanjutkan pada retorika dakwah, yaitu peserta didik diajarkan bagaimana intonasi, gerak tubuh dalam berkhotbah agar pendengar bisa paham dengan yang mereka sampaikan. Adapun mengenai metode mengajarkannya guru lakukan pertama kali dengan memberikan teori di dalam kelas, baru kemudian melakukan praktek di mesjid dalam bentuk tausiyah atau kultum setelah selesai shalat zuhur dan asar. Pada saat praktek, masing-masing peserta didik harus

¹⁵¹ Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Februari sampai 29 Februari 2024

sudah mempersiapkan bahan ceramahnya, karena bisa saja peserta didik mendapat giliran untuk tampil, setelah ditampilkan dua atau tiga peserta didik, maka peserta didik yang lain memberikan tanggapan dan masukan-masukan terhadap kekurangannya. Pelaksanaanya pembelajaran berjalan santai, rileks.¹⁵²

Gurunya lucu sering membuat lawak-lawak. Menjadikan peserta didik senang dan semangat untuk dapat melakukan khitabah dengan baik. peserta didik sangat senang belajar khitabah, karena bisa berbicara di depan umum. Dan tidak grogi kalau di suruh ke depan. Metode yang digunakan guru dalam mengajar di dalam kelas lebih kepada pemberian materi satu arah dan terkesan kaku. Akan tetapi ketika proses simulasi dilakukan dengan menggunakan metode *active learning* dengan sistem *every one is teacher here*. Jadi semua peserta didik pada saat simulasi dilakukan terlibat aktif belajar khitabah, peserta didik saling memberikan saling memberikan kritikan dan memberikan masukan-masukan.¹⁵³

Actuating dan pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota

¹⁵² Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Februari sampai 29 Februari 2024 dan Wawancara dengan Aji Syafaat, Pembina Khitabah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

¹⁵³ Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Februari sampai 29 Februari 2024

Semarang merupakan pengembangan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam:

Kegiatan di pesantren merupakan kesinambungan terpadu dalam rangka meningkatkan skill peserta didik dalam bidang keagamaan. Program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang tidak lepas dari unsur yang mempengaruhi proses pelaksanaannya, yaitu orang tua/keluarga dan masyarakat. Sehingga diupayakan agar unsur tersebut sinergi pola asuhnya. Peran serta orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung program belajar mengajar di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan pesantren dalam program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang. Orang tua peserta didik adalah mitra utama bagi pengasuh dan kepala madrasah dan pengurus pesantren dalam melakukan program *life skill* pendidikan agama. Kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik akan membuat tujuan program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang lebih mudah tercapai. Pengembangan program program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang merupakan bagian dari usaha madrasah untuk memenuhi harapan orang tua peserta didik.¹⁵⁴

Hubungan yang baik dengan orang tua dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kontradiksi antara sikap dan kebiasaan baik yang dianjurkan kepada para

¹⁵⁴ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

peserta didik di madrasah. Sikap dan kebiasaan yang berkembang atau yang berlaku di rumah. Untuk itu, diperlukan adanya forum komunikasi yang membuka kesepakatan dialog antara pengasuh, kepala madrasah, guru, pengasuhan dan orang tua peserta didik. Adapun bentuk peran serta orang tua sebagai bentuk kerjasama dengan madrasah adalah sebagai berikut:

1) *Ta'lim* Orang Tua

Ta'lim orang tua Adalah salah satu program kerjasama madrasah dengan orang tua yang diadakan rutin 1 bulan sekali. *Ta'lim* orang tua dengan cara mengundang orang tua murid untuk hadir di madrasah guna membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik, baik dari segi prestasi peserta didik, masalah yang di hadapi peserta didik, dan juga pemantauan terhadap tingkah laku keseharian peserta didik baik di madrasah maupun di rumah. Dalam hal ini pihak madrasah membuat buku penghubung sebagai sebuah laporan, yaitu berupa lembar evaluasi peserta didik guna memantau perkembangan peserta didik di rumah. Selain itu orang tua ditekankan untuk mengikuti kegiatan kajian yang dilakukan madrasah untuk memberikan pengetahuan agama pada orang tua, sehingga nantinya mampu

memotivasi dan dukungan pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan peserta didik

2) *Home Visit* (Kunjungan ke Rumah)

Dalam program ini pihak madrasah melakukan kunjungan ke rumah orang tua murid. Selain dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antara pihak madrasah dan orang tua, program ini dilakukan apabila ada peserta didik yang bermasalah di madrasah yang sekiranya orang tua bisa mengetahui. Hal ini dilakukan agar tercapai sebuah kesepakatan bagaimana cara yang terbaik untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami peserta didik.¹⁵⁵

Bagi MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, keikutsertaan atau peran orang tua dalam program *life skill* Pendidikan Agama Islam peserta didik sangatlah diprioritaskan. Hal ini diharapkan akan timbul kerjasama yang baik antara madrasah dan orang tua dalam mengawasi perkembangan pendidikan pada peserta didik.

Pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi, sebagaimana

¹⁵⁵ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024 dan Wawancara dengan Novi Setyono, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kepeserta didikan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 7 Februari 2024

diungkapkan oleh Novi Setyono, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan MA Al-Azzam:

Pelaksanaan pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam tersebut yaitu melalui penciptaan iklim (budaya) madrasah yang Islami. Hal ini diterapkan melalui keteladanan di lingkungan madrasah oleh para guru maupun karyawan madrasah agar pengajaran dan keteladanan yang baik ini tertanam dalam diri peserta didik dan akan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Penciptaan iklim (situasi dan budaya) madrasah bertujuan sebagai pengembangan situasi pembelajaran partisipatif, menekankan peserta didik agar lebih aktif di dalam pembelajaran dan mengutamakan adanya interaksi antar warga madrasah. Untuk menunjang keberhasilan tujuan tersebut diatas, maka perlu diwujudkan suatu bentuk penciptaan situasi madrasah.¹⁵⁶

Segala kegiatan *life skill* Pendidikan Agama Islam di atas sudah terencana dan terprogram, tiada lain tujuannya adalah untuk pencapaian hasil-hasil yang maksimal yaitu membentuk peserta didik yang mutadayyun, mutafaqqih fiddin dan berakhlakul karimah. Selain mereka memahami ilmu agama dan umum, mereka pun mempunyai rasa antusias yang tinggi terhadap peningkatan kegiatan ritual juga berakhlakul karimah, baik akhlak peserta didik pada kedua orang tuanya, guru yang mengajarnya, sesama teman seperjuangan maupun pada lingkungan atau masyarakatnya.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Novi Setyono, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kepeserta didikan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 7 Februari 2024

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud.¹⁵⁷

Penggerakan merupakan upaya menjadikan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan.¹⁵⁸ Penggerakan kegiatan keagamaan ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas kegiatan keagamaan yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana kegiatan keagamaan akan bersentuhan langsung dengan para pelaku kegiatan keagamaan. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif. Berdasarkan pengertian penggerakan kegiatan keagamaan sebagaimana telah di uraikan di atas, maka penggerakan kegiatan

¹⁵⁷ Pangkyim, *Manajemen suatu Pengantar*, (Jakarta: Gladia Indonesia, t.th), 166.

¹⁵⁸ Mahmudin, *Manajemen Kegiatan keagamaan Rasulullah suatu Telaah Historis Kritis*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2014), 87

keagamaan terdiri dari langkah-langkah berikut: pemikiran motivasi, pembimbing, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi, pelaksanaan dan pengembangan atau peningkatan pelaksanaan.¹⁵⁹

Proses pengarahan atau aktualisasi kegiatan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang. yang dilakukan Pengasuh dan kepala madrasah dalam melaksanakan program *life skill* pendidikan khususnya d kegiatan *life skill* tahfid peserta didik, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan khitobah sesuai dengan rencana yang telah di buat dan *job description* yang ada dengan sebaik mungkin, dengan bentuk supervisi dan penghargaan yang dilakukan dalam rapat amauapun secara isedental. Kepala madrasah dan pengasuh juga memberikan dukungan baik secara finansial baik itu terkait prasarana maupun moral berupa sanjungan maupun teguran agar setiap stake holder yagn ada melaksanakan tugasnya sesuai dengan *job description*nya.

Pemberian motivasi kerja setiap SDM dan peserta didik dalam pelaskanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diarahkan pada tercapainya keberhasilan dari program kerja dengan saling memberikan masukan diatara asatid, kepala memberikan bimbingan dan semangat dan dalam dataran proses pembelajaran dilakukan guru dengan sering memberikan cerita

¹⁵⁹ Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Kegiatan keagamaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017),, 112

inspirasi Islam agar peserta didik termotivasi untuk meningkatkan *life skill*nya. Bahkan setiap program yang akan dilakukan biasanya pihak madrasahan sudah menerapkan program kerja untuk mempersiapkan kegiatan live skill peserta didik seperti misal kurang dari 1 minggu dari pihak madrasahan sudah menghubungi penanggung jawab program kerja kemudian dikoordinasikan kepada panitia-panitia yang bersangkutan.

Pengarahan atau aktualisasi MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang *life skill* pendidikan agama, menurut peneliti lebih mengedepankan pembentukan sumber daya yang baik pada diri stake holder yang ada dengan mengedepankan prinsip partisipatory dan pada peserta didik,. Sebagaimana yang diungkapkan H.A.R. Tilaar untuk mempersiapkan sumberdaya yang unggul perlu adanya kesiapan dari para pengelola pendidikan, yaitu dengan kiat-kiat pengembangan keunggulan *participatory*. Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan antara lain:

- a. Disiplin yang tinggi, seorang manajer dan pengelola yang bertanggung jawab harus mempunyai pengabdian terhadap tugas dan pekerjaannya, dengan kata lain harus mempunyai visi jauh kedepan dan inovatif, seorang manusia unggul adalah yang selalu gelisah dan mencari yang baru sehingga bisa menemukan sesuatu hal yang benar-benar berfungsi dan berguna untuk semua.

- b. Tekun, Ulet dan jujur, yaitu selalu memfokuskan perhatian tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya atau suatu usaha yang sedang dikerjakan serta tidak mudah putus asa dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, maka semua itu akan membawa kepada suatu kemajuan terhadap pekerjaannya dalam mencari yang lebih baik dan bermutu.¹⁶⁰

Seperti telah dijelaskan diatas, penyelenggara dan pengelola kegiatan di Sekolah diharapkan harus bisa melaksanakan prinsip-prinsip pengembangan keunggulan *partisipatoris*, hal tersebut didukung dengan adanya sumberdaya yang berkualitas yaitu tersedianya tenaga pengajar yang profesional sesuai bidangnya masing-masing serta peserta didik yang berkompetensi, peran serta dan tanggung jawab pengasuh, kepala sekolah, waka, kepeserta didikan, pembimbing, guru, tim agama dan lainnya sangat besar dalam pengelolaan dan pembinaan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan yang tidak kalah penting yaitu adanya kebebasan penuh bagi penyelenggara dan penanggung jawab untuk mengembangkan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang sesuai prakarsa sendiri dan warga madrasah.

¹⁶⁰ H.A.R Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), 57

Kegiatan-kegiatan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang digerakkan melalui berbagai masukan dan rencana serta jobdiscbition yang sistematis, setiap yang bertanggung jawab pada setiap program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diberi masukan-masukan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan diantaranya, kepala kesantrian harus mampu memimpin dan mampu bekerjasama dengan bawahannya, untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut agar mencapai hasil yang maksimal, ketika ada permasalahan yang dialami oleh staf yang menjadi bawahannya dengan baik.

Kegiatan *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dalam menerapkan fungsi manajemen yang ketiga atau penggerakan sepenuhnya bisa dibilang maksimal karena langkah-langkah dari penggerakan dapat terlaksana semua, hal ini dapat terlihat dari semua program dapat dilaksanakan.

Selanjutnya pelaksanaan program *life skill* penddiikan khussunya, pertama kegiatan *life skill* tahfid peserta didik, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan khitobah, dilaksanakan oleh setiap penanggung jawab dengan sistematis. *Life skill* tahfid dilakukan mulai dari pembagian kelompok. Begitu juga pembagian hafalan juga diperhatikan dimana untuk kelas X Semester 1 : menghafal juz 1 dan 2 Semester 2 : menghafal

juz 3 dan 4 dengan metode takrir dan metode setoran hafalan, kelas XI menghafal juz 4, 5, dan 6, Semester 2 : menghafal juz 7, 8, dan 9 dengan metode takrir dan metode setoran hafalan, dan kelas XII juz 10, 11, 12, dan 13, Semester 2 : menghafal juz 14 dan 15 dan ujian tahfidz akhir dengan metode takrir.

Pembagian kelompok inilah yang biasanya membedakan proses menghafalan al-Qur'an dengan pondok lain, karena biasanya tidak ada ustadz/pembimbing yang mengampu satu per satu peserta didiknya. Dalam artian ustadz tidak tahu keadaan hafalan peserta didiknya sat per satu karena jumlah peserta didik yang ada di bawah bimbingannya terlalu banyak. Adanya pembagian kelompok ini juga merupakan salah satu strategi dalam menghafal al-Qur'an. Adapun salah satu strategi itu adalah disetorkan kepada seorang pengampu.¹⁶¹ Hal ini karena menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan maupun untuk takrir. Menghafal dengan adanya pengampu akan lebih baik dan akan memberikan hasil yang berbeda.¹⁶²

Life skill tahfid di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang telah melaksanakan salah satu strategi yang baik bagi peserta didiknya dalam proses menghafal al-Qur'an.

¹⁶¹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 72.

¹⁶² Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 72

Apalagi sampai ada pengampu yang mampu mengetahui kondisi hafalan peserta didiknya satu per satu. *Life skill* tahfid di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang memiliki metode yang berbeda-beda dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Secara umum metode tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: metode tahfidh dan takrir. Metode tahfidh adalah menambah hafalan baru sedangkan takrir adalah mengulang hafalan yang telah diperoleh. Adanya metode tersebut adalah untuk menjaga agar antara hafalan baru dengan hafalan yang telah dikuasai dengan lancar dapat disesuaikan. Jangan sampai peserta didik menghafal ayat baru tanpa mengulang kembali ayat yang telah dikuasai. Dengan demikian ayat-ayat yang dihafal bisa melekat kuat sehingga peserta didik nantinya dapat dengan mudah mereproduksi ayat yang telah dihafal. Kemudian mengenai metode secara *musyafahah*, artinya antara peserta didik dalam setor atau takrir bertemu dengan ustadz di satu majlis terasa begitu monoton. Sehingga sebaiknya diselingi dengan metode lain agar peserta didik tidak merasa jenuh. Pemberian motivasi untuk menghafal melalui alat audio visual bisa menjadi salah satu alternatif. Adanya alat audio visual akan lebih menarik bagi peserta didik. Misalnya saja peserta didik dicarikan film atau dokumentasi kegiatan yang berhubungan dengan proses menghafal.

Kedua *Life skill* ibadah ditentkankan pada pemahaman materi, praktik peserta didik terhadap praktik ibadah seperti shalat, zakat, haji, ibadah Sunnah, dan praktik muamalah seperti jual beli dan sebagainya, serta internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, di mana proses pembelajarannya dilakukan dengna sistematis oleh setiap guru diniyah, apa yang nanti akan disampaikan ke para peserta didik perihal durasi jam-jamnya dan sebagainya. Hal ini menunjukkan pendidik siap dalam mengeerakan pembelajran pada peserta didik. Materi, pelaksanaan dalam proses *life skill* ibadah MA Al Azzam di sini untuk materi banyak mengambil kitab-kitab rujukan dari Lipia yang mana di dalam kitab-kitab tersebut sudah diterangkan sedemikian rupa materi yang ada dan kemudian apa saja pelaksanaannya atau prakteknya ketika pembelajaran *life skill* itu berlangsung.¹⁶³

Materi ibadah yang dikembangkan dalam *Life skill* ibadah merujuk pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Islam Dan Bahasa Arab, di mana pada jenjang madrasah Aliyah salah satu yang dikembangkan dalam materi PAI adalah fiqih yang dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang

¹⁶³ Wawancara dengan Ahmad Lutfi Fauzi, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Diniyah dan Guru Mapel Diniyah MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 16 Februari 2024

menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat, Secara substansial, memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.¹⁶⁴

Materi ibadah yang dikembangkan dalam *Life skill* ibadah di MA Al Azzam mengarah pada prinsip ibadah mahdha rinsip ibadah mahdha antara lain: a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah b) Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasulullah SAW c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) d) Azasnya “taat” dan dan ghairu mahdha: Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. b) Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, c) Bersifat rasional d) Azasnya “Manfaat”.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, (Jakarta, Kementerian Agama Islam, 2013), 44

¹⁶⁵ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 17

Kegiatan *Life skill* ibadah diarahkan untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan juga menggunakan metode khusus dalam mengajarnya di antara metode yang sering digunakan adalah metode eksperimen, metode demonstrasi, metode permainan atau games, metode ceramah, metode pertanyaan, metode membaca, metode permainan peran, metode simulasi. Metode-metode yang digunakan oleh seorang guru harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena tujuan adalah faktor yang sangat penting dalam suatu proses, hal ini karena tujuan itu akan mampu mengarahkan semua aktifitas dalam proses dan bentuk aktifitas yang perlu dilakukan sehingga pencapaian tujuan adalah buah dari aktifitas.

Metode yang dikembangkan dalam *life skill* ibadah adalah metode yang bervariasi ini sudah pasti menjadikan proses pendidikan akan tertuju pada tujuan yang ingin dicapai, sedang dalam agama dan *life skill* Pesantrennya dengan metode sederhana yang berkembang tetapi penuh dengan suri tauladan yang berkembang dikalangan mualim (guru) juga telah terbukti dapat memberikan efek pembelajaran yang terarah sebagai contoh kecil pendidikan madrasah dapat membentuk tradisi ta'dim yang tinggi dan ini sesuai dengan salah tujuan pendidikan akhlak yaitu menjadikan peserta didik yang dapat berhubungan baik dengan sesama, saling

menghormati dan menghargai sesama terutama kepada orang yang lebih tua.

Ketiga *life skill* akhlak, merupakan roh dari program dalam pembelajaran di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, karena inti tujuan dari semua pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah. Peserta didik diberikan penanaman nilai-nilai insaniah, ubudiyah, ilahiyah di MA Al Azzam Gunung Pati untuk lebih ke arah pengajaran adab-adab dan *live skill* praktek secara langsung misalkan seperti kita tanamkan ada pada atau *life skill* perihal nafsu salam menebarkan salam setiap ketemu para ustad ataupun setiap ketemu dengan yang lainnya kemudian adab masuk kantor sesuai dengan syariat Islam dan ada pada *life skill* lainnya.

Jika melihat bentuk proses *life skill* akhlak yang dilakukan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota ada proses penanaman akhlak terpuji pada peserta didik baik disadari atau tidak karena pada dasarnya dalam pembinaan jiwa agama, orang tua maupun guru sangat berperan penting dalam proses penanaman dengan membiasakan perilaku baik pada diri peserta didik, karena pembinaan tersebut pada seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian.¹⁶⁶

Life skill akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang juga mengembangkan pembiasaan ta'dzim,

¹⁶⁶ Zakiyah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 29.

pembiasaan gotong royong, dan pembiasaan bertutur kata pada peserta didik dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan, berikut pembiasaan yang dikembangkan di madrasah dan pesantren.

Pembiasaan merupakan metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak, karena metode pembiasaan ini diyakini sebagai salah satu metode yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik dan pembentukan sikap beragama. Terutama digunakan oleh orang tua dalam rangka mencetak generasi masa depan yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur sehingga menjadi peserta didik yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Karena faktor pembiasaan sangat memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menanamkan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.

Life skill akhlak melalui pembiasaan ta'dzim pada dasarnya dikembangkan oleh MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, karena Guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan peserta didik, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau peserta didik didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu guru membina perkembangan peserta didik didiknya tidak berbeda dengan

peserta didik kandungannya sendiri. Sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam syairan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diberikan ajaran menjunjung tinggi seorang guru

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَىٰ إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاجِدِ أَلْفَ ذُرَاهِمٍ

Kita harus menjunjung tinggi seorang guru, karena jasa beliau yang telah mengajarkan kita satu ilmu sehingga kita paham dengan ilmu itu

الْجَدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَامِعٍ # وَالْجَدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

Guru itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh dan bisa membukakan pintu yang tertutup.

Guru telah memberikan banyak kita pengetahuan sehingga kita tahu bagaimana kita berbuat dan menghadapi hidup ini dengan baik, karena ilmu yang diberikan kepada kita, sudah selayaknya kita menghormati dan menghargai dan ta'dzim kepada dia.

Seorang guru merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat. Agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya, Imam Al Ghozali menyarankan pendidik memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan peserta didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya. Al Ghozali berkata : “*Mata peserta didik*

didik selalu tertuju kepadanya (guru), telinganya selalu menganggap baik berarti pula di sisi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka”¹⁶⁷

Dengan sering adanya pembiasaan ta'dzim, pembiasaan gotong royong, dan pembiasaan bertutur kata menjadikan peserta didik malu berbuat tidak sopan dalam lingkungannya, Ketika peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang terbiasa berperilaku terpuji akan menjadikan karakter mereka merasa ada yang kurang dari rutinitas mereka jika kewajiban berperilaku baik dan sopan santun yang mereka tinggalkan dan secara tidak sadar akan menjadikan mereka malu dan tidak enak dalam perjalanan kehidupannya.

Untuk menganalisis pembiasaan, penulis menggunakan dua pendekatan pemahaman, yaitu pembiasaan dipahami sebagai bentuk dan wujud akhlak itu sendiri dan pembiasaan dipahami sebagai metode pendidikan akhlak.

a. Pembiasaan dipahami sebagai bentuk dan wujud akhlak.

Dari beberapa pembiasaan yang ada di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dapat dipahami sebagai wujud realisasi akhlak bila dikaitkan dengan status dan kedudukan manusia. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Sebagai hamba Allah.

¹⁶⁷ Team Penyusun Departemen Agama RI, *Filsafat Pendidikan Islam*, tahun t.th, 68.

Dengan setatus dan kedudukan manusia yang diwajibkan mengabdikan kepada pencipta alam semesta yaitu Allah SWT, maka dengan itu MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang memiliki pembiasaan yang berbentuk ibadah kepada Allah sebagai sarana pendekatan diri kepada-Nya. Bentuknya adalah seperti shalat wajib dengan berjamaah, shalat malam, shalat dhuha, istighotsah dan bentuk-bentuk riyadhoh seperti puasa dalail yang berisi tentang wirid-wirid zikir merupakan wujud akhlak yang menunjukkan keperibadian yang memiliki sifat relegiusitas dan kedekatan dengan Allah SWT.

2. Sebagai pribadi yang mandiri.

Di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, ada beberapa pembiasaan yang menunjukkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang bentuknya adalah seperti jadwal piket kebersihan dan disiplin mengikuti jadwal pembelajaran. Pembiasaan yang semacam ini akan membentuk suatu pribadi yang memiliki sifat kemandirian, kesederhanaan dan kesopanan.

3. Sebagai makhluk sosial.

Bentuk-bentuk pembiasaan yang terkait dengan komunikasi dan interaksi antar sesama

manusia, di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang memiliki pembiasaan yang berwujud adanya bersalaman disertai mencium tangan ustadz merupakan wujud dan realisasi sikap hormat-menghormati dalam kehidupan lingkungan madrasah dan madrasah. Pembiasaan semacam ini akan dapat membentuk pribadi yang memiliki sifat-sifat baik dalam interaksi dan hubungan dengan sesamanya.

4. Sebagai bagian dari alam semesta.

Adanya jadwal piket kebersihan dalam pembiasaan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang akan dapat membentuk pribadi yang memiliki kepedulian terhadap keadaan lingkungan alam sekitarnya.

5. Sebagai pencari ilmu (pelajar).

Wujud dari adanya pembiasaan yang berkaitan dengan status peserta didik sebagai pelajar, adalah pembiasaan takror, muhafadhoh, musyawarah dan sejenisnya pembiasaan ini akan menumbuhkan sikap keuletan dalam mencari ilmu.

b. Pembiasaan dipahami sebagai metode pembentukan akhlak.

Pembiasaan kaitannya dengan metode pendidikan akhlak dapat kita pahami sebagai bentuk usaha yang dilakukan madrasah untuk membentuk pembiasaan agar

menjadi suatu perilaku yang secara lambat laun akan melekat dalam pribadi peserta didik dan akhirnya akan menjadi akhlakunya. Dari pembiasaan-pembiasaan yang ada di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang jika dikaitkan dengan metode pendidikan akhlak dapat dipahami ada beberapa metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam pembiasaan tersebut. Metode-metode tersebut, antara lain adalah:

1) Metode kedisiplinan.

Metode kedisiplinan ini dapat kita pahami dengan adanya pembiasaan yang berwujud peraturan-peraturan dan tata tertib yang sebagian besar menunjukkan adanya unsur pembentukan kedisiplinan seperti peraturan harus bangun pagi, shalat berjama'ah, takror setelah shalat isya' dan sejenisnya.

2) Metode latihan dan pembiasaan.

Dengan adanya tata tertib dan aturan yang menuntut adanya pelaksanaan secara rutin, ini menunjukkan adanya metode pembiasaan dan latihan sebagai sarana untuk mewujudkan pribadi yang terbiasa dengan kegiatan-kegiatan rutin tersebut.

3) Metode targhib dan tahdzib.

Metode ini merupakan metode yang sangat tampak dalam pembiasaan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dengan adanya unsur ta'ziraat

dan aturan denda yang sangat mengikat untuk seluruh peserta didik yang melanggar suatu aturan dan tata tertib. Sehingga dapat dijadikan sebagai metode untuk membentuk pribadi yang takut untuk berbuat yang tidak sesuai dengan norma dan tata nilai yang berlaku di lingkungannya.

4) Metode keteladanan.

Metode keteladanan ini dapat dipahami dengan adanya bentuk pembiasaan yang diharapkan menjadi contoh keteladanan bagi peserta didik baru. Sehingga untuk mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan yang berlaku diharuskan untuk meniru pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan oleh peserta didik lama. Dan lambat laun peniruan itu akan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya sendiri dan akhirnya membentuk suatu akhlak.

5) Metode ibrah.

Dengan adanya pembiasaan ziarah, khaul, rutinan bacaan Al-Barjanji di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang ini. dapat dimanfaatkan sebagai metode untuk mengambil suatu pelajaran dari berbagai peristiwa dan kisah-kisah yang pernah dilakukan oleh Rasul dan orang-orang terdahulu lainnya. Ini juga bisa dimanfaatkan sebagai bentuk

metode keteladanan dan mencontoh untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak karimah.

Selanjutnya hasil penelitian dapat diketahui bahwa Agar ketaatan itu benar-benar tertanam dan diimplementasikan dalam keseharian peserta didik, MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menerapkan beberapa kebijakan terkait dengan punishment, diantaranya adalah:

- a. Memberikan nasehat-nasehat atau bimbingan terhadap para peserta didik

Menurut peneliti bahwa kebijakan ini sangat membantu dan mengarahkan para peserta didik dalam membentuk kesadarannya. Salah dan benar apa yang akan diperbuatnya dia akan tahu dampak-dampak yang menjadikan imbalan dari perbuatannya itu. Dengan adanya pembentukan kesadaran diri yang optimal, sehingga akan mudah tertanam sikap kedisiplinan dalam melakukan aktivitas apapun. Kalau kedisiplinan para peserta didik sudah terbentuk sudah pasti akan berpengaruh dalam nilai-nilai ketaatan dalam beribadah.

- b. Kebijakan dalam menghukum peserta didik (*ta'zir*) yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Penerapan kebijakan ini menurut peneliti juga sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah. Berawal dari rasa takut para peserta didik ketika melakukan penyelewengan karena akan

mendapat hukuman, tetapi lama kelamaan peserta didik tersebut melakukan aktivitasnya tidak lagi karena paksaan melainkan sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, senantiasa membuat para peserta didik jera atau menyesali, introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukannya sehingga di waktu-waktu berikutnya mereka akan selalu berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat dan menutupinya dengan melakukan perbuatan yang terbaik apa yang menjadi aturan madrasah maupun di pesantren.

Peneliti menilai bahwa tujuan yang menjadi target pencapaian *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang sudah sangat layak jika harus dimiliki oleh para peserta didiknya dan menjadikan transportasi para peserta didik untuk mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah. Adapun yang menjadikan argumen penyusun dalam asumsi tersebut adalah:

- 1) Fungsi diciptakannya manusia selain berstatus *khalifah* di muka bumi, adalah agar manusia beribadah kepada Allah. Tidak ada alasan bagi manusia untuk mengabaikan kewajiban beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, pada prinsipnya ibadah merupakan inti dari ajaran Islam yang berisi penyerahan diri secara sempurna pada kehendak

allah. Apabila hal ini dapat dicapai sebagai nilai dalam sikap dan perilaku manusia, maka akan lahir suatu keyakinan untuk tetap taat dalam mengabdikan diri sebagai hamba Allah.

- 2) Akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dengan amal ibadah dengan maksud jika amal ibadahnya baik maka sudah tentu akhlaknya akan baik dan sebaliknya jika amal ibadahnya jelek maka akhlaknya akan menjadi jelek pula. Hubungan erat tersebut dapat terlihat dengan adanya contoh seperti: jika seseorang yang melakukan shalat dengan baik, khusus', memenuhi syari'at dan rukunnya, sudah pasti perbuatan kesehariannya akan mencerminkan akhlak yang mulia karena shalat yang dilakukan akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan keji dan munkar, dan sebagainya.

Nilai-nilai kemanusiaan yang luhur adalah nilai-nilai ilmu pengetahuan, keindahan, kejasmanian, dan kemasyarakatan yang dijiwai oleh nilai-nilai ilahiyyah yang bersifat universal dan abadi yang berlaku bagi segenap manusia yang tidak terbatas kepada ruang dan waktu.

Keempat *life skill* khitobah. *Life skill* Khitobah adalah program dalam pembelajaran di MA Al-Azzam Gunung Pati

Kota Semarang yang berangkat dari pemikiran bahwa MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang yaitu sekolah yang bercirikan agama Islam, madrasah ini merupakan kader agama yang dipersiapkan untuk masyarakat. Oleh karena itu madrasah kita tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum saja akan tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu agama. Selain ilmu agama yang banyak dipelajari kita juga mempersiapkan peserta didik supaya memiliki keterampilan berdakwah, termasuklah khutbah dan ceramah-ceramah. Makanya peserta didik dilatih supaya memiliki bekal.

Selain itu program pembiasaan yang digunakan dalam Program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menunjukkan arah pendidikan integral melalui pembiasaan yang didahului oleh keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan pengawasan yang baik dan mengarahkan peserta didik pada kepatuhan terhadap apa yang telah disepakati dalam aturan. Dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Pada dasarnya secara psikologi anak senang meniru tidak saja yang baik-baik tetapi juga yang jelek dan secara psikologis juga manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru, berdo'a, shalat

misalnya mereka lakukan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.¹⁶⁸ Walaupun anak mendapat pelajaran agama yang tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku / perilaku keagamaan melalui sifat menerima. Oleh karena itu menjadi tugas seorang guru (pendidik) untuk sedapat mungkin menjadikan dirinya sebagai figur bagi anak didiknya.¹⁶⁹

Di lihat dari klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*), maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut

a. General *Life Skill* (Pengembangan Kecakapan Hidup Umum)

1) Kecakapan personal (*personal skill*),

Kecakapan personal pada *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diaplikasikan pada *life skill* ibadah yang menekankan pada pemahaman materi, praktik peserta didik terhadap praktik ibadah seperti shalat, zakat, haji, ibadah Sunnah, dan praktik muamalah seperti

¹⁶⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 73.

¹⁶⁹ Lift Anis Ma'shumah, "Pembinaan Kesadaaaran Beragama Pada Anak" dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 227.

jual beli dan sebagainya, serta internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari

2) Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial pada *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diaplikasikan pada *life skill* akhlak yang mengembangkan pembiasaan ta'dzim, pembiasaan gotong royong, dan pembiasaan bertutur kata pada peserta didik dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan, berikut pembiasaan yang dikembangkan di madrasah dan pesantren.

b. *Specific Life Skill* (Kecakapan Hidup Spesifik)

1) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik pada *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diaplikasikan pada *life skill* tahfid peserta didik, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan khitobah, dilaksanakan oleh setiap penanggung jawab dengan sistematis. *Life skill* tahfid dilakukan mulai dari pembagian kelompok. Begitu juga pembagian hafalan juga diperhatikan dimana untuk kelas X Semester 1 : menghafal juz 1 dan 2 Semester 2 : menghafal juz 3 dan 4 dengan metode takrir dan metode setoran hafalan, kelas XI menghafal juz 4, 5,

dan 6, Semester 2 : menghafal juz 7, 8, dan 9 dengan metode takrir dan metode setoran hafalan, dan kelas XII juz 10, 11, 12, dan 13, Semester 2 : menghafal juz 14 dan 15 dan ujian tahfidz akhir dengan metode takrir.

Kecakapan akademik pada *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang juga diaplikasikan pada *life skill* ibadah yang ditentkankan pada pemahaman materi, Materi, pelaksanaan dalam proses *life skill* ibadah MA Al Azzam di sini untuk materi banyak mengambil kitab-kitab rujukan dari Lipia yang mana di dalam kitab-kitab tersebut sudah diterangkan sedemikian rupa materi yang ada dan kemudian apa saja pelaksanaannya atau prakteknya ketika pembelajaran *life skill* itu berlangsung

2) Kecakapan Vokasional

Kecakapan akademik pada *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diaplikasikan pada *life skill* khitobah termasuklah khutbah dan ceramah-ceramah, mempersiapkan peserta didik supaya memiliki keterampilan berdakwah, termasuklah khutbah dan ceramah-ceramah. Praktek khitabah dilaksanakan siang hari setelah selesai melaksanakan shalat zuhur

dalam bentuk tausiyah dan kultum, peserta didik-peserta didik secara bergiliran disuruh tampil ke depan untuk memberikan tausiyah, kemudian diantara mereka saling memberikan kritik dan masukan-masukan. Sehingga nantinya peserta didik akan menjadi da'i yang bisa mengkritik dan siap kalau di kritik masyarakat. Peserta didik diajarkan keterampilan untuk bisa memberikan khutbah dan ceramah agama kepada masyarakat

Program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang yang mengarah pada moral yang baik itu telah ada pedoman yang baik dari Taman Peserta didik, yakni dapat ditempuh dengan menampilkan keteladanan pada saat ia “*ing ngarso*”, “*mbangun karso*”, pada saat ia bersama, dan “*tut wuri handayani*” pada saat ia di belakang. Keseimbangan antara ucapan dan tindakan menjadi salah satu ukuran juga sehingga orang tidak hanya dapat mengatakan bahkan menirukan ucapan-ucapan yang baik dan yang buruk, akan tetapi ia justru dapat melaksanakan kebaikan dan menghindari keburukan.

4. Pengawasan dan Evaluasi *Life Skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang

Pengawasan dilakukan pengasuh, kepala madrasah, dewan guru, dan pengasuhan dan Pembina di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dengan cara melakukan

pengawasan peserta didik setiap harinya melalui laporan, sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam:

Pengawasan melalui pelaporan mulai dari ketua kamar, pengasuhan, yang akhirnya diterima oleh kepala madrasah dan pengasuh, seperti peninjauan langsung aktifitas-aktifitas peserta didik. Selain itu juga dilakukan juga melalui kegiatan penelaahan laporan tertulis, mencermati laporan lewat lisan dari beberapa peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut.¹⁷⁰

Sedangkan proses evaluasi program yang berkenaan dengan *life skill* Pendidikan Agama Islam menjadi ranah kepala madrasah dan pengasuh, adapun untuk pelaksanaannya biasanya tidak diberitahu terlebih dahulu, pimpinan langsung cek ke asatidnya ketika mengajar dan terkadang juga menanyai pendapat peserta didik-peserta didik bagaimana Ustadz Fulan mengajar, walaupun ini hanya sebagai informasi tambahan. Supervisi rata-rata sebulan sekali dan tidak semua guru. Pengawasan kinerja asatid dan pengasuhan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, secara umum kepala madrasah dan pengasuh melakukan tindakan sebagai berikut:

- a. Monitoring dan evaluasi di laksanakan secara keseluruhan meliputi segenap civitas madrasah.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

- b. Monitoring atau pengendalian ini di lakukan dengan menggunakan laporan tertulis atau menggunakan rapat. Dalam rapat madrasah melakukan evaluasi
- c. Monitoring dilakukan dengan memantau secara langsung kegiatan yang ada di madrasah kemudian menanyakan kepada asatid dan melihat catatan- catatan yang ada di madrasah nya serta bertanya kepada peserta didik.¹⁷¹

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kemajuan prestasi belajar para peserta didik di madrasah khususnya dalam *life skill* tahfid, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan *life skill* khitabah sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam:

Kepala madrasah dan kesantrian madrasah sebagai manajer pendidikan setiap satu semester mengadakan kontrol dan evaluasi dengan dewan asatid, wali murid dan pengasuhan sebagai laporan dan masukan prestasi peserta didiknya dalam proses pendidikan dan bimbingan dalam belajar pada pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam baik di kelas maupun di pondok, ini dilakukan lewat pertemuan dan rapat yang telah terprogram oleh madrasah.¹⁷²

Pengukuran kemampuan peserta didik dalam setiap bidang *life skill* dilakukan sesuai dengan bentuknya, *life skill* tahfid evaluasi dilakukan langsung oleh asatid dengan mengetes hafalan, *life skill* ibadah dilakukan dengan tes

¹⁷¹ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

¹⁷² Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

kemampuan ibadah dan praktik ibadah, *life skill* akhlak dengan pengamatan perilaku keseharian peserta didik di madrasah dan pesantren dan *life skill* khutabah penilainnya ditentukan oleh guru pembina khutbah dari praktik khutabah aygn telah dilakukan peserta didik.

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian serta pengarahan, maka kegiatan akhir dari fungsi manajemen adalah pengendalian/pengawasan, pengawasan yaitu guna diadakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Ini sesuai dengan tujuan dari pengawasan yaitu: *Pertama*, Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana. *Kedua*, Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*). *Ketiga*, Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya. Sama halnya dengan pengawasan dilakukan pengasuh, kepala madrasah, dewan guru, dan pengasuhan dan Pembina di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dengan cara melakukan pengawasan peserta didik setiap harinya melalui laporan dari ketua kamar, pengasuhan, yang akhirnya diterima oleh kepala madrasah dan pengasuh, seperti peninjauan langsung aktifitas-aktifitas peserta didik. Selain itu juga dilakukan juga melalui kegiatan penelaahan laporan tertulis, mencermati laporan lewat lisan dari beberapa peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Proses evaluasi program

yang berkenaan dengan *life skill* Pendidikan Agama Islam menjadi ranah kepala madrasah dan pengasuh, adapun untuk pelaksanaannya biasanya tidak diberitahu terlebih dahulu, pimpinan langsung cek ke asatidnya ketika mengajar dan terkadang juga menanyai pendapat peserta didik-peserta didik bagaimana Ustadz Fulan mengajar, walaupun ini hanya sebagai informasi tambahan. Supervisi rata-rata sebulan sekali dan tidak semua guru

Bentuk pengawasan yang dilakukan dalam *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang mengarah pada proses memastikan bahwa anggota di bawahnya melakukan pekerjaan sesuai dengan rencana (program kerja), serta dapat melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kemajuan prestasi belajar para peserta didik di madrasah khususnya dalam *life skill* tahfid, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan *life skill* khitabah, maka kepala madrasah dan keantrian madrasah sebagai manajer pendidikan setiap satu semester mengadakan kontrol dan evaluasi dengan dewan asatid, wali murid dan pengasuhan sebagai laporan dan masukan prestasi peserta didiknya dalam proses pendidikan dan bimbingan dalam belajar pada pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam baik di kelas maupun di pondok, ini dilakukan lewat pertemuan dan rapat yang telah terprogram oleh madrasah.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam pendataan kemajuan belajar peserta didik memiliki tujuan atau fungsi penilaian adalah sebagai berikut :

a. Penilaian Berfungsi Selektif

Tiap-tiap guru menggunakan cara menyeleksi atau menilai peserta didik didiknya dengan tujuan:

- 1) Memilih atau menentukan peserta didik yang naik kelas dan mendapatkan peringkat ranking di kelasnya
- 2) Memilih atau menentukan peserta didik yang berhak mendapat beapeserta didik
- 3) Menentukan peserta didik yang berhak meninggalkan madrasah ataupun pindah sekolah lain.

b. Penilaian Bersifat Diagnosis

Penilaian diagnosis ini dilakukan oleh guru yang mengajar untuk mengetahui kemajuan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dari pihak guru pun akan lebih mudah mengetahui sebab-sebab kelemahannya dan mencari cara mengatasinya.

c. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Penilaian ini untuk mengetahui berhasil dan tidaknya belajar para peserta didik di madrasah. Kepala sekolah mengadakan peninjauan terhadap maju mundurnya proses belajar mengajar dengan jalan mengevaluasi hasil belajar yang telah dibukukan melalui

buku nilai, Buku legger dan raport peserta didik dalam setiap periode tertentu, apakah prestasi peserta didiknya mengalami kemajuan atau kemunduran dalam proses belajar mengajar di madrasah¹⁷³

Di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dari pihak pengasuh dan *asatid* dalam memberi tugas-tugas dan penilaian yang diberikan kepada peserta didiknya baik ketika proses mengaji dilakukan maupun secara periodik sehingga peserta didik mengetahui tingkat kesalahan dan bisa belajar dari kesalahan itu untuk perbaikan selanjutnya yang lebih baik dan hal tersebut mengkarakter pada diri peserta didik. Agar pendataan dan penilaian belajar peserta didik ini memberikan peluang pada peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan dirinya sebagai pribadi dan manusia sosial sebagai salah satu sisi kehidupan yang dijalannya, yang terpenting dari semua ini dalam pandangan peneliti proses yang perlu dilakukan pengasuh dan dewan asatid MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang adalah prinsip-prinsip diantaranya yaitu :

a. Prinsip Menyeluruh (*komprehensif*)

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan peserta didik terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang

¹⁷³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015). 5

dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya. Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini mencakup aspek proses ranah berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mencakup aspek kejiwaan lainnya yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta didik. Dalam hubungannya dengan proses belajar PAI, maka evaluasi hasil belajar dalam belajar peserta didik tidak hanya menyangkut masalah penyampaian ilmu, tetapi untuk penanaman iman dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁷⁴ Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah : 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al Baqarah: 208).¹⁷⁵

b. Prinsip terus menerus atau kesinambungan (*Continuity*)

¹⁷⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 31

¹⁷⁵ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 50

Terus menerus artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas). Karena pendidikan adalah suatu proses yang kontinyu, evaluasi yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu.¹⁷⁶

c. Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

Validitas atau keshahihan menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya barometer adalah alat pengukur tekanan udara dan tidak tepat bila digunakan untuk mengukur temperatur udara. Demikian pula suatu tes memiliki suatu validitas bila tes itu benar-benar mengukur hal yang hendak dites.¹⁷⁷

Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya, evaluasi dikatakan dapat dipercaya apabila hasil yang diperoleh pada ujian itu tetap atau stabil, kapan saja, siapapun yang mengujikan dan yang menilainya.¹⁷⁸

Misalnya untuk mengukur panjang kayu dengan menggunakan mistar, maka hasil pengukuran tetap sama sekalipun pengukuran dilakukan beberapa kali dan oleh

¹⁷⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, 32

¹⁷⁷ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), 127

¹⁷⁸ Kosadi Hidayat, et. al., *Evaluasi Pendidikan Dan Penerapannya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 9

pengukuran lain. Hal itu menunjukkan bahwa hasil pengukuran betul-betul dapat dipercaya, ukurannya stabil atau tetap.

d. Prinsip Objektivitas (*Objectivity*)

Objektivitas artinya bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. Fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator (penilai).¹⁷⁹ Sikap objektif atau apa adanya ini dimaksudkan, bahwa evaluasi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada pengaruh dari faktor guru atau peserta didik itu sendiri.

Sikap objektivitas dalam evaluasi itu antara lain itu ditunjukkan dalam sikap: (a) *ash-shidqah* yaitu berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi ; (b) *amanah* yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam menjalankan evaluasi yang dipercayakan kepadanya; (c) *Rahmah* dan *ta'awun* yaitu sikap kasih sayang terhadap sesama, adil dan saling tolong menolong untuk menuju kebaikan dan kebenaran.¹⁸⁰

e. Prinsip Mengacu Kepada Tujuan

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai

¹⁷⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, 33

¹⁸⁰ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, t.th), 79

tujuan merupakan aktivitas atau pekerjaan yang sia-sia. Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran, maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan lebih dahulu sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai. Bila tujuan itu ditetapkan dengan menggunakan taksonomi Bloom, maka dapat dilakukan kajian tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik sebagai hasil belajarnya.

Prinsip-prinsip di atas akan mampu menjadikan penilaian yang dilakukan pengasuh dan dewan asatid MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.

BAB IV

**IMPLIKASI MANAJEMEN *LIFE SKILL* PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MA AL-AZZAM GUNUNG PATI KOTA
SEMARANG BAGI KEMAMPUAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PESERTA DIDIK**

Implikasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang bagi kemampuan Pendidikan Agama Islam peserta didik secara riil dinataranya:

A. Kemampaun Tahfid

Implikasi kegiatan *life skill* tahfid menjadikan peserta didik dapat menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar dan menejadi genarasi tahfid bahkan pada akhirnya dari hafalan tersebut peserta didik dak hanya menghafal saja namun dapat memahami arti dari ayat yang dihafalkannya, yang misalnya dapat digunakan untuk berdakwah. Program ini merupakan bekal bagi peserta didik-peserta didik ketika menginjak usia dewasa agar dapat membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil, mendorong, membina dan membimbing peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses-proses pembelajaran *life skill* Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang ini menuai sejuta harapan yaitu peserta didik dapat menjadi penghafal Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari, beribadah dengan tekun dan sempurna, mampu

memecahkan permasalahan keagamaan yang dihadapi, berakhlak mulia kapanpun dan dimanapun tanpa ada batasan dimana peserta didik tinggal dalam artian masih tinggal di madrasah maupun sudah menjadi alumni atau telah menyelesaikan mondoknya. Peserta didik juga diberi pengarahan sebelum meninggalkan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, yang diantaranya untuk tetap istiqomah dalam menghafal al-Qur'an, menjalankan ibadah khususnya ibadah mahdhah dan umumnya kegiatan yang dilakukan setiap harinya di madrasah dan peserta didik diwajibkan bersumpah bahwa tidak akan meninggalkan ibadah tersebut setelah keluar dari MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, untuk selanjutnya diadakan perkumpulan orang tua atau wali peserta didik guna diberi pengarahan untuk turut mengawasi putranya setelah berada di rumah masing-masing sehingga rasa kontrol peserta didik masih ada.¹

Zila megungkapkan bahwa kemampuan yang dimiliki yang diterapkan di dunia luar. Program ini menjadikannya termotivasi untuk khatam dalm tahfid. Berbagai macam *life skill* yang berkenaan dengan muamalah fiqhiyah seperti jenazah mawaris dan tata cara ibadah lainnya saya lebih lancar lagi menghafalnya dan bisa menerapkan ilmu-ilmu seperti bahasa Arab untuk memahami Al-Quran sehingga nanti dapat berguna ketika hidup ditengah-tengah masyarakat.

¹ Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 5 Februari 2024

Life skill tahfid meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).² Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun.

Life skill tahfid yang mengarah pada mempelajari Ilmu ayat suci umatIslam dapat membuat diri santrisemakin taqwa dan semakin dekat kepada Allah.³ Selain itu *Life skill* tahfid juga menjadikan santri memiliki kepribadian Istiqomah dan konsisten. Berarti mengulang-ulang pembelajaran dengan murojaah hafalan Al Qur'an. Istiqomah adalah kebutuhan bagi para penuntut ilmu demi hasil yang maksimal, kerana istiqomah menjadi bukti ketaatan seorang hamba kepada penciptanya untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. keistiqomah hal ini lebih disukai oleh Allah dibandingkan ibadah dan belajar yang besar tetapi tidak dilakukan

² Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

³ T. A. Jayana, *Adab Dan Doa Sehari-hari Untuk Muslim Sejati*, (PT Elex Media Komputindo, 2018)

secara terus menerus (Makhromi, 2014).⁴ Istiqomah dalam kebaikan akan mengantarkan pelakunya kepada kebaikan di dunia dan di akhirat. Dalam kata lain istiqomah akan menjadikan meraih kemenangan disegala urusan yang dilakukan oleh seseorang (Al-Badr, 2011).⁵

Pemerolehan kecakapan hidup didapat oleh santri dalam *life skill* tahfid juga menjadikan hidup mandiri. Kemandirin sebagai penghafal Al-Qur'an dalam mewujudkan kecakapan hidup di tengah arus globalisasi. Banyak skill yang dapat diwujudkan melalui pembinaan dalam lembaga tahfidz Al-Qur'an. Kemampuan public speaking yang ditandai dengan Latihan ceramah dan khutbah merupakan modal besar untuk berdaya guna di tengah masyarakat.⁶

Jadi *life skill* tahfid mampu menjadikan santri MA Al-Azzam mampu dapat membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil, mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kemandirian dalam hidup dan keistiqomahan sehingga nantinya menjadi bekal kehidupannya di masyarakat.

B. Kemampuan Ibadah

Implikasi kegiatan *life skill* ibadah menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dalam memahmi materi ibadah dan

⁴ Makhromi, Istiqomah Dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1), 2014, 163–176

⁵ Al-Badr, *Sepuluh Kaidah Penting Tentang istiqomah*, (Islam House, 2011)

⁶ Zulfitria. "Peran Pembelajaran Tahfidz Alquran Dalam Pendidikan Karakter Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 1*, no. 1 (16 Juli 2018)

mempraktikkannya dengan enar yang pada akhirnya nanti menjadikan peserta didik dapat menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Implikasi *life skill* ibadah sangatlah signifikan terhadap kehidupan manusia. Ibadah memberikan dampak dzahir maupun batin kepada orang yang menjalankannya, ibadah memberikan dampak fisik dan psikis bagi yang menjalankannya. Sebagai contoh ketika seseorang sedang mengalami stress atau depresi mereka bisa mencari ketenangan melalui ibadah baik itu sholat ataupun dzikir. Dan masih banyak dampak lain yang tidak kita sadari sangat berpengaruh bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan *Life skill* ibadah dengan konteks pendidikan yakni memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam seluruh aktifitas belajar. Dari perpaduan tersebut diharapkan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik semakin berfungsi sebagai ilustrasi pada ranah kognitif peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif peserta didik dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Pada ranah psikomotorik, peserta didik dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks dan menciptakan gerak-gerak baru.⁷

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), 25

Kegiatan *Life skill* ibadah dengan konteks pendidikan integral yakni memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam seluruh aktifitas belajar. Dari perpaduan tersebut diharapkan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik semakin berfungsi sebagai ilustrasi pada ranah kognitif peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif peserta didik dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Pada ranah psikomotorik, peserta didik dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks dan menciptakan gerak-gerak baru.⁸

Berdasarkan asumsi tersebut diatas, *Life skill* ibadah berusaha untuk selalu menyeimbangkan ketiga unsur tersebut dalam setiap kegiatan pendidikannya. Dan sejauh pengamatan peneliti hal itu sudah terlaksana secara baik dengan menggunakan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar, yang dilakukan baik dengan pembelajaran di dalam asrama maupun yang dilakukan diluar asrama. Karena dari kedua cara tersebut peserta didik secara dinamis dapat dilihat keterampilannya baik dari segi pemahaman dari materi pelajaran, sadar akan manfaat materi yang diajarkan serta mampu menerapkan materi tersebut dalam kehidupan kesehariannya.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, 25

Life skill ibadah membentuk santri untuk dapat memiliki hablum minallah yang efektif. Pola hubungan manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dengan menghindari syirik, bertaqwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepadanya melalui kegiatan *life skill* ibadah shalat.⁹

Salah satu tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk bertakwa kepada Allah SWT yaitu menta'ati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Proses pendidikan Islam dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang antara lain adalah untuk menciptakan kepribadian yang beriman dan bertakwa, menanamkan insan yang bertakwa dan insan yang sempurna.¹⁰

Mengajak dan mengajari peserta didik *life skill* ibadah merupakan hal yang harus dilakukan guru, sehingga ketika ada kesalahan, maka guru dapat membenarkannya. Dalam hal ini guru harus memantau peserta didik ketika mengajari shalat, dan ketika ada kesalahan dalam melakukan shalat, maka dengan cepat peserta didik diberi tahu.

Life skill ibadah shalat menjadi pendidikan terbaik bagi peserta didik. Shalat dapat membiasakan peserta didik gemar berbuat kebaikan dan dapat memperkokoh benteng agama mereka. sebagai pendidik, guru bertanggung jawab mengingatkan peserta

⁹ Omar al-Thaumi al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), 346.

¹⁰ Muslih Musa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011),. 55.

didik untuk melakukan shalat ketika waktunya sudah tiba. Rasulullah saw. menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah saw. bersabda:

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر سنين (رواه ابوداود)

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka jika enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud).¹¹

Life skill ibadah shalat yang dilakukan secara kontinyu, tekun dan penuh kesadaran akan menjadi alat pendidikan jasmani dan rohani yang efektif, dapat memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak shalat dilakukan dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Allah.

Life skill ibadah shalat yang kontinyu menjadikan lembaga pendidikan ini konsisten dalam menciptakan bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas. Pada dasarnya *life skill*

¹¹Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud Syarah Imam Abu Dawud Juz II*, (T. KP. Maktabah Assalafiah, t.th), 162

ibadah shalat mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih dan membiasakan peserta didik dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga peserta didik nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama.

Life skill ibadah menjadi peserta didik sebagai “abdi” (hamba) Allah yang senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan tertanam dalam pribadi peserta didik. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ajaran-ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh al-Qur`an, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan mengkarakter pada diri peserta didik patuh dan taat kepada Allah yang akhirnya nantinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur`an.¹²

Artinya, al-Qur`an mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam al-Qur`an, membiasakan melaksanakan perintah Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur`an. Implementasi metode pembiasaan pada pembelajaran agama Islam diharapkan terciptanya *insan kamil* terwujud, yaitu realisasi penghambaan.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2014), 176.

Menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang religius, dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan ajaran Islam seperti *life skill* ibadah, bertujuan agar para peserta didik terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Apabila nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik maka dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang Islami. Memiliki karakter yang Islami sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi, di mana nilai-nilai ajaran Islam dapat dijadikan kontrol dan filter dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-tindakan yang dapat merusak iman.¹³

Secara keseluruhan *Life skill* ibadah shalat dapat menginternalisasikan kepada para peserta didik diantaranya :

1. Iman

Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi percaya dengan sepenuh hati bahwa Tuhan itu di atas segala-galanya. pembiasaan keimanan itu bertujuan agar peserta didik beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa peserta didik memperhatikan alam semesta, memikirkan, dan merenungkan penciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam

¹³ Zakiyah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 29

supernatural. Ini dibuktikan dengan membiasakan *Life skill* ibadah shalat.

2. Taqwa

Bertaqwa kepada Allah merupakan kewajiban manusia, sekali manusia datang ke dunia maka jiwanya telah terisi dengan kepercayaan kepada Tuhan dan berbakti (taqwa) kepada Tuhan. Sehingga hal ini dapat dijadikan motivasi oleh para peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dibuktikan dengan membiasakan anak-anak untuk menjalankan ajaran islam seperti shalat, membiasakan mengetahui hukum syariat dan sebagainya.

3. Ikhlas

Ikhlas adalah cahaya yang dimasukkan Allah ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ia adalah cahaya yang menerangi lubuh hati mereka yang hatinya senantiasa tertuju kepada Allah, penciptanya, yang memberikan kehidupan pada hati mereka yang mati, yang memberikan kekuatan ke dalam jiwa, yang membangkitkan semangat dan yang mengangkatnya ke tingkat kehidupan yang lebih mulai, mengucapkan lafadz syukur yang dibiasakan dalam *Life skill* ibadah.

Life skill ibadah memberikan implikasi kepada peserta didik menjadi pribadi yang mentaati perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya dengan menjalankan ajaran agama berupa

shalat, berdo'a dan kegiatan muamalat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di madrasah dan pesantren.

C. Kemampuan Akhlak

Nilai akhlakul karimah dan sopan santun yang dikembangkan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dalam *life skill* akhlak, dilihat dari perspektif Islam dapat dilihat dari hakikat fitrah sebagai potensi dasar yang positif. Fitrah adalah kekuatan inti pencerahan batin manusia yang secara signifikan berbeda dari konsep *tabularasa*. Namun, karena pada diri manusia terdapat fakultas akal, nafsu dan hati yang saling mengalahkan, potensi dasar ini bisa saja tidak berkembang. Ia ditutupi oleh nafsu yang melakukan pembangkangan terhadap eksistensinya, sehingga ketajaman intuisi ketauhidan yang melekat pada dirinya menjadi tumpul dan kurang berkembang. Karenanya, dinamika ruhaniah yang terjadi pada diri manusia perlu dibimbing kearah kesadaran nilai dan tindakan yang bernilai melalui suatu upaya pendidikan Nilai yang berbasis pada nilai moral beragama melalui pembiasaan.¹⁴

Beberapa peserta didik seperti Syafiqiyah menyatakan *life skill* Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan dari diri seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif baik itu bermanfaat untuk dirinya maupun kepada orang lain. *life skill* itu sendiri lebih ke arah praktek yang dipraktekkan oleh peserta didik dan dicontohkan oleh ustad, jadi di sini peserta didik belajar untuk

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 154-155

mempersiapkan diri untuk bisa terjun ke masyarakat seperti belajar dalam mengatur waktu mengatur aktivitas kita sendiri di luar jam-jam atau kegiatan-kegiatan wajib di sekolah.¹⁵

Hal senada juga diungkapkan Salman bahwa *life skill* itu adalah seperti ilmu-ilmu untuk diterapkan sehari-hari seperti misalkan qana'ah sabar kemudian juga tawakal dan manfaat *life skill* ini nantinya bisa diterapkan dan baru kelihatan jelas ketika sudah terjun di dunia masyarakat langsung.¹⁶

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 282.

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

... Bartakwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh : 282).

¹⁵ Wawancara dengan Syafiqiyah, peserta didik kelas XII MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

¹⁶ Wawancara dengan Salman, peserta didik kelas XI MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, pada tanggal 20 Februari 2024

Pengembangan fitrah peserta didik dalam *life skill* akhlak melalui pembiasaan ta'dzim, pembiasaan gotong royong, dan pembiasaan bertutur kata yang dilakukan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang juga diarahkan kepada terciptanya manusia yang berakhlakul karimah, karena Inti dari Islam adalah terciptanya akhlakul karimah dalam hal ini terciptanya peserta didik yang sopan santun, jika akhlaknya (sopan santun) hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam.

Pembiasaan ta'dzim, pembiasaan gotong royong, dan pembiasaan bertutur kata yang dilakukan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang juga menjadikan karakter peserta didik yang mempunyai kesopanan pada guru, sesama peserta didik dan lingkungannya, dengan latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Pribadi yang berakhlakul karimah adalah yang diharapkan ada pada peserta didik. Menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mengajarkan norma-norma pada peserta didik, agar peserta didik tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Semua norma itu tidak mesti diberikan (diajarkan) di dalam kelas akan tetapi di luar kelas pun harus dicontohkan baik melalui sikap, tingkah laku dan ucapan. Karena peserta didik lebih banyak menilainya apa yang guru tampilkan dalam pergaulan guru di sekolah dan masyarakat daripada apa yang dikatakan gurunya.

Semua dilakukan pihak MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang melalui pembiasaan ta'dzim, pembiasaan gotong royong, dan pembiasaan bertutur kata secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan akhlak peserta didik karena pengetahuan pendidikan akhlak tidak seperti pengetahuan lainnya, karena ilmu pengetahuan tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia khususnya dalam menanamkan perilaku yang sopan santun pada diri peserta didik.

Selanjutnya agar Peserta didik lebih aktif dan bertanggung jawab dalam *life skill* akhlak dari pihak ke pengasuhan di sini ada beberapa konsekuensi yang mana jika seorang peserta didik melanggar maka akan diberikan sanksi tetapi ketika peserta didik mentaati maka dari pihak pengasuhan akan memberikan reward berupa nilai-nilai skor positif kepada peserta didik yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk nilai suluk atau adap peserta didik.

Fungsi punishment (hukuman) terhadap peserta didik didik adalah untuk membantu hidup mereka secara disiplin, fungsi hukuman secara paedagogis adalah membantu peserta didik untuk bertanggung jawab dan mandiri secara susila kemudian mampu mengenal kebaikan yang harus dilakukan dan kejelekan yang harus

ditinggalkan. Hukuman juga sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial lahir batin sehingga hukuman dapat memaksa agar peraturan ditaati dan siapa yang melanggar diberi sangsi hukuman.¹⁷

Manajemen *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang merupakan kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual, akan tetapi lebih dari itu yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridlo dari Allah SWT. Tujuan yang ingin di capai oleh manajemen *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh kegiatan keagamaan (agama Islam) yaitu menciptakan manusia menjadi khalifah dan abdi yang baik, dengan menyiratkan perilaku karimah dalam kehidupannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan adz-Dzariyat ayat 56:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ فَالُوا أَنَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً. (البقرة: ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

¹⁷ Thomas Gordon, *Teaching Children Self-Discipline*, Terj. S. Supriyatna dan Amitya Kumara, *Mengajar Peserta didik Berdisiplin Diri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, t.th), 77

senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah : 30)”¹⁸

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya Quraisy Shihab dinyatakan perlu dicatat bahwa kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapanNya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahami dalam arti yang menggantikan makhluk lain dan menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT makhluk yang disertai tugas, yakni Adam, As dan peserta didik cucunya serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات : ٧)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QoS. Adz-Dzariyat : 56)”.

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya Quraisy Shihab dinyatakan Huruf lam pada kata لِيَعْبُدُونَ bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah, huruf lam dinamai oleh

¹⁸ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2016), 6.

pakar-pakar bahasa *lam-alaqibah* yakni yang berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu. Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketertundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.

Kedua ayat diatas menunjukkan tujuan manajemen *life skill life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang yang sesuai dengan roh Islam yaitu “persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.” Sebagaimana yang diinginkan dalam program *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang.

Nilai perilaku peserta didik yang diajarkan pada peserta didik dalam program *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan pesantren sendiri dijalankan sebagai suatu sistem nilai yang mengakar dalam pesantren, dan juga merupakan misi pesantren yang dibawa kepada sasaran. Dalam hal ini pesantren merupakan sarana bagi transfer nilai-nilai agamis ke dalam kehidupan peserta didik bukan saja sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga sebagai bentuk realisasi pengabdianya kepada kehidupan luas di bawah naungan ajaran-ajaran Islam.

Adanya penekanan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang di atas baik berupa teoritik maupun praktis, maka peserta didik akan terbiasa untuk melakukan suatu kebaikan, baik ketika peserta didik masih dalam proses pembinaan (di lingkungan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan madrasah) maupun peserta didik telah menjadi alumni (keluar dari madrasah dan madrasah), juga akan tertanam ketaatan pada diri peserta didik kepada ajaran-ajaran agama, sehingga secara otomatis berdampak pada peningkatan akhlak peserta didik. Berawal dari adanya pembiasaan yang diterapkan pesantren dalam menanamkan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, nantinya akan berimbas pada ketaatan peserta didik dalam mengabdikan kepada Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawy bahwa Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan aspek *ideal*, yaitu penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak anak didik yang berjiwa besar, pandai, dan berprestasi, namun juga beriman dan berakhlak al-karimah. Karena Islam memelihara aspek yang lebih

luas baik dari aspek fisik maupun mental- spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengamalan.¹⁹

Anak merupakan pribadi-sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui, dan dihargai. Dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (dengan orang tua anggota keluarga, pengasuh, pendidik, dan kelompok yang lain) anak dapat berkembang menuju pada kedewasaan. Hubungan anak dengan orang dewasa, juga dengan orang tua, adalah relasi yang timbal balik dan saling pengaruh-mempengaruhi.²⁰

Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Perkembangan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga.

Jadi setiap tingkah laku anak selalu dikaitkan dengan satu kader referensi manusiawi. Oleh sebab itu tercapainya martabat manusiawi dan kedewasaan itu tidak berlangsung secara otomatis dengan kekuatan sendiri akan tetapi senantiasa berkembang dengan bantuan orang dewasa dalam hal ini adalah orang tua yang sangat berpengaruh.

¹⁹ Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Madrasah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 123-124

²⁰ Abdul Razak Husain, *Hak Anak-Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati Aniska, 2010), hlm. 13

Emosi yang dominan mempengaruhi kepribadian anak, dan kepribadian anak mempengaruhi pribadi dan sosial mereka. Emosi yang dominan akan menentukan temperamen atau suasana hati yang dirasakan anak. Pada keseimbangan emosi, dominasi emosi yang tidak menyenangkan dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan dan sebaliknya. Pada keseimbangan emosi yang ideal, timbangan harus condong ke arah emosi yang menyenangkan sehingga emosi itu mempunyai kekuatan melawan psikologis yang ditimbulkan oleh dominasi yang tidak menyenangkan.²¹

Dalam kerangka dunia pendidikan terutama pendidikan agama Islam ada beberapa cara yang digunakan dalam membentuk psikologi anak menjadi stabil dan dalam dataran tertentu dapat menjadikan anak mengenal dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya yaitu dengan memberikan *life skill* akhlak terutama dalam hal pembentukan akhlak yang baik pada diri peserta didik

MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dalam proses pelaksanaan memberikan *life skill* akhlak terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di sekolah dan di luar sekolah, artinya dalam pengamalannya peserta didik harus berperilaku terpuji dan menghindari perilaku-perilaku tercela. Secara langsung pendidikan melalui aspek akhlak dengan

²¹ W.A Gerungan Dipl Psych, *Psikologi Sosial*, (Bandung, Eresco, t.th), 24-

berperilaku terpuji akan membimbing ke arah perbaikan perilaku. Pendidikan dengan membiasakan berperilaku baik ini harus dibawa kepada amal perbuatan yang bersendikan Islam.

Life skill akhlak telah mengajak peserta didik untuk berakhlak mulia, yaitu membimbing peserta didik ke arah berbudi pekerti, berkelakuan baik, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi aturan sekolah itu secara positif dituntun sekolah dan dibiasakan mampu menguntungkan peserta didik secara pribadi.

Persaudaraan (*Ukhuwah*) adalah semangat persaudaraan bahwa setiap muslim adalah bersaudara, sedang Persamaan (*al-musawah*) adalah pandangan bahwa sesama manusia adalah sama, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, ras, status sosial, dan lain-lain. pertikaian dan perpecahan hanyalah akan menjerumuskan kita ke lembah kerusakan dan kehancuran, yang dengan kata lain dapat disebut menyia-nyiakan amanat Allah.²² Hal yang membedakan di antara sesama manusia adalah tingkat ketaqwaannya di hadapan Allah Swt. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dilakukan dengan membiasakan bertutur kata sopan, berbuat baik dengan sesama teman.

Life skill akhlak MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang pada setiap proses pembelajaran ditumbuhkan pada perkembangan yang berorientasi pembiasaan mengucapkan

²² Muhammad Al-Ghozali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2010), 339

perkataan-perkataan yang baik dalam kehidupan, membiasakan berperilaku baik dan menyayangi sesama, sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

Life skill akhlak dilakukan dengan cara membiasakan :

1. Bersalaman dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik juga dengan orang tua yang menunggu
2. Bertutur kata sopan dengan guru
3. Sopan santun terhadap guru, orang tua, saudara dengan mengembangkan senyum, salam sopan dan santun.
4. Peserta didik ditanamkan saling menyayangi dengan sesama teman salah satunya sering mengajak mereka belajar kelompok sehingga peserta didik terbiasa menghormati orang lain dalam kehidupannya

Pada dasarnya hidupnya manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, yang akhirnya terbentuklah kelompok manusia yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana ia tinggal. Proses kematangan sosial anak dibentuk dalam masyarakat, maka ia pun membutuhkan masyarakat. Apabila pembentukan kematangan sosial masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik pula, sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka dapat membawa seseorang menjadi tidak baik. Sebagai mana firman Allah Swt:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢) ٢٣

“Hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan jangankah bantu-membantu dalam menjalankan dosa dan permusuhan”. (QS. Al-Maidah: 5)

Ayat ini dalam pandangan peneliti jelas mengajak kita untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, untuk itu apabila ada seseorang muslim berbuat tidak sesuai Syariat Islam adalah menjadi tanggungjawab muslim untuk selalu mengingatkan agar ia kembali pada jalan yang benar. Nabi memberikan ibarat yang cukup menarik, dengan memberikan ibarat sebuah bangunan yang seluruh perangkatnya saling melengkapi dan menguatkan, tidak malah justru saling menuding dan menjegal. Atau dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah bentuk pembelajaran harus selalu diarahkan pada proses memanusiakan manusia yang diarahkan sikap saling mencintai terutama dari guru kepada peserta didik dengan mengedepankan ajaran agama Islam yang humanis.

Bentuk perilaku baik kepada guru atau orang tua yang dilakukan pada *life skill* akhlak pada dasarnya memberikan pembiasaan kepada peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang agar selalu tunduk dan patuh juga bertutur kata baik kepada orang tua, karena orang tua yang melahirkan dan

²³ Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2013), 156-157

mendidik anak, sedangkan berakhlakul karimah kepada guru merupakan bentuk apresiasi peserta didik atas jasa yang telah diberikan guru. Salah bentuk *life skill* akhlak terhadap guru adalah bersikap ta'dzim Dengan menanamkan sikap hormat dan takdzim pada guru maka pengetahuan dan akhlakul karimah akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri kita sebagaimana firman Allah SWT

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : ٩٧)

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al Nahl: 97)

Life skill akhlak MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menjadikan budaya takdzim sebagai roh dalam pola pendidikan, dalam hal ini guru sebagai figur pertama dan utama yang perlu dihormati dan dianut, bahkan pada tingkat yang lebih para peserta didik harus tertunduk ketika berhadapan atau berdialog dengan guru, mencium tangan jika bertemu, dan mengikuti aturannya sebagai perintah yang wajib dijalani.

Keberadaan dan posisi seorang guru dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam memang sangat dijunjung tinggi. Tingginya penghargaan Islam terhadap guru dengan

menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan guru dan murid yang ada dalam masa klasik, yang dijadikan keyakinan dasar, bahwa guru sebagai manusia yang membawa misi Muhammad sebagai utusan Allah yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti *karamah* dan menjadi penyalur (*barakah*). Sehingga murid harus menghormatinya dengan segala ketundukan dan kepatuhan.²⁴

Prinsip utama dari akhlak ini adalah *Ta'dhim al Mu'alim* (memuliakan, menghormati, patuh dan tunduk, hidmat dan menghargai guru)

Ta'dhimul mua'lim harus dilakukan terus menerus seumur hidup si murid dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Namun perlu di pahami bahwa *Ta'dhimul Mu'alim* dari sisi kepatuhan hanya berlaku pada perintah gurunya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama (maksiat kepada Allah).

Sebagaimana pendapat Zarnuji:

Barang siapa mengharapkan anaknya menjadi orang alim hendaknya ia memelihara dan memuliyakan serta menghormati juga memberi sesuatu kepada pengembara dari ahli-ahli agama.²⁵

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Jakarta: Gama Media, 2012), 30

²⁵ Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'alim*, (Semarang: Usaha Keluarga, t.t.h), 18

Menurut peneliti apabila seorang peserta didik hormat kepada guru jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, dengan adanya penghormatan anak didik kepada pendidik akan terwujud pelaksanaan proses belajar mengajar yang harmonis dan efektif. Sebaliknya tanpa adanya sikap penghormatan dan penghargaan terhadap peran guru, maka pelaksanaan proses belajar mengajar akan terhambat dan tidak akan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal

Selanjutnya *life skill* akhlak kaitannya terhadap masyarakat atau orang lain yang diberikan pada pembelajaran *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di sekolah dan di luar sekolah. Menurut Abdullah Salim pembiasaan kepada masyarakat bisa dilakukan diantaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.²⁶

Jadi dengan budaya kesopanan dan perilaku yang sesuai ajaran Islam yang dikembangkan dalam *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang akan mampu menjadikan peserta didik terbiasa berakhlakul karimah.

²⁶ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 2014), 155-158

Seperti yang diungkapkan Abdullah Gymnastiar, bahwa keburukan karakter sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. karakter sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan orang lain.²⁷

Pada dasarnya Nilai akhlakul karimah dan sopan santun yang dikembangkan dalam *life skill* akhlak di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dalam membentuk karakter peserta didik dalam perspektif Islam dapat dilihat dari hakikat fitrah sebagai potensi dasar yang positif. Fitrah adalah kekuatan inti pencerahan batin manusia yang secara signifikan berbeda dari konsep *tabularasa*. Namun, karena pada diri manusia terdapat fakultas akal, nafsu dan hati yang saling mengalahkan, potensi dasar ini bisa saja tidak berkembang. Ia ditutupi oleh nafsu yang melakukan pembangkangan terhadap eksistensinya, sehingga ketajaman intuisi ketauhidan yang melekat pada dirinya menjadi tumpul dan kurang berkembang. Karenanya, dinamika ruhaniah yang terjadi pada diri manusia perlu dibimbing kearah kesadaran nilai dan tindakan yang bernilai melalui suatu upaya Pendidikan Nilai yang berbasis pada nilai moral beragama²⁸.

²⁷ Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*, (Bandung: MQS Publishing, 2014), 36

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 154-155

Life skill akhlak menjadikan mereka malu berbuat tidak sopan dalam lingkungannya, Ketika peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang terbiasa berperilaku terpuji akan menjadikan karakter mereka merasa ada yang kurang dari rutinitas mereka jika kewajiban berperilaku baik dan sopan santun yang mereka tinggalkan dan secara tidak sadar akan menjadikan mereka malu dan tidak enak dalam perjalanan kehidupannya.

Selain itu *life skill* akhlak dalam Program *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menunjukkan arah pendidikan integral melalui pembiasaan yang didahului oleh keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan pengawasan yang baik dan mengarahkan peserta didik pada kepatuhan terhadap apa yang telah disepakati dalam aturan. Dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Pada dasarnya secara psikologi anak senang meniru tidak saja yang baik-baik tetapi juga yang jelek dan secara psikologis juga manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru, berdo'a, shalat misalnya mereka lakukan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada

anak.²⁹ Walaupun anak mendapat pelajaran agama yang tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku / perilaku keagamaan melalui sifat menerima. Oleh karena itu menjadi tugas seorang guru (pendidik) untuk sedapat mungkin menjadikan dirinya sebagai figur bagi anak didiknya.³⁰

Proses pelaksanaan *life skill* akhlak menuju karekater yang berakhlaku karimah melalui sopan santun sesuai dengan pendapat Ahmad. D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Abdul Kholiq mengatakan bahwa proses pembentukan kepribadian ada tiga tahap, yakni salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan ditujukan untuk membentuk ketrampilan lahiriah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Pada tahap ini merupakan latihan dengan cara memberikan contoh-contoh, sehingga menjadi kebiasaan yang sukar ditinggalkan oleh anak.³¹

Proses pembentukan karakter melalui metode pembiasaan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang untuk memberikan pengalaman atau kegiatan yang dapat dilakukan anak melalui aktivitas sehari-hari di sekolah agar anak terlatih dan terbiasa untuk melakukan pembiasaan yang baik. Dalam kegiatan pembiasaan yang pada dasarnya mengandung perbuatan

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 73.

³⁰ Lift Anis Ma'shumah, "Pembinaan Kesadayaan Beragama Pada Anak" dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 227.

³¹ Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 124

yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus secara konsisten, menjelaskan secara terpadu yang akan membentuk sikap dan perilaku anak terhadap materi yang akan diajarkan. Pengalaman belajar akan menjadi lebih bermakna karena anak akan menjadi lebih faham dengan adanya proses dalam pembentukan karakter melalui metode pembiasaan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang anak menjadi lebih berakhlakul karimah atau berkarakter sopan santun.

Jadi *life skill* akhlak yang dilakukan di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang yang merupakan pengalaman bagi peserta didik, akan menjadi unsur yang penting dalam karakter pribadinya dan akan berpengaruh terhadap kehidupannya nanti, sebab karakter seseorang terbentuk dari pengalaman sejak muda. Bahkan ada pepatah yang menunjukkan bahwa betapa kuatnya kesan yang diterima seseorang bila diberikan pada waktu kecil, yaitu diibaratkan seperti *mengukir di atas batu*. Batu memang agak keras, tetapi bila digoreskan (diulang-ulang) bekasnya tidak akan mudah terhapus.

Life skill akhlak dikembangkan dalam memmbangun akhlakul karimah peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menjadi pribadi yang akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, pesantren dan lingkungan masyarakat

D. Kemampuan Khitabah

Implikasi kegiatan *life skill* Khitobah akan mencetak da'I yang nantinya akan mendakwakan ajaran Islam, hal ini tentunya juga akan mendorong atau memoptimasi peserta didik untuk banyak membaca materi pendidikan Islam agar khitobah berkualitas yang akhirnya nantinya akan menjadikannya sebagai da'I yang benar-benar dibekali keilmuan yang memiliki landasan teori agama. Peserta didik yang sudah dilatih untuk berkhitbah, hampir semuanya bisa mempraktekkannya, dan ini menunjukkan MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang kita sudah berhasil sebagai madrasah yang bercirikan Islam mampu mengabdikan diri di masyarakat dengan menerapkan sedikit ilmu yang telah diajarkan di madrasah ini. Lebih dari sekedar itu bahwa efek dari program ini adalah masyarakat dapat tercerahkan melalui dakwah yang disampaikan oleh peserta didik

Kegiatan *life skill* khitobah memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang, karena memiliki beberapa dampak positif diantaranya adalah: Meningkatkan kemampuan berbahasa asing bagi diri para peserta didik, melatih mental peserta didik sehingga lebih berani dan terbiasa untuk berbicara di depan publik, Menambah pengetahuan bagi peserta didik melalui materi-materi dakwah yang di sampaikan petugas khitobah, peserta didik menjadi lebih semangat dalam mempelajari materi agama.

MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan *life skill* khitobah memerlukan tindakan dalam setiap langkah dakwahnya, beberapa tindakan yang dilakukan pada Ma'had ini mencerminkan untuk membentuk pendewasaan diri, berfikir lebih maju, menciptakan ide-ide yang cemerlang dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam. Dari tindakan-tindakan tersebut diharapkan mampu mencetak kader da'iyah. Kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Tanpa kaderisasi, sulit dibayangkan organisasi dapat berjalan sesuai tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi merupakan keniscayaan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon yang melanjutkan tongkat estafet perjuangan organisasi.³² Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon dan embrio yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan aneka keterampilan dan disiplin ilmu sehingga kader bisa menguasai kemampuan yang kualitasnya relatif berada di atas rata-rata kebanyakan orang.³³

Life skill khitobah yang dilakukan oleh peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang akan mencapai universal. Khitobah tidak hanya sebatas mengajak dan memberi pesan spiritual saja, tetapi merupakan aktivitas kehidupan muslim yang diiringi dengan usaha agar dapat merubah keadaan yang

³² Ahmad Sobiri, *Kaderisasi Organisasi*, (Bandung: Alumni, 2014), 3

³³ Ahmad Sobiri, *Kaderisasi Organisasi*, 3

menyimpang agama sehingga menjadi sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. Kemudian juga atas apa yang telah diperintahkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dapat kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pencapaian terhadap tujuan khitobah dapat terwujud juga.³⁴

life skill khitobah menyediakan ruang eksplorasi kemampuan para santri khususnya kemampuan dalam berkomunikasi dihadapan banyak orang. Dengan adanya kegiatan khitobah ini, diharapkan santri dapat memupuk mental dan ketajaman berpikir agar siap menghadapi berbagai tantangan ketika menjadi pengabdian masyarakat kelak.

Life skill khitobah juga berimplikasi bagi peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diantaranya:

1. Melatih Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah pengalaman berbagi, saat kita berbicara maka disitulah kita akan berbagi dan kita juga akan menerima dari lawan bicara kita. Sebagai pengirim pesan, kita membuat suatu kode dengan pengertian kita telah mengubah pesan tadi menjadi sebuah informasi. Begitupun dari sisi penerimanya, mereka dapat menguraikan kode itu sehingga akan mendapatkan penafsiran pesan dengan sebuah pengertian.³⁵ Rasa percaya diri ialah keyakinan individu atas

³⁴ Rafi'udin dan Mamam Abdul J, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017) 47

³⁵ Rustica Carpio C. dan Anacleto M. Encarnacion, *Private and Public Speaking*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), 14- 15

kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan suatu tindakan tertentu untuk mencapai target tertentu juga. Pengertian lain dari percaya diri yaitu bagaimana perlakuan seseorang terhadap dirinya sendiri tentang rasa ataupun perilaku yang akan merefleksi diri diluar kesadaran. Percaya diri bukan suatu bakat, melainkan kualitas mental dimana individu bisa melakukan pencapaian melalui proses pendidikan dan pemberdayaan (kepercayaan diri dapat dilatih dan atau karena suatu kebiasaan).³⁶

2. Pentingnya mempelajari dan memiliki kemampuan berbicara di depan umum

Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu yang lain maupun suatu kelompok dengan kelompok yang lain dapat memberikan sebuah ruang untuk berbicara dan bertukar pendapat antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi yang terjadi secara terus-menerus baik melalui *life skill* khitobah dapat memberikan rasa percaya diri pada seseorang dan melatih keberanian berbicara di depan orang lain. Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting dimiliki oleh setiap orang karena dapat menunjang karir di masa depan. Melalui kegiatankegiatan atau pembelajaran yang berhubungan dengan public speaking akan melatih mental serta keberanian seseorang untuk memiliki

³⁶ Sri Wahyuni'. "Hubungan Antara Kepercayaan dengan Kecemasan Berbicara di depan umum pada mahasiswa Psikologi". *Jurnal Psikologi*. Vol.2. No.1. 2023, 50-64

kepercayaan diri yang tinggi. Kemampuan berbicara di depan umum secara efektif dapat dilatih dengan melalui kegiatan publik speaking seperti kegiatan khitobah. Maka rasa percaya diri dapat meningkat seiring dengan latihan yang secara terus-menerus serta dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang di masa depan sehingga kegiatan pelatihan publik speaking penting untuk dilakukan.³⁷

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai sebuah prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi melalui proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinyu serta berkesinambungan. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri. Kemudian terbentuknya suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar diri individu melalui interaksi dengan lingkungannya.³⁸

³⁷ Sri Hartini, "Peningkatan Rasa Percaya Diri... 35.

³⁸ Saipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6

Peserta didik adalah bagian dari remaja membutuhkan program yang dapat mengembangkan potensinya, yaitu percaya diri. Dilihat dari permasalahan santri yang masih memiliki rasa kurang percaya diri salah satunya dalam proses pembelajaran yang ada di pondok. Bentuk santri yang masih kurangnya rasa percaya diri seperti santri mengandalkan teman yang paling pintar dan paling berani beargumen. Apabila pembimbing memberikan pertanyaan-pertanyaan hanya beberapa santri yang mau berpartisipasi dalam kelas, sedangkan mayoritas hanya diam padahal sebenarnya mereka mampu namun kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu kebiasaan diam dalam lembaga pendidikan sudah saatnya untuk dibenahi supaya lembaga tidak terus menerus melahirkan generasi yang penakut. Apabila rasa takut itu tidak diatasi dan diselesaikan dengan semestinya, hal itu benar-benar dapat melumpuhkan potensi dirinya.³⁹ Kegiatan *Life skill* khitobah merupakan sarana latihan untuk menyampaikan pesan dakwah sekaligus melatih mental percaya diri peserta didik

Kota Bengkulu". *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol. 03. No. 02. 2018. 158-159

³⁹ Richie Norton, *Kekuatan dalam Melalui Hal Bodoh*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014). 117

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dilakukan melalui empat tahap yaitu
 - a. Perencanaan dengan membuat perencanaan harian ditekankan pada setiap pengajar itu memiliki buku persiapan pembelajaran *life skill*, perencanaan mingguan kemudian semesteran yang harus dicapai oleh setiap pengajar, perencanaan program pemantauan semua kegiatan program-program *life skill* baik terkait dengan *life skill* tahdid, ibadah, akhlak dan khitabah. Penentuan rencana dilakukan di awal tahun, perencanaan ini adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan
 - b. Pengorganisasian yang didasarkan pada struktur madrasah dan pesantren, setiap sumber daya yang ada mendapat *job discription* sesuai dengan tupoksinya dan memberikan laporan kepada kepala madrasah dan pengasuh,

- Organisasi yang kulturnya dikelola dengan baik akan menciptakan iklim organisasi yang kondusif.
- c. Pengaktualisasian yang berupa pembimbingan, motivasi dan supervisi yang dilakukan pengasuh dan kepala madrasah dalam melaksanakan program *life skill* keagamaan khususnya kegiatan *life skill* tahfid peserta didik, *life skill* ibadah, *life skill* akhlak dan khatabah sesuai dengan rencana yang telah di buat, pada dasarnya pelaksanaan *life skill* merupakan dalam pembinaan jiwa agama peserta didik, sehingga terjadi bersamaan sebagai bagian dari kepribadian peserta didik.
 - d. Pengawasan dilakukan pengasuh dan kepala madrasah terhadap kinerja SDM yang ada dan pengawasan juga dilakukan guru terhadap setiap harinya melalui laporan dari ketua kamar, pengasuhan, yang akhirnya diterima oleh kepala madrasah dan pengasuh, Selanjutnya kepala madrasah setiap satu semester mengadakan kontrol dan evaluasi dengan dewan asatid, wali murid dan pengasuhan sebagai laporan dan masukan prestasi peserta didiknya. Pengawasan perlu dilakukan dengan prinsip menyeluruh, prinsip terus menerus atau kesinambungan, prinsip validitas reliabilitas , prinsip objektivitas dan prinsip mengacu kepada tujuan sehingga mampu menjadikan penilaian yang dilakukan pengasuh dan dewan asatid MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menjadi lebih

bermakna bagi peserta didik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik

2. Implikasi manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang diantaranya
 - a. Implikasi kegiatan *life skill* tahfid menjadikan peserta didik dapat menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar dan menjadi generasi tahfid bahkan pada akhirnya dari hafalan tersebut peserta didik tidak hanya menghafal saja namun dapat memahami arti dari ayat yang dihafalkannya, yang misalnya dapat digunakan untuk berdakwah, dan mampu memiliki kemandirian dalam hidup dan keistiqomahan sehingga nantinya menjadi bekal kehidupannya di masyarakat.
 - b. Implikasi kegiatan *life skill* ibadah menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami materi ibadah dan mempraktikkannya dengan benar yang pada akhirnya nanti menjadikan peserta didik dapat menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-harinya
 - c. Implikasi kegiatan *life skill* akhlak dikembangkan mampu membangun akhlakul karimah peserta didik MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang menjadi pribadi yang akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, pesantren dan lingkungan masyarakat

- d. Implikasi kegiatan *life skill* Khitobah akan mencetak da'i yang nantinya akan mendakwakan ajaran Islam, hal ini tentunya juga akan mendorong atau memotivasi peserta didik untuk banyak membaca materi pendidikan Islam agar khitobah berkualitas yang akhirnya nantinya akan menjadikannya sebagai da'i yang benar-benar dibekali keilmuan yang memiliki landasan teori agama.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang lebih banyak mengembangkan pendidikan dan pembelajaran yang berbasis *life skill* pendidikan agama, karena kemampuan yang diperoleh dari program *life skill* Pendidikan Agama Islam nantinya akan mampu menjadi bekal bagi peserta didik ketika hidup ditengah-tengah masyarakat
2. Pengasuh pesantren perlu lebih menekankan pada proses pembelajaran berbasis *life skill* sehingga peserta didik tidak hanya hafal dan mengetahui materi tetapi mampu mempraktikkan dan menginternalisasikan materi yang diperoleh
3. Guru dan asatid sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam pelaksanaan *life skill* Pendidikan Agama Islam harus mampu menjalankan variasi metode dan media seefektif mungkin dan menggunakan seluruh

kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.

4. Manfaat manajemen *life skill* Pendidikan Agama Islam bagi kemampuan agama peserta didik dapat terwujud apabila seluruh guru, khususnya guru yang bersangkutan memiliki personalitas yang bulat, utuh, dan berwibawa. Hal ini disebabkan oleh seluruh perilaku dan sikap guru seperti tutur kata, cara mengajar, serta cara berpakaian dan berpenampilan selalu dalam ingatan setiap peserta didik.
5. Orang Tua merupakan guru pertama bagi putera-puteri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan putera-puteri mereka.

C. Penutup

Demikian penitian tesis ini peneliti susun, tentunya tesis ini dimungkinkan adanya upaya penyempurnaan, sehingga berbagai kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayahnya pada kita semua untuk terus menjadi hamba yang bersyukur dan bahagia lahir dan bathin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, Jakarta: Seri Media Dakwah, 2014
- Abidin, Zaenal, *Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: Deepublish, 2020
- Admodiwirio, Soebagio *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadlzya Jaya, 2010
- Al-Badr, *Sepuluh Kaidah Penting Tentang istiqomah*, Islam House, 2011
- Alhafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ali, Mudzakkir, *Konstruksi Model Pendidikan Life skills*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2013
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru, t.th
- Alwi, Hasan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Anwar, *Pendidikan Life Skill Life Skill Education*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015
- Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-, *Shahih Bukhari*, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tt, Juz. I

- Bull, Ronald Alan Lukens, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Penerjemah Abdurrahman Mas'ud. Yogyakarta: Gama Media, 2014
- Carpio, Rustica C. dan Anacleto M. Encarnacion, *Private and Public Speaking*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015
- Dale, Ernest, L.c. Michelin, *Metode-metode Manajemen Moderen*, Jakarta: Andalas Putra, 2011
- Daradjat, Zakiah, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan; Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2017
- Daradjat, Zakiyah, *Islam dan Peranan Wanita*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013
- Delors, J., *Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*, Unesco: Paris, 2016
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2013
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life skill Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Agama R.I 2015
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung P.T. Remaja Rosdakarya, 2014

- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2013
- Ghozali, Muhammad Al-, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 2010
- Gordon, Thomas, *Teaching Children Self-Disipline*, Terj. S. Supriyatna dan Amitya Kumara, *Mengajar Peserta didik Berdisiplin Diri*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, t.th
- Gymnastiar, Abdullah, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*, Bandung: MQS Publishing, 2014
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Putaka Setia, 2011
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, t.th
- Handoko, Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2014
- Hidayat, Kosadi, et. al., *Evaluasi Pendidikan Dan Penerapannya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Hills, P J., *A Dictionary of Education*, London: Routledge Books, t.th
- Husain, Abdul Razak, *Hak Anak-Anak Dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aniska, 2010
- Illahi, Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Imron A., dkk., *Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2013
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2014

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Jayana, T. A., *Adab Dan Doa Sehari-hari Untuk Muslim Sejati*, PT Elex Media Komputindo, 2018
- Kholiq, Abdul et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014
- Komariah, Aan dan Cipi Priatna, *Visionary Leadership. Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Ma'shumah, Lift Anis, "Pembinaan Kesadaaraan Beragama Pada Anak" daalam Ismail SM eds, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Mahmudin, *Manajemen Kegiatan keagamaan Rasulullah suatu Telaah Historis Kritis*, Jakarta: Restu Ilahi, 2014
- Makhromi, Istiqomah Dalam Belajar Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 251, 2014
- Maraghi, Ahmad Musthafa Al-, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 8*, Semarang: Toha Putra, 2012
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidiksn Non Dikotomik*, Jakarta: Gama Media, 2012
- Masaong, Abd. Kadim dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*, Bandung: Alfabeta, 2011

- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2016
- Muhaimhin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Munawar, Said Agil Hussin Al, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2015
- Musa , Muslih editor, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011
- Nahlawy, Abdurrahman an-, *Pendidikan Islam di Rumah, Madrasah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2015
- Norton, Richie, *Kekuatan dalam Melalui Hal Bodoh*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Nurkancana, Wayan dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2011
- O'dea, Thomas F, *Sosiologi Agama The Sociology Of Religion*, terj Tim Yosogama, Jakarta: Rajawali, 2012
- Owens, R.G., *Organizational Behavior in Education*, Boston:Allym and Bacon, t.th
- Pangkyim, *Manajemen suatu Pengantar*, Jakarta: Gladia Indonesia, t.th
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, Jakarta, Kementerian Agama Islam, 2013
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Psych, W.A Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco, t.th
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11*, Jakarta: Gema Insani, 2014
- Rafi'udin dan Mamam Abdul J, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2017
- Rahman, Musthofa, *Pendidikan Humanistik, Aktualisasinya dalam sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Semarang: Rasail Media Group, 2012
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Manajemen Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2015
- Shaleh, Abd Rosyad, *Manajemen Kegiatan keagamaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2017
- Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014
- Slamet, *Pendidikan Life skill , Konsep Dasar*, Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2012
- Sobiri, Ahmad, *Kaderisasi Organisasi*, Bandung: Alumni, 2014

- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2016
- Soetopo, Hendyat, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang, 2019
- Stoner, James A. F., *Manajemen*, Jakarta: Prenhallindo, 2016
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suherman, Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2006
- Syaibany, Omar al-Thaumy al-, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang, t.th
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, 2013
- Team Penyusun Departemen Agama RI, *Filsafat Pendidikan Islam*, tahun t.th
- Terry, George R, *Asas-Asas Manajemen*, Cetakan ke 5, Bandung PT Alumni: 2006
- Thoha, Chabib dan Abdul Mu'ti, eds., *PBM-PAI di Sekolah*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2013
- Tilaar, H.A.R, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017

Tim Penyusun Depag RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta: Depag RI, 2015

Unicef, 2000, *Life Skill: Introduction*, <http://www.unicef.org/media/index.html>, diakses pada tanggal 25 Juli 2024

Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Usman, Mujibur Rahman Muhammad, *Aunil Ma'bud Syarah Imam Abu Dawud Juz II*, T. KP. Maktabah Assalafiah, t.th

Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011

Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumni, 2013

Yusuf, Syamsul, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2013

Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'alim*, Semarang: Usaha Keluarga, t.t.h

Jurnal

Abidin, Zainal, Implementasi Pendidikan Life Skill, *Darussalam jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. Vol. IV. No. 1, 2014*

Ali., Mudzakkir, Pendidikan *Life Skills* sebagai Profesionalisasi Pendidikan, *Jurnal Tasamuh, Vol 1, No , Maret 2010*

Amri, Saipul, "Pengaruh Kepercayaan Diri Self Confidence Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu". *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia. Vol. 03. No. 02. 2018.*

- Arief, Mohammad, *Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi Dari Pengembangan Ilmu Manajemen*, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 6, Nomor 2, Juni 2014
- Faj, Awaluddin, “Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. Kh. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A,” *At-Ta’dib* 6, No. 2, 26 Desember 2014
- Hardianti, Dini, Fatkuroji, Silviatul Hasanah, “Manajemen Kurikulum Kelas Unggulan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang”, *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 11, 2020
- Miswari, Miswari., Implementasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup pada SMK Askhabul Kahfi Semarang. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 51, 2022
- Samsudin, Ahmad Yasin Arif, dan Ali Bowo Tjahyono, “Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Quran”, *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 3, No. 1 2021*
- Sangaji, Ruslan. “Lembaga Tahfidz Al-Qurán Dan Life Skill Santri: Kajian Sosiologis Tentang Antusiasme Masyarakat Bone, Sulawesi Selatan”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh JSPM*, 4 1. 217- 229. Januari-Juni 2023
- Yaqin, Nurul, “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, No. 2, 1 Desember 2016
- Wahyuni’, Sri. “Hubungan Antara Kepercayaan dengan Kecemasan Berbicara di depan umum pada mahasiswa Psikologi”. *Jurnal Psikologi. Vol.2. No.1. 2023*
- Zulfritria. “Peran Pembelajaran Tahfidz Alquran Dalam Pendidikan Karakter Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 1, no. 1 16 Juli 2018*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor: 4292/Un.10.3/D1/TA.00.01/01/2024 Semarang, 04 Januari 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Amrina Rosyada

NIM : 2203038010

Yth. Pimpinan MA Al- Azzam Gunung Pati Semarang

Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Amrina Rosyada

NIM : 2203038010

Alamat : Jl. Segaran Baru Ngaliyan RT 04/RW 11 Purwoyoso Ngaliyan Kota Semarang

Judul Tesis : **MANAJEMEN LIFE SKILL QUR'ANI DI MA AL-AZZAM GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

Pembimbing : **Dr. Musthofa, M.Ag.**
Dr. Fatkurroji, M. Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 60 hari, mulai tanggal 04 Januari 2024 sampai dengan tanggal 04 Maret 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Surat Selesai Riset



SURAT KETERANGAN
No. : 001 SKet MD/MA-AI Azzaam/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Mudir PPTQ Al Azzaam Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Anuna Rosyada
NIM : 2203038010
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan S2
Kampus : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Judul Tesis : Manajemen Life Skill Pendidikan Agama di MA Al Azzaam - PPTQ Al Azzaam Gunungpati Kota Semarang

Bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian di MA Al Azzaam - PPTQ Al Azzaam pada tanggal 2 Februari s.d. 30 April 2024 dengan judul Manajemen Life Skill Pendidikan Agama di MA Al Azzaam - PPTQ Al Azzaam Gunungpati Kota Semarang

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 April 2024
Mudir PPTQ Al Azzaam

Miffahul Ulum, Lc

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH

Nama :
Jenis kelamin :
Jabatan :
Pendidikan :

1. Bagaimana kemampuan peserta didik secara umum di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
2. Apa yang menjadi Latar belakang *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
3. Apa Tujuan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
4. Apa Dasar *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
5. Bagaimana perencanaan secara umum dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
6. Bagaimana Rekrutmen guru dalam program *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
7. Bagaimana perencanaan kurikulum dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
8. Bagaimana rencana kerja dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
9. Bagaimana system *Job discription* structural madrasah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
10. Bagaimana memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi masing-masing SDM dalam *life skill* pendidikan agama?
11. Bagaimana cara memotivasi kerja setiap SDM yang ada dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
12. Bagaimana proses pelaksanaan penanaman nilai Ilahiah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
13. Bagaimana proses pelaksanaan nilai Ubudiah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
14. Bagaimana proses pelaksanaan nilai Muamalah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
15. Bagaimana proses pelaksanaan nilai Insaniah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
16. Bagaimana proses menciptakan Learning to think (belajar bagaimana berpikir) dalam pengembangan materi *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
17. Bagaimana pola pembelajaran di dalam di luar kelas pada pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Nama :
Jenis kelamin :
Jabatan :
Pendidikan :

1. Bagaimana Proses merancang rencana kerja pada program life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
2. Bagaimana Menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing SDM dalam pada program life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
3. Bagaimana sistem *Job discription* structural madrasah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
4. Bagaimana bentuk Persiapan dalam proses pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
5. Materi apa saja yang diberikan dalam proses pelaksanaan life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
6. Bagaimana proses pelaksanaan penanaman nilai Ilahiah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
7. Bagaimana proses pelaksanaan nilai Muamalah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
8. Bagaimana pola pembelajaran di dalam di luar kelas pada pelaksanaan life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
9. Bagaimana proses evaluasi program kerja dalam pelaksanaan life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
10. Bagaimana proses supervisi pelaksanaan life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
11. Bagaimana proses tindak lanjut evaluasi life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
12. Bagaimana pendapat anda tentang life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
13. Bagaimana implikasi life skill pendidikan agama terhadap masalah kekerasan pada siswa di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
14. Bagaimana Implikasi life skill pendidikan agama terhdap buliyng pada siswa di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
15. Bagaimana implikasi manajemen life skill Pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang bagi kemampuan agama peserta didik?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA WAKA KESISWAAN

Nama :
Jenis kelamin :
Jabatan :
Pendidikan :

1. Bagaimana Penentuan metode rencana kerja dalam program *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
2. Bagaimana sistem *Job discription* structural madrasah dalam program *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
3. Bagaimana cara memotivasi kerja setiap SDM yang ada dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
4. Bagaimana cara memotivasi pribadi anggota dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
5. Bagaimana cara memotivasi keberhasilan anggota dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
6. Bagaimana bentuk Persiapan dalam proses pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
7. Materi apa saja yang diberikan dalam proses pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
8. Bagaimana proses pelaksanaan penanaman nilai Ilahiah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
9. Bagaimana proses pelaksanaan nilai Ubudiah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
10. Bagaimana proses pelaksanaan nilai Muamalah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
11. Bagaimana proses pelaksanaan nilai Insaniah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
12. Bagaimana proses menciptakan Learning to think (belajar bagaimana berpikir) dalam pengembangan materi *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
13. Bagaimana pola pembelajaran di dalam kelas pada pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
14. Bagaimana pola pembelajaran di dalam di luar kelas pada pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
15. Bagaimana pola pembelajaran di dalam di ma'had pada pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
16. Bagaimana proses menciptakan *Learning to do* (belajar bagaimana berbuat) dalam pengembangan materi *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA GURU AGAMA

Nama :
Jenis kelamin :
Jabatan :
Pendidikan :

1. Bagaimana proses alur penentuan rencana pembelajaran agama baik itu RPP, silabus, promes, dan prota dalam program *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
2. Bagaimana sistem *Job discription* proses pembelajaran dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
3. Bagaimana cara memotivasi siswa pada proses pembelajaran dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
4. Materi apa saja yang diberikan dalam proses pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
5. Bagaimana pola pembelajaran di dalam kelas pada pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
6. Bagaimana pola pembelajaran di dalam di luar kelas pada pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
7. Bagaimana proses menciptakan *Learning to do* (belajar bagaimana berbuat) dalam proses pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
8. Bagaimana menciptakan siswa lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di kelas dan luar kelas di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
9. Bagaimana menciptakan siswa dapat bertanggung jawab dalam mengatur dirinya sendiri, tanpa menyalahi hak orang lain, aturan, dan norma yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di kelas dan luar kelas di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
10. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di kelas dan luar kelas di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
11. Sarana prasarana dan fasilitas apa saja yang ada dan dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di kelas dan luar kelas di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
12. Bagaimana menentukan standard atau dasar pengawasan pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di kelas dan luar kelas di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
13. Bagaimana cara mengetahui dan menyikapi hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di kelas dan luar kelas di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
14. Bagaimana proses evaluasi program kerja dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA PENGASUH MA'HAD

Nama :
Jenis kelamin :
Jabatan :
Pendidikan :

1. Bagaimana proses pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
2. Materi apa saja yang diberikan dalam proses pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di ma'had MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai Ilahiah dalam *life skill* pendidikan agama di ma'had MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
4. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran nilai Ubudiah dalam *life skill* pendidikan agama di ma'had MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
5. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran nilai Muamalah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
6. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran nilai Insaniah dalam *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
7. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
8. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
9. Sarana prasarana dan fasilitas apa saja yang ada dan dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama di ma'had MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
10. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
11. Bagaimana fungsi atau manfaat manajemen *life skill* Pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang bagi kemampuan agama anda?
12. Bagaimana fungsi atau manfaat manajemen *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang terhadap penanaman nilai insaniyah pada anda?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama :.....
Jenis kelamin :.....
Kelas :.....

1. Apa yang kalian ketahui tentang pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
2. Materi apa saja yang diberikan dalam proses pelaksanaan *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan ma'had?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran *life skill* pendidikan agama MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang dan ma'had?
4. Apa fungsi dari adanya pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?
5. Apa manfaat yang kalian peroleh dari adanya pembelajaran *life skill* pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang?

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Lembaga : MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang
 Obyek Observasi : Manajemen Life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang
 Subyek Observasi : Pendidik dan Peserta didik

No.	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Perencanaan life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang a. Membuat rencana kerja b. Rencana Program kerja harian c. Rencana Program kerja mingguan d. Rencana Program kerja bulanan e. Rencana Program kerja semesteran f. Rencana Program kerja Program Tahunan			
2	Pengorganisasian manajemen life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang a. Alokasi Waktu b. Pengaturan Job Discription c. Kepemimpinan			
4	Aktualisasi manajemen life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang a. Kinerja Wakil kepala bidang kurikulum dan guru b. Kinerja Wakil kepala bidang kesiswaaan dan guru c. Pergerakan yang dilakukan kepala madrasah d. Pergerakan yang dilakukan guru e. Materi manajemen life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang f. Proses pelaksanaan life skill pendidikan agama di MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang g. Pengembangan kemampuan agama peserta didik			

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang
 - a. Profil
 - b. Visi-misi, tujuan, motto
 - c. Strukur organisasi
 - d. Keadaan guru dan peserta didik
 - e. Sarana prasarana
2. Dokumen perangkat pembelajaran
3. Dokumen job discription
4. Dokumen rencana kerja
5. Dokumen tata tertib

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Wahyu Hadi Fattahillah, PJ Kepala MA Al-Azzam



Wawancara dengan Moh. Sholeh Arrosyid Ridho, Kepala Kesantrian dan Guru Mapel Dinivah MA



**Wawancara dengan Aji Syafaat, Pembina
Khitabah dan Guru Mapel Diniyah MA
Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang**



**Wawancara dengan Novi Setyono, Wakil
Kepala Sekolah Bagian Kepeserta didikan
MA Al-Azzam Gunung Pati Kota Semarang**



**Wawancara dengan Syafiqiyah,
peserta didik kelas XII MA Al-Azzam
Gunung Pati Kota Semarang**



**Wawancara dengan Salman, peserta
didik kelas XI MA Al-Azzam Gunung
Pati Kota Semarang**



**KEGIATAN LIFE SKILL
KHITABAH**



KEGIATAN LIFE SKILL KHITABAH



KEGIATAN HAFLAH AKHIRUSSANNAH



KEGIATAN SETORAN TAHFID



KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS



KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS



KEGIATAN PEMBELAJARAN KITAB



KEGIATAN BELAJAR



**RAPAT KERJA UNTUK PERENCANAAN
DAN JOB DISCRIBTION**



**RAPAT KERJA UNTUK PERENCANAAN
DAN JOB DISCRIBTION**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amrina Rosyada
NIM : 2203038010
TTL : Semarang, 3 April 1997
Alamat : JL.Segaran Baru No12 RT04 RW11 Ngaliyan
Semarang
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jenjang pendidikan :
1. SD Tambak Aji 04 : Tahun Lulus 2009
2. SMP Negeri 18 RSBI Semarang : Tahun Lulus 2012
3. SMA Darussalam Gontor : Tahun Lulus 2016
4. S1 PBA UIN Walisongo : Tahun Lulus 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Agustus 2024
Penulis,

Amrina Rosyada
NIM 2203038010